KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI NYADRAN MASYARAKAT SEKITAR SITUS LIANGAN

Situs Liangan yang berada di Dusun Liangan, Desa Purbosari, kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung merupakan penemuan peninggalan sejarah yang relatif baru, yaitu sejak tahun 2008. Penemuan situs Liangan membawa perhatian besar, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Masyarakat sekitar situs Liangan mempunyai beberapa tradisi nyadran, yaitu nyadran makam, merti dusun, sadran wiwit tandur, sadran tuk. Berkaitan dengan tradisi nyadran, terdapat kearifan lokal yang tidak disadari oleh masyarakat pemilik tradisi.

Nyadran tuk Tempurung di Dusun Liangan sudah dilakukan secara turun temurun, jauh sebelum situs Liangan ditemukan. Penyelenggaraan nyadran tuk Tempurung yang semula diselenggarakan secara sederhana, namun setelah ditemukannya situs Liangan, kemudian dibuat lebih meriah oleh warga masyakarat sekitar situs Liangan. Sesaji yang semula dibuat oleh masing-masing keluarga, kemudian dibuat menjadi per RT satu tumpeng besar. Lokasi penyelenggaraan pun juga dipindah yang semula terpusat di balai desa beralih ke dekat tuk Tempurung (dekat situs Liangan).

Tradisi nyadran mengandung nilai kearifan kosmis hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungan. Tradisi nyadran yang bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diterima, menjadikan manusia selalu ingat kepada Tuhannya. Dalam pelaksanaan tradisi nyadran dapat menjadi penyelaras kebutuhan lahir batin, menjadi perekat sosial lintas agama, etnis, sosial. Tradisi nyadran juga dapat meningkatkan solidaritas, kegotongroyongan, dan guyub rukun.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA D.I. YOGYAKARTA

Jl. Brigjen Katamso 139 (Dalem Jayadipuran) Yogyakarta 55152
Telp. 0274-373241, 379308 Faks. 0274-381555
Email: senitra@bpnb-jogja.info
www.kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta

ISBN : 978-979-8971-63-1

KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI NYADRAN MASYARAKAT SEKITAR SITUS LIANGAN

KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI NYADRAN MASYARAKAT SEKITAR SITUS LIANGAN

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Ernawati Purwaningsih
Suwarno
Indra Fibiona

KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI NYADRAN MASYARAKAT SEKITAR SITUS LIANGAN

Oleh :

Ernawati Purwaningsih
Suwarno
Indra Fibiona

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2016

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa akhirnya penerbitan buku ini bisa dilaksanakan dengan baik. Proses hingga menjadi buku tentu melibatkan beberapa tahapan mulai dari penyusunan proposal, pencarian data di lapangan, pengolahan data hingga penulisan hasil penelitian. Oleh karena itu terima kasih yang tidak terhingga diucapkan kepada para peneliti yang telah mewujudkan kesemuanya itu.

Buku yang berjudul **"Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan"** mengupas tentang upacara adat nyadran Tuk Tempurung yang dilakukan oleh warga masyarakat di sekitar situs Liangan, Temanggung. Situs Liangan menjadi terkenal sejak ditemukannya pada tahun 2008. Ritual adat nyadran telah dilaksanakan warga sejak dahulu hingga kini secara turun temurun. Tentu ada fungsi religi, sosial, budaya dan ekonomi dari pelaksanaan ritual tersebut dan hingga kini masyarakat tetap mempertahankannya.

Akhirnya dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat menambah khasanah dan wawasan terutama tentang kearifan lokal dalam tradisi nyadran tuk Tempurung yang dilakukan oleh warga sekitar situs Liangan. Namun pepatah yang mengatakan "tiada gading yang tak retak", buku inipun masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu masukan, saran dan tanggapan guna penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Dengan terbitnya buku ini semoga bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, Oktober 2016
Kepala,

Dra. Christriyati Ariani, M.Hum
NIP. 19640108 199103 2 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR		**iii**
DAFTAR ISI		**v**
DAFTAR TABEL		**vii**
DAFTAR FOTO		**viii**
BAB I	**PENDAHULUAN**	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Permasalahan	4
	C. Tujuan	5
	D. Manfaat	5
	E. Tinjauan Pustaka	6
	F. Kerangka Pikir	9
	G. Ruang Lingkup	12
	H. Metode	12
BAB II	**DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN**	15
	A. Selayang Pandang Situs Liangan	15
	B. Letak dan Kondisi Geografis	19
	C. Kependudukan	25
	D. Kondisi Sosial Budaya	29
BAB III	**TRADISI SADRANAN**	33
	A. Asal Usul Nyadran	33
	B. Jenis Sadranan	43
BAB IV	**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM TRADISI NYADRAN, SERTA UPAYA PEMANFAATAN SITUS LIANGAN**	75
	A. Nilai Kearifan Kosmis Hubungan antara Manusia Dengan Tuhan	76
	B. Nilai Kearifan Berupa Hubungan Antarmanusia	79
	C. Nilai Kearifan Lokal dalam hal Pelestarian Lingkungan.	83
	D. Upaya Pengembangan Situs Liangan	88
	E. Rekayasa Sosial dalam rangka Daya Dukung Pelestarian dan Pemanfaatan Situs Liangan	91

BAB V PENUTUP 105
A. Kesimpulan 105
B. Saran 108
DAFTAR PUSTAKA 110

DAFTAR TABEL

2.1 Pemanfaatan tanah pertanian 20

2.2 Luas panen dan produksi tahun 2015 21

2.3 Penduduk Desa Purbosari Menurut
Kelompok Umur Tahun 2015 26

2.4 Penduduk Desa Purbosari Usia 5 tahun ke atas
menurut pendidikan yang Ditamatkan tahun 2015 27

2.5 Penduduk Desa Purbosari Usia 10 tahun ke atas
menurut matapencaharian Tahun 2015 28

DAFTAR GAMBAR

2.1 Sketsa tata letak peradaban di kompleks situs Liangan 17
2.2 Sumber mata air tuk tempurung yang menuju Dusun Liangan 22
2.3 Sumber mata air tuk Tempurung yang menuju Dusun Mudal 23
2.4 Sumber mata air tuk Tempurung yang menuju Dusun Kramat untuk PDAM 23
2.5 Cobblestone street/trasahan/makadam di kompleks situs Liangan 24
2.6 Jalan trasahan di sekitar situs Liangan 25
2.7 Kegiatan latihan Karawitan Masyarakat Dusun Liangan 31
3.1 Suasana sadranan tuk Jumpit dan makan Jumpit tahun 1997 52
3.2 Masyarakat Dusun Kramat melakukan kirab gunungan menuju makam Raden Tompe 54
3.3 Sadranan makam raden Tompe di Dusun Kramat 56
3.4 Gunungan/bocu Agung Estri dalam sadranan tuk Tempurung Dusun Liangan 62
3.5 Kirab gunungan dari Balai Desa Purbosari menuju situs Liangan 66
3.6 Tari tayub untuk penyambutan 67
3.7 Proses persembahan sesaji menuju tuk tempurung Desa Liangan 68
3.8 Proses pengambilan air dari tuk tempurung Dusun Liangan 69
3.9 Gentong berisi air dari tuk tempurung yang dipersiapkan untuk dibagi ke Seluruh warga masyarakat 70
3.10 Penuangan air yang telah diambil dari mata air tuk tempurung 71
3.11 Masyarakat berebut gunungan /bocu ageng dan estri 72

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nenek moyang kita sebenarnya telah mewariskan beragam kearifan lokal yang dipakai sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan. Secara empiris kearifan lokal telah berhasil mencegah kerusakan fungsi lingkungan, baik tanah/lahan, hutan, maupun air. Contohnya adalah tradisi *nyabuk* gunung, *susuk wangan*, merti desa di Jawa Tengah, Subak di Bali, Sasi di Maluku, senguyun di Kalimantan, dan sebagainya. Namun kearifan lokal tersebut saat ini sudah mulai pudar. Akibatnya sumberdaya alam tidak lagi terpelihara dengan baik, lahan dan hutan rusak, mata air banyak yang mati, padahal air merupakan kebutuhan paling esensial bagi makhluk hidup (Manik, 2009).

Terkait dengan sumberdaya air, di wilayah Desa Purbosari, Kecataman Ngadirejo, Kabupaten Temanggung terdapat mata air/tuk Tempurung. Mata air tersebut mengairi beberapa wilayah disekitarnya, diantaranya Desa Purbosari dan Desa Tegalrejo. Kebutuhan untuk minum, mandi, mencuci, maupun pertanian masyarakat Desa Purbosari dan Desa Tegalrejo dapat terpenuhi dari mata air Tempurung. Mata air tersebut debitnya besar, *ajeg*, dan dapat terpelihara secara lestari dengan keberadaan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat setempat. Keberadaan mata air Tempurung selalu dijaga kelestariannya oleh masyarakat Desa Purbosari dan Tegalrejo. Salah satu upaya untuk menjaga kelestarian tersebut melalui tradisi nyadran, yang disebut sebagai sadranan tuk Tempurung. Sadranan tuk Tempurung diselenggarakan setiap tahun, yaitu setiap bulan Sura.

Keberadaan mata air Tempurung yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat Desa Purbosari dan Tegalrejo,

senantiasa dijaga kelestariannya oleh masyarakat sekitarnya. Wujud dari kepedulian terhadap kelestarian mata air Tempurung yaitu dengan diadakannya tradisi nyadran. Tradisi nyadran tuk Tempurung sudah diselenggarakan secara turun temurun. Tradisi nyadran mata air Tempurung diadakan khususnya masyarakat Dusun Liangan Desa Purbosari, Dusun Mudal, dan Dusun Kramat Desa Tegalrejo. Ketiga dusun ini yang khusus menyelenggarakan sadranan tuk Tempurung karena di tuk Tempurung terdapat tiga sumber mata air yang mengairi ketiga dusun tersebut.[1]

Hal yang menarik dalam tradisi nyadran tuk Tempurung karena lokasi tuk Tempurung berdekatan dengan situs Liangan, yaitusitus yang tidak sengaja ditemukan oleh penambang pasir pada tahun 2008. Setelah adanya ekskavasi, penelitian dan publikasi tentang Liangan, daerah ini menjadi sangat terkenal. Banyak orang yang berkunjung ke situs Liangan. Liangan memiliki daya tarik dan kekuatan yang cukup besar.

Beberapa penelitian tentang masyarakat di sekitar situs sudah banyak dilakukan. Penelitian Emiliana Sadilah dkk. (2013) dengan judul "Masyarakat di Kawasan Situs Trowulan:Kajian Ekonomi, Sosial, dan Budaya" mendeskripsikan bahwa keberadaan situs Trowulan yang berada di tengah permukiman warga, menjadi ancaman serius bagi kelestarian situs. Kondisi kawasan situs Trowulan terancam rusak karena dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai kebutuhan, baik sebagai tempat tinggal, maupun tempat melakukan berbagai aktivitas. Masyarakat di kawasan situs Trowulan memanfaatkan situs tinggalan Majapahit yang berupa batubata merah dijadikan semen merah dan kemudian dijual. Aktivitas tersebut dilakukan secara terus menerus yang mengakibatkan ancaman bagi kelestarian situs Trowulan.

---

[1]Wawancara Yatno Yuwono, Timbul Maryanto

Fenomena yang sama juga terjadi pada peninggalan arkeologis yaitu Candi Ijo. Lokasi kawasan Candi Ijo terletak di Dukuh Groyokan, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta berada di sekitar permukiman masyarakat. Ancaman bagi kelestarian Candi Ijo yaitu dari aktivitas masyarakat sekitarnya yang mempunyai mata pencaharian sebagai penambang breksi batu apung. Penambang breksi batu apung ada yang menambang di lahan milik sendiri dan ada yang menambang di tanah kas desa. Ancaman bagi kelestarian situs Candi Ijo apabila lokasi lahan milik pribadi penambang berada di kawasan Candi Ijo. Di satu sisi, mereka merasa tidak menjadi masalah karena menambang di lahan pribadi, namun di sisi lain, ada beberapa situs yang belum ditemukan, tersebar di sekitar Candi Ijo.

Ada hal yang berbeda antara masyarakat di kawasan situs Trowulan, situs Candi Ijo dengan situs yang ada di Liangan. Meskipun secara administrasi situs Liangan berada di Dusun Liangan. Lokasi situs Liangan tidak berada di tengah-tengah permukiman warga Dusun Liangan, tetapi di lahan tersendiri. Situs Liangan berada di lahan penambangan pasir.Kegiatan penambangan tersebut membawa berkah tersendiri, karena dengan tidak sengaja menemukan situs yang lama terpendam dan menjadi temuan besar di bidang arkeologis. Semenjak itu, aktivitas penambangan masih diperbolehkan dengan pengawasan dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah. Namun, kegiatan penambangan tersebut telah dihentikan semenjak Bulan Maret 2016.

Liangan telah menandai sebuah penemuan warisan budaya yang cukup kompleks. Dalam hal ini warisan budaya bukan hanya masa lalu, namun juga representasi dan reinterpretasi masa lalu. Warisan budaya tidak dilestarikan secara acak, namun dipilih, diselamatkan, dibentuk, dan direinterpretasi oleh politik masa lalu dan sekarang. Oleh karena

itu, warisan budaya inheren dengan kesatuan politik dapat menjadi pondasi *nation-building*, tetapi juga dapat sebagai sumber konflik. Dengan kata lain pengelolan dan penanganan situs Liangan yang berkelanjutan tidak mustahil jika ada tantangan maupun hambatan. Hal itu antara lain terkait dengan kekayaan sosial budaya seperti upacara*nyadran* tuk serta perilaku lainnya di sekitar situs Liangan yang berimplikasi terhadap eksistensi situs Liangan. Diharapkan dari penelitian ini akan memperoleh gambaran tentang tradisi*nyadran* tuk Tempurungmasyarakat sekitar Situs Liangan yang kemungkinan mengandung unsur-unsur kearifan atau malahan mengancam keberadaan situs Liangan itu sendiri.

B. Permasalahan

Ditemukannya situs Liangan membawa perhatian besar, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Artefak-artefak yang ditemukan seperti bangunan peribadatan, alat rumah tangga dan arang dapat untuk memberi sedikit gambaran mengenai kehidupan masa lalu.Penemuan situs Liangan membawa secercah harapan bagi masyarakat di sekitar situs. Dengan adanya situs, masyarakat yang berada di sekitar situs Liangan berpotensi menjadi penjaga dan pelestari dari warisan budaya tersebut terutama dalam kearifan lokal.

Masyarakat sekitar situs Liangan mempunyai beberapa tradisi nyadran yaitu nyadran tuk Tempurung, nyadran makam, dan sadrananyang berkaitan dengan pertanian. Dalam kegiatan nyadran tersebut, terdapat kearifan lokal yang tidak disadari oleh masyarakat pemilik tradisi. Sistem pengetahuan masyarakat tentang penyelenggaraan nyadran, diperoleh secara turun temurun, baik melalui keluarga ataupun lingkungan sekitar, secara tidak disadari. Tradisi nyadran terutama nyadran tuk tempurung, lokasinya berdekatan dengan situs Liangan. Kondisi ini menarik untuk dikaji lebih jauh dengan mengangkat

permasalahan bagaimana kearifan lokal masyarakat sekitar situs Liangan terkait dengan tradisi yang telah mereka lestarikan secara turun temurun? Dari pertanyaan tersebut, diuraikan menjadi beberapa pertanyaan untuk menganalisis data yang diperoleh, yaitu bagaimana pelaksanaan tradisi nyadran sebelum dan sesudah diketemukan situs Liangan?Bagaimana kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi nyadran masyarakat sekitar Situs Liangan?

C. Tujuan

Setiap penelitian yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan akademis yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Mengungkap tradisi *nyadran* tuk Tempurung masyarakat di sekitar situs Liangan.
2. Mengungkap kearifan lokal dalam tradisi nyadran tuk Tempurung.

Outcome terkait penelitian ini yaitu mendokumentasikan kearifan lokal dalam tradisi nyadran tuk Tempurung masyarakatsekitar situs Liangan yang juga bisa berfungsi untuk menjaga eksistensi situs Liangan, sehingga menambah khasanah pengetahuan tentang kebudayaan yang adadi Indonesia, sekaligus pemanfaatan untuk pelestarian nilai budaya.

D. Manfaat

Penelitian diharapkan memiliki manfaat untuk berbagai pihak, yakni masyarakat sekitar Liangan, Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I.Yogyakarta dan dunia akademik. Manfaat yang bisa dirasakan antara lain mengenalkan khasanah budaya sebagai warisan budaya yang masih dilestarikan kepada masyarakat umum. Mengenalkan kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat dalam tradisi *nyadran*. Pengetahuan tersebut diharapkan dapat

sebagai motivasi masyarakat untuk melestarikan warisan budaya yang dimilikinya.

E. Tinjauan Pustaka

Liangan merupakan situs peninggalan sejarah yang relatif "muda" karena baru ditemukan pada tahun 2008. Sejak dilakukan ekskavasi, penelitian secara berkelanjutan dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta, Liangan mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan. Hasil penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta yang berjudul Liangan Mozaik Peradaban Mataram Kuna di Lereng Sindoro terdiri dari 13 judul yang ditulis oleh 12 orang penulis. Sebagian besar tulisannya mengupas situs Liangan dari aspek *tangible*. Hanya ada dua tulisan yang mengupas dari sisi *intangible*, satu diantaranya adalah tulisan T.M. Hari Lelono (2014)yang berjudul "Situs Liangan dan Masyarakat". Fokus penelitiannya melihat tentang motivasi, perilaku, dan tanggapan pengunjung situs Liangan. Dalam tulisannya tersebut, tidak dijelaskan berapa jumlah pengunjung yang menjadi sampel, dari kalangan mana saja, sehingga tidak diperoleh data yang komprehensif mengenai motivasi dan tanggapan masyarakat terhadap keberadaan situs Liangan. Hari Lelono juga menuliskan mengenai kearifan lokal dalam bentuk teknologi pembuatan pagar atau talud dari bahan batu boulder ternyata sampai sekarang masih dikenal luas oleh masyarakat sekitar Kecamatan Ngadirejo, dalam pembuatan talud sawah, permukiman dan mengatasi tanah yang berteras. Pada situs Liangan juga ditemukan talud dengan bahan yang sama dan bentuk atau tekniknya tetap sama (Lelono, 2014:345). Kearifan lokal dalam tradisi nyadran belum disinggung sama sekali. Penelitian ini diharapkan mampu melengkapi penelitian yang telah dilakukan Lelono terutama terkait dengan kearifan lokal masyarakat sekitar Liangan.

Penelitian tentang situs Liangan juga dilakukan oleh Taufik Walinono dkk (2015) dengan judul "Pengaruh Kondisi Bentang Lahan Terhadap Kehidupan Masyarakat Pada Masa Lampau di Sekitar Situs Liangan, Candi Gunung Pertapan, Candi Gunung Candi dan Candi Gondosuli". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui aspek bentanglahan yang mempengaruhi perkembangan kehidupan pada masa lampau di sekitar situs bersejarah di lereng Gunung Sindoro. Hasil penelitiannya adalah kondisi bentang lahan di sekitar situs-situs candi tersebut secara keseluruhan hampir sama, yaitu didominasi oleh adanya proses geomorfik berupa aktivitas vulkanik dari Gunung Sindoro kecuali Candi Gondosuli. Kondisi bentang lahan mempengaruhi corak kehidupan masyarakat yang berada di sekitarnya, baik itu pada masa lampau maupun saat ini. Mayoritas masyarakat yang tinggal di sekitar situs bermatapencaharian sebagai petani lahan kering seperti sayur-sayuran karena kondisi bentang lahan yang memang mendukung kegiatan pertanian. Kehidupan masyarakat lampau pun diduga tidak jauh beda dengan kehidupan masyarakat sekarang yaitu mengandalkan dari pertanian.Alasan mengapa situs-situs tersebut berada di daerah ini karena selain kepercayaan agama Hindu yang mencari tempat-tempat tinggi, hal itu juga dipengaruhi oleh kondisi bentang lahan yang bisa digunakan untuk kegiatan masyarakat sehari-hari dengan bercocok tanam. Penelitian ini sudah mencoba menghubungkan kondisi bentanglahan saat ini dengan masa lalu (Waliono dkk, 2015).

Penelitian khususmengenai kearifan lokal sudah banyak dilakukan, baik yang berkaitan dengan upacara tradisional, kesenian tradisional, sistem matapencaharian, dan lain sebagainya. Penelitian menarik dilakukan oleh Siswadi dkk (2011) tentang kearifan lokal masyarakat Desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal dalam melestarikan tuk

Serco. Ketersediaan air di daerah Purwogondo dan sekitarnya secara umum cenderung menurun, sehingga sering menimbulkan konflik antarpengguna air. Namun tidak demikian dengan tuk Serco, airnya selalu banyak. Ini terkait keberadaan kearifan lokal yang berfungsi mencegah kerusakan fungsi tuk Serco.Masyarakat Desa Purwogondo mempersepsikan tuk Serco sebagai karunia Allah, tempat yang sakral, dan harus dijaga. Tuk Serco juga digunakan untuk pengobatan, bersuci, dan kegiatan ritual. Kearifan lokal penduduk Desa Purwogondo berupa pengetahuan, nilai-nilai, etika dan moral, dan norma-norma yang berupa anjuran, larangan, dan sanksi, serta ungkapan-ungkapan yang dipakai sebagai pedoman sikap dan perilaku masyarakat dalam memelihara, menjaga dan melestarikan mata air tuk Serco. Untuk mempertahankan debit air perlu pengelolaan hutan di sekitar mata air dan daerah atasnya. Untuk memelihara dan mempertahankan kearifan lokal, masyarakat melakukan dengan memberikan pengertian dan saran kepada keluarga, tetangga, sanak-saudara dan anak-cucu tentang nilai-nilai, etika dan moral, serta norma-norma termasuk norma agama untuk dipakai sebagai pedoman bersikap dan berperilaku dalam menjalankan tradisi dan naluri menghargai alam tuk Serco. Kajian ini dapat untuk bahan rujukan kaitannya dengan penelitian kearifan lokal dalam tradisi nyadran tuk Tempurung.

Tradisi nyadran penuh dengan makna simbolik. Penelitian A. Jauhar Fuad di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur yang berjudul "Makna Simbolik Tradisi Nyadran" menyimpulkan bahwa tradisi nyadran memiliki muatan religius yang sangat kental, keseluruhan mengandung makna keagamaan yang sangat kental dengan tiga unsur yaitu : syukur, amal, dan ikhlas. Makna nyadran dalam kehidupan bermasyarakat menjadi wadah transformasi kebudayaan dalam menjalin hubungan kekeluargaan, kegotongroyongan, solidaritas, perekonomian, rasa tanggung jawab, egaliter, dan kebersamaan semua lapisan

masyarakat.Tradisi nyadran mampu dijadikan ajang silaturahmi, alat perekat sosial tanpa terkotak-kotak dalam status sosial, kelas, agama, golongan, atau apa saja yang hanya mendogmakan kita pada kebenaran secara subyektif (Fuad, 2013:133).

Pendalaman materi dari beberapa buku tersebut dilakukan untuk melihat posisi penelitian ini terhadap penelitian lain yang sejenis agar dalam penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Hal itu bertujuan untuk membedakan antara tulisan yang pernah dipublikasikan dengan hasil penulisan ini serta mencegah terjadinya plagiasi dan pengulangan. Oleh sebab itu, penelitian ini akan memfokuskan pada beberapa hal yang tidak ada dalam penelitian sebelumnya, antara lain tentang kearifan lokal dalam tradisi nyadranmasyarakat di sekitar situs Liangan, perubahan-perubahan dalam tradisi nyadran setelah ditemukannya situs Liangan.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian merupakan hal yang penting untuk menentukan arah penelitian sehingga tidak melebar dari apa yang seharusnya dikaji. Penyusunan dan analisis hasil penelitian akan lebih sistematis jika kerangka berfikir disusun secara benar.

Sadranan tuk Tempurung merupakan salah satu tradisi ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar tuk Tempurung, khususnya Dusun Liangan Desa Purbosari, Dusun Mudal dan Kramat Kecamatan Tegalrejo. Hal inidikarenakan ketiga dusun tersebut, pemenuhan kebutuhan airnya berasal dari mata air/tuk Tempurung. Untuk menjaga kelestarian tuk Tempurung, warga sekitar memperlakukan tuk tersebut berpedoman pada pengetahuan yang dimiliki secara turun temurun. Mata air/tuk Tempurung tersebut mereka jaga/rawat dengan melakukan ritual.

Banyak dari para ahli yang memberikan batasan mengenai ritual, diantaranya adalah Dirks yang mengikuti Geertz, Durkheim, dan Robertson Smith, menyebutkan bahwa di dalam melihat ritual, dia lebih menekankan pada bentuk ritual sebagai penguatan ikatan tradisi sosial dan individu dengan struktur sosial dari kelompok, integrasi itu dikuatkan dan diabaikan melalui simbolisasi ritual atau mistik. Jadi ritual dilihat sebagai perwujudan esensial dari kebudayaan. Dalam pengertian ritual oleh Dirks inilah dapat dikatakan bahwa ritual sebagai bentuk terjalinnya hubungan sosial baik antarmasyarakat khususnya.

Ritual merupakan sebuah pedoman sosial yang sangat kompleks dan mencakup spektrum yang sangat luas. Meskipun ia dianggap sebagai milik sah atau properti studi agamaritual dianggap bagian dari agama, dalam segi aktivitasnya terdapat banyak sekali hal (yang tidak berkaitan dengan agama) yang secara teknis dapat dimasukkan dalam kategori ritual (Leach dalam Indiyanto, 2014:318). Turner membagi ritual ke dalam dua kelompok besar yakni ritual yang bersifat religius dan yang bersifat sekuler (dalam Indiyanto, 2014:318).

Kearifan menurut Tim Babcock diartikan sebagai pengetahuan dan cara berpikir dalam kebudayaan suatu kelompok manusia, yang merupakan hasil pengamatan dalam kurun waktu yang lama. Kearifan berisikan gambaran atau anggapan masyarakat bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, bagaimana lingkungan berfungsi, bagaimana reaksi alam atas tindakan manusia, dan hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia dan linmgkungan alamnya (Manan dan Nur Arafah dalam Sumintarsih dan Christriyati, 2007:5).

Ahimsa-Putra mendefinisikan kearifan lokal sebagai perangkat pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun

pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk menyelesaikan berbagai persoalan dan atau kesulitan yang dihadapi(dalam Sumintarsih dan Christriyati, 2007).

Kearifan lokal sejatinya merupakan bagian dari konstruksi budaya. John Haba (dalam Abdullah, dkk, 2008) menyatakan, bahwa kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat; dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial diantara warga masyarakat. Menurut Haba, ada enam signifikansi dan fungsi kearifan lokal. Pertama, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. Kedua, elemen perekat lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan. Ketiga, kearifan lokal tidak bersifat memaksa, tetapi sebuah unsur kultural yang hidup di masyarakat. Keempat, memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. Kelima, kearifan lokal mampu mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok atas dasar *common ground*. Keenam, kearifan lokal dapat mendorong terbangunnya kebersamaan, sebagai mekanisme bersama untuk mengantisipasi berbagai potensi merusak, dan sebagai solidaritas komunal. Terkait dengan hal tersebut, kearifan lokal yang ada di masyarakat sekitar situs Liangan dikaji sebagai perekat lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan yang memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. Selain itu sebagai pendorong terbangunnya kebersamaan, sebagai mekanisme bersama untuk mengantisipasi berbagai potensi yang merusak, terutama terhadap keberadaan situs Liangan. Penelitian ini mengkaji salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar situs Liangan, yaitu kearifan lokal dalam sadranan tuk Tempurung.

G. Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di Desa Purbosari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Wilayah tersebut dipilih sebagai lingkup spasial karena mata air Tempurung berada di desa tersebut. Selain itu, di DesaPurbosari, yaitu Dusun Liangan terdapat tradisi *nyadran* Tuk Tempurung, yang pusat penyelenggaraan kegiatannya berada di kawasan situs Liangan. Kearifan lokal dalam tradisi nyadran tuk Tempurung menjadi sesuatu yang menarik untuk dilihat dalam kaitannya dengan keberadaan situs Liangan.

Lingkup materi penelitian yang diteliti meliputi deskripsi yang berkaitan dengan situs Liangan, gambaran tentang kondisi fisik/lingkungan alam, sosial, dan budaya masyarakat sekitar situs Liangan. Selain itu, deskripsi mengenai tradisi beberapa sadranan yang ada di Desa Purbosari. Namun, yang dibahas secara detail adalah sadranan tuk Tempurung, baik dari tujuan, waktu dan tempat pelaksanaan, persiapan, perlengkapan, maupun prosesi sadranannya. Serta kearifan lokal dalam tradisi nyadran juga menjadi bagian materi yang dikaji.

H. Metode

Data primer yang digali antara lain pengetahuan mengenai tujuan, tahapan proses pelaksanaan, macam-macam sesaji, orang-orang yang terlibat dan makna tradisi *nyadran*. Selain itu juga menggali data mengenai pelaksanaan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* tersebut. Penggalian data primer dilakukan dengan cara wawancara terhadap sejumlah informan. Informan yang dipilih dalam penelitian terdiri dari tokoh masyarakat, aparat desa, sesepuh desa, juru kunci tradisi *nyadran*, pelaku tradisi *nyadran* dan dinas terkait.Wawancara ditujukan untuk mendapatkan informasi, pandangan, pengetahuan, serta makna dari aktivitas yang berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat di sekitar

Liangan. Kegiatan wawancara dilakukan dengan merekam informan yang kompeten di daerah penelitian.

Data sekunder berasal dari data profil maupun potensi desa untuk mendapatkan gambaran umum kondisi fisik, kependudukan maupun sosial budaya masyarakat. Penggalian data melalui studi pustaka juga dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan objek kajian.Data yang didapatkan kemudian melalui tahap triangulasi/kritik agar bisa dianalisis untuk mengungkap informasi dari dokumen, laporan-laporan resmi, buku-buku mengenai berbagai aspek sosial budaya serta aktivitas budaya masyarakat yang dijadikan fokus penelitian.

Penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan memfokuskan pada sistem pengetahuan dan elemen-elemen budaya terkait dengan tradisi *nyadran* yang digunakan sebagai dasar dalam berperilaku. Selanjutnya diusahakan untuk menggambarkan hubungan yang ada, kearifan lokal yang dimiliki masyarakat bersangkutan.

BAB II
DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

A. Selayang Pandang Situs Liangan

Berdasarkan hasil ekskavasi yang dilakukan Balai Arkeologi, Situs Liangan terkubur aliran piroklastik pada abad VIII. Runtuhnya peradaban Liangan disebabkan karena letak kompleks peradaban Hindu Liangan yang berada di dekat gunung berapi. Pada dasarnya, pegunungan aktif di Jawa, seperti Merbabu, Merapi Lawu, Sumbing, Sindoro berdasarkan kronologi geologi, evolusi gunung tersebut dikategorikan menjadi 4 periode: (1) periode sebelum terbentuknya gunung (> 400,000 tahun) dengan komposisi batuan *plagioklas* dan *magnetit*; (2) periode pegunungan tua (60,000-8000 tahun) ditandai dengan letusan Efusif Basaltik pada periode ini banyak mengeluarkan basalt dan aliran piroklastik (3) periode pegunungan dewasa (> 6,000-2,000 tahun) ditandai dengan aliran andesit dan membentuk kawah (4) pegunungan baru (2,000-600 tahun dan 600 tahun dari sekarang) menghasilkan tiga jenis produk erupsi, seperti basaltik, aliran lava andesitik, aliran piroklastik, dan letusan magmatik. Aktivitas tersebut itu ditandai dengan letusan yang sangat sering yang disertai dengan aliran piroklastik (dikenal sebagai *nuées Ardentes*), ledakan erupsi gunung tergolong lemah, dan tekanan gas rendah. Insiden paling berbahaya dari aktivitas pegunungan tersebut (termasuk Sindoro) adalah *nuées Ardentes* atau dalam istilah bahasa sehari-hari disebut *wedhus gembel*. Aliran material vulkanik tersebut mengalir hingga lebih dari 7 km dari puncak (Utami, dkk., 2013).

Berdasarkan fase atau periodisasi pembentukan gunung tersebut, Sindoro mengalami erupsi serta memuntahkan material piroklastik selama beberapa kali, terutama pada periode pegunungan baru (2000-600 tahun dari sekarang). Gunung

Sindoro memiliki catatan vulkanik lebih aktif jika dibandingkan dengan Gunung Sumbing, namun masih kalah aktif jika dibandingkan Gunung Merapi. Kisah desa yang hancur akibat letusan gunung dijelaskan dalam Prasasti Rukam yang ditemukan di Desa Peterongan, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. Pada prasasti tersebut tertulis angka tahun 829 çaka (Nastiti dkk, 1982: 1). Catatan mengenai letusan dahsyat juga terekam dalam Kitab Negarakertagama. Kitab tersebut menjelaskan bahwa pada sekitar tahun 906 Masehi, Gunung Sindoro meletus dan memuntahkan material ke segala penjuru.[1] Erupsi tersebut mengubur wilayah di sekitar Gunung Sindoro, termasuk daerah Wilayah Gopati Tempurung (tempat ditemukannya Situs Liangan)[2]. Jejak dari puing-puing longsoran terlihat pada sisi Timur Laut Gunung Sundoro. Aliran material piroklastik tersebut menutupi wilayah sejauh 13 km dari puncak. Erupsi piroklastik terakhir tercatat tahun 1971, namun dengan skala yang kecil (Degroot, 2009:74). Situs Liangan yang telah terbenam aliran piroklastik sejak abad X berada di Timur Laut Gunung Sindoro. Aliran tersebut merupakan muntahan erupsi yang tergolong tua. Letusan yang memuntahkan materi piroklastik tersebut mengubur situs peradaban Hindu di Liangan (Wilayah Gopati Tempurung) sedalam 5-10 Meter. Belum ditemukan bukti banyaknya korban (pada periode peradaban Hindu) memungkinkan bahwa masyarakat waktu itu sudah memiliki pengetahuan tanggap bencana dan mampu mengevakuasi diri sebelum akhirnya Liangan tertutup aliran piroklastik. [3]

---

[1] Digambarkan bahwa hampir satu bulan penuh, langit terlihat gelap. Wawancara Muhtasori

[2] Letusan gunung Sindoro tercatat sekitar tahun 800an çaka.penghitungan Tahun çaka dimulai sejak tahun 78 Masehi. Wawancara Muhtasori

[3] Sebagaimana hasil penelitian BPCB mengenai situs liangan. Wawancara Muhtasori,

Situs Liangan didirikan pada kontur tanah yang berundak dan berada dekat dengan pegunungan serta tanah vulkanik yang subur. Hal ini disebabkan karena Liangan masa lampau kemungkinan besar merupakan *wanua*, dimana sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Pemukiman di sekitar lembah pegunungan di Kedu (Merapi, Merbabu, Sindoro, Sumbing) era Jawa Kuna sangat banyak dijumpai (Anonim, 1982).

Situs Liangan berada di lembah Gunung Sindoro, di dekat sungai tersebut mengalir Sungai Progo, dan dekat dengan Candi Pringapus, situs candi di Desa Candisari, serta situs lainnya (Tjahjono dkk., 2010: 24). Sumber mata airnya terletak di Desa Tegalrejo, lereng Gunung Sundoro. Aliran sungai tersebut mengalir ke timur laut dan berbelok ke selatan, melewati Temanggung dan sekitar Borobudur.

Tata letak peradaban Liangan disesuaikan dengan rekonstruksi hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta. Tempat peribadatan peradaban Hindu Liangan dikelompokkan menjadi beberapa bagian, antara lain tempat peribadatan utama, penyimpanan sesaji (persembahan) dan hasil bumi, petirtaan serta pemukiman masyarakat (gambar 2.1).

Gambar 2.1 Sketsa tataletak *peradaban* di kompleks situs Liyangan
Sumber: *courtesy trans7* dalam acara *Titik Peradaban*

Sebagian besar bangunan peradaban Hindu yang ada di situs Liangan menggunakan bahan material berupa batu. Batu-batu yang digunakan sebagai material arsitektur Hindu merupakan bentuk pengembangan ekspresi, karena setiap bentuk dari guratan tatah memiliki makna tertentu. Teknik yang digunakan adalah dengan mengukir batuan padat, yang sudah terstruktur dalam bangunan. Blok batu disusun bertumpuk tanpa menggunakan mortar. Teknik arsitektur yang berkembang pada periode klasik (Peradaban Hindu Jawa) yaitu dengan menggali dan memotong blok batu. Teknik yang sama juga ditemukan baik di India dan bangunan candi Hindu lainnya di Asia. Hampir sama dengan candi-candi lainnya di Asia tenggara, situs Liangan memiliki beberapa kompleks, antara lain tempat peribadatan utama, petirtaan, jalan trasahan, pemukiman dan beberapa aspek penunjang peribadatan masyarakat Liangan masa lampau lainnya.

Berdasarkan memori kolektif masyarakat setempat dari tradisi lisan secara turun temurun, Liangan berasal dari kata *lih-lihan* yang berarti pindahan. Dusun Liangan sendiri merupakan dusun yang pindah dari kaki bukit menuju ke bagian yang lebih tinggi. Perpindahan tersebut disebabkan karena peristiwa *pagebluk*[4] (Thamrin, 2015). Liangan sebelumnya merupakan bekas wilayah Wilayah Gopati Tempurung.[5] Adanya letusan Gunung Sindoro pada abad X menyebabkan warga eksodus ke wilayah yang aman di bawahnya (sekarang di sekitar Desa Secere). Wilayah tersebut justru kurang subur dan menyebabkan masyarakat mengalami gagal panen, sehingga masyarakat

---

[4] *Pagebluk* diartikan sebagai bencana alam atau datangnya kemarau panjang, musibah gagal panen, banyaknya penyakit dan kematian (Darmaningtyas.2002: 433). Pagebluk yang terjadi di Liangan diartikan sebagai musibah berupa penyakit dan kematian.

[5] Wilayah Gopati Tempurung merupakan Wilayah Gopati yang berada di bawah kerajaan Kalingga Wawancara Sucipto dan Muhtasori, dusun Liangan dan desa Tegalrejo.

pindah ke wilayah di bawah wilayah Gopati Tempurung, yang kemudian menjadi Dusun Liangan/ Liyangan.[6]

B. Letak dan Kondisi Geografis

Purbosari adalah satu diantara dua puluh desa yang ada di wilayah administrasi Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Desa Purbosari berada di lereng Gunung Sindoro sebelah timur dengan ketinggian ±1.000 meter dari permukaan laut dan jarak ke ibukota kecamatan kurang lebih 4,70 km, dari ibukota kabupaten 23,20 km, dan dari ibukota provinsi 96,50 km. Dengan luas wilayah 190 ha atau 3,56% dari luas kecamatan, Desa Purbosari terbagi menjadi 98 ha berupa lahan sawah dan 92 ha bukan lahan sawah. Lahan sawah menggunakan ½ teknis, sedangkan lahan bukan sawah dipergunakan untuk bangunan/pekarangan dan tegal/ladang.

Desa Purbosari terdiri dari 27 RT, 7 RW, dan 5 dusun yaitu Liangan, Susukan, Garon, Karanganyar, dan Bonganti. Batas wilayah administrasi Desa Purbosari, yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Campursari dan Desa Tegalrejo, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Dlimoyo, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Dlimoyo dan di sebelah Barat berbatasan dengan tanah Perhutani.

Berdasarkan topografi wilayah Desa Purbosari termasuk wilayah dataran tinggi dengan tingkat kesuburan tanahnya yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar wilayah Desa Purbosari untuk sawah dan tegalan, dengan tanaman yang banyak ditanam adalah tembakau, sayuran, dan padi. Tanaman padi ditanam di lahan sawah, tanaman tembakau ditanam di lahan tegalan maupun sawah, tanaman sayuran ditanam di lahan tegalan maupun sawah.

---

[6] Wawancara Sucipto

Pemanfaatan tanah pertanian para petani di Desa Purbosari dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *tegalan, tegal banyon*, dan sawah (tabel 2.1).

Tabel 2.1 Pemanfaatan tanah pertanian

Jenis lahan	**Jenis tanaman**	**Jenis tanah**	**Sumber pengairan**
tegalan	tembakau, jagung	berpasir	air permukaan, air hujan
tegal banyon	tembakau, jagung, sayuran	berpasir, lempung	mata air
sawah	padi, tembakau, sayuran	tanah lempung	mata air

Sumber: Data primer

Lahan untuk pertanian yang paling atas disebut tegalan. Lahan tegalan ini letaknya dibagian paling atas, yaitu di lereng Gunung Sindoro. Lahan tegalan merupakan tanah berpasir, karena bentukan dari hasil erupsi Gunung Sindoro. Tanah tegalan paling bagus atau cocok untuk ditanami tembakau, sebab tanaman tembakau tidak banyak membutuhkan air. Tanah berpasir tidak dapat menyimpan air dalam waktu yang lama. Apabila terjadi hujan, air yang masuk segera terserap ke bawah. Kelembaban udara di tanah tegalan juga cocok untuk tanaman tembakau, karena tembakau akan tumbuh dengan maksimal di lahan yang sesuai, yaitu tanah yang subur, tidak mengandung banyak air, dan cuaca yang dingin/sejuk.

Tanah di bagian bawahnya tanah tegalan disebut dengan tanah *tegal banyon*. Tanah pertanian *tegal banyon* adalah tanah tegalan yang sudah mendapatkan pengairan. Sumber pengairan tanah *tegal banyon* berasal dari mata air tuk Tempurung. Tanah tersebut cocok untuk ditanami tembakau, meskipun hasilnya

tidak sebaik di lahan tegalan, sebab sudah ada pengairannya, sehingga tanahnya relatif lebih basah dibandingkan dengan tanah di lahan tegalan. Selain ditanami tembakau, tanah *tegal banyon* juga cocok untuk ditanami jagung dan sayuran.

Tanah yang berada di paling bawah adalah tanah sawah. Tanah pertanian berupa sawah, kurang bagus untuk ditanami tembakau, karena jenis tanahnya tidak berpasir, tetapi tanah lempung, dan mengandung air. Para petani di Desa Purbosari biasanya menanam padi untuk tanah pertanian berupa sawah. Namun demikian, meskipun tanah sawah kurang bagus untuk ditanami tembakau, para petani di daerah ini ada juga yang menanam tembakau. Startegi menanam tembakau yang dilakukan oleh petani yang mempunyai lahan sawah yaitu tembakau ditanam pada musim kemarau. Kandungan air dalam tanah pada musim kemarau lebih sedikit daripada musim hujan. Oleh karena itu, pada musim hujan, para petani lahan sawah menanam padi, ataupun sayuran.

Tabel 2.2 Luas Panen dan Produksi Tahun 2015

Jenis tanaman	Luas (ha)	Produksi (ton)
padi	73,06	489,44
jagung	72,24	309,19
cabe	59,68	210,26
tomat	11,57	790,49
kacang merah	4,91	160,42
sawi	11,28	1339,62
kobis	21,67	510,36
tembakau	80,32	461,83
kopi	12,25	8,91

Sumber: BPS Kabupaten Temanggung, 2015

Berdasarkan tabel 2.2 di atas, terlihat bahwa sebagian besar luas lahan pertanian ditanami tanaman tembakau.

Masyarakat lebih memilih untuk menanam tembakau karena hasil yang didapatkan dari menanam tembakau lebih menguntungkan dibandingkan dengan komoditas tanaman lainnya. Selain itu, sebagian besar jenis lahan di sekitar situs Liangan berupa tanah *tegal* yang kering sangat cocok untuk ditanami tembakau, sehingga masyarakat lebih banyak menanami lahan mereka dengan tanaman tembakau.[7]

Terkait dengan keberadaan situs Liangan, sebelum ditemukannya situs tersebut, di sebelah timur kompleks peribadatan utama situs Liangan terdapat beberapa mata air yang menyatu dengan lahan milik warga. Sumber air tersebut merupakan sumber air utama yang digunakan oleh warga dalam pemenuhan kebutuhan air bersih sehari-hari, terutama masyarakat Dusun Liangan, Dusun Kramat, Dusun Mudal dan wilayah sekitar Desa Purbosari, Desa Tegalrejo hingga Desa Campursari. Masyarakat menyebut mata air tersebut dengan nama tuk Tempurung. Terdapat parit yang mengalirkan air dari tuk Tempurung menuju ke ladang milik warga. Parit tersebut bermuara di Sungai Tempurung yang juga menjadi anak Sungai Progo.[8]

Gambar 2.2 Sumber mata air Tuk Tempurung yang menuju Dusun Liangan
Sumber : Dokumen Pribadi

[7] Wawancara Yatno Wardoyo dan Timbul Maryanto
[8] Wawancara dengan yatno Wardoyo dan Sucipto.

Gambar 2.3 Sumber mata air Tuk Tempurung yang menuju Dusun Mudal
Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 2.4 Sumber mata air Tuk Tempurung yang menuju Dusun Kramat dan digunakan untuk PDAM
Sumber : Dokumen Pribadi

Terdapat 3 mata air di sekitar Situs Liangan, yaitu mata air yang menuju Dusun Liangan Desa Purbosari, mata air yang menuju Dusun Mudal Desa Tegalrejo, dan mata air yang menuju

Dusun Kramat Desa Tegalrejo dan Desa Campursari.[9] Ketiga tuk tersebut lokasinya berdekatan. Tuk Tempurung yang mengairi Dusun Liangan bentuknya seperti sumur kecil dan terbuka, sementara tuk yang mengairi Dusun Kramat, semula juga terbuka, namun sekaran tertutup, dibuat seperti PDAM. Setiap tahunnya, warga Dusun Mudal, Dusun Kramat dan Dusun Liangan menyelenggarakan sadranan di tuk Tempurung tersebut.

Akses jalan menuju Situs Liangan maupun tuk Tempurung menggunakan jalan dusun dengan kondisi menanjak, sempit, dan lebar jalan sekitar 3 meter, dengan di kanan kiri jalan dipenuhi oleh rumah penduduk. Sepanjang jalan yang dilalui berupa jalan *trasahan*. Oleh pemerintah setempat, jalan *trasahan* ini dipertahankan agar selaras dengan hasil temua arkeologis, yaitu berupa jalan *trasahan* pada Situs Liangan.

Gambar 2.5 *Cobblestone street*/ *trasahan*/Makadam di kompleks Situs Liangan (Sumber: Dokumen pribadi)

[9] Yatno Wardoyo

Gambar 2.6. Jalan Trasahan di sekitar situs Liangan
Sumber : Dokumen Pribadi

Hampir seluruh jalan di pedesaan Temanggung menggunakan *Cobblestone street* (jalan batu/ *trasahan*). Jalan tersebut dibuat sebelum Situs Liangan (eks peradaban Wilayah Gopati Tempurung) ditemukan. Jalan batuan tersebut mulai banyak dibangun sejak tahun 1983 atas gagasan pemerintah daerah untuk menyeragamkan *Cobblestone street* (jalan batu/ *trasahan*) antardesa yang dibuat sebelumnya. Sejak ditemukannya *Cobblestone street* (jalan batu/ *trasahan*) di Situs Liangan, pemerintah kemudian mencoba agar jalan batuan tersebut tetap dijaga agar tidak rusak. [10]

C. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Purbosari pada tahun 2015 sebanyak 2.726 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.364 jiwa dan perempuan 1.362 jiwa. Perbandingan antara penduduk

[10] Yatno wardoyo, dan Timb106ul maryanto, wawancara 173

laki-laki dan perempuan dapat dikatakan seimbang. Untuk komposisi penduduk menurut kelompok umur, dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2.3 Penduduk Desa Purbosari Menurut Kelompok Umur Tahun 2015

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	124	106	230
5 – 9	102	116	218
10 – 14	110	99	209
15 – 19	93	94	187
20 – 24	95	84	179
25 – 29	92	81	173
30 – 34	106	107	213
35 – 39	108	116	224
40 – 44	109	108	217
45 – 49	95	88	183
50 – 54	80	108	188
55 – 59	91	90	181
60 - 64	54	51	105
65+	105	114	219

Sumber : BPS Kabupaten Temanggung, 2015

Sementara itu, dari tabel 2.3 apabila dilihat dari jumlah penduduk menurut kelompok umur, maka jumlah penduduk kelompok usia muda (0-4, 5-9,10-14) hampir seimbang dengan kelompok usia 30-34, 35-39, 40-44, dan 65+. Kelompok usia muda relatif lebih banyak daripada usia remaja menandakan bahwa tingkat kelahiran di desa tersebut mengalami peningkatan. Fenomena tersebut dimungkinkan karena berkaitan dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah (sebagian besar hanya tamat SD, lihat tabel 2...), sehingga berpengaruh pada usia

kawin pertama. Sementara itu, pada kelompok usia 65+ meningkat dariapda kelompok umur sebelumnya, diperkirakan karena fasilitas kesehatan semakin mudah dijangkau, sehingga tingkat harapan hidup semakin meningkat.

Seperti disampaikan di atas bahwa sebagian besar penduduk Desa Purbosari adalah SD ke bawah. Meskipun demikian, apabila dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2012, penduduk yang tamat SD dan SLTA mengalami penurunan pada tahun 2015, dan meningkat pada tingkat pendidikan SLTP dan perguruan tinggi/akademi. Hal ini mengindikasikan bahwa dibandingkan dengan tahun 2012, maka pendidikan penduduk Desa Purbosari mengalami peningkatan. Tentunya, selain peningkatan pengetahun, kesadaran, ketersediaan sarana pendidikan, kemudahan trasnportasi maupun adanya program pemerintah wajib belajar 9 tahun juga memjadi faktor pendukung terjadinya peningkatan tingkat pendidikan yang ditamatkan.

Tabel 2.4 Penduduk Desa Purbosari Usia 5 tahun ke atas Menurut Pendidikan yang Ditamatkan Tahun 2012 dan 2015

Tingkat Pendidikan yang ditamatkan	jumlah tahun 2012	penduduk tahun 2015
Perguruan Tinggi/Akademi	54	299
SLTA/sederajat	182	136
SLTP/sederajat	311	363
SD	1492	1410
Tidak tamat SD	299	194
Belum tamat SD	81	441
BelumSekolah	21	59

Sumber : BPS, 2015

Aspek kependudukan berdasarkan mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel 2.4 Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Purbosari

mempunyai matapencaharian sebagai petani tanaman panganhal ini sesuai dengan kondisi geografis, yaitu sebagai daerah yang subur, dengan potensi utamanya berupa lahan pertanian/perkebunan. Meskipun ada petani yang menanam padi di sawah, akan tetapi pada umumnya sebagai petani sayuran dan petani tembakau. Ada pula penduduk yang menjadi peternak, meski jumlahnya relatif sedikit. Binatang yang diternak pada umumnya yaitu kambing dan ayam, meskipun adapula yang memelihara sapi. Pemeliharaan ternak tersebut selain untuk dijual, namun, ketika pemeliharaan, peternak tersebut memanfaatkan kotoran binatang ternaknya untuk membuat pupuk kandang.

Tabel 2.5 Penduduk Desa Purbosari Usia 10+
Menurut Matapencaharian Tahun 2015

Matapencaharian	Jumlah
Petani tanaman pangan	1144
Peternak	22
Petani perkebunan	579
Pertambangan/penggalian	6
Industri pengelolaan	19
Bangunan	27
Perdagangan/hotel/rumah makan	182
Pengangkutan	14
Bank/Lembaga keuangan	1
Jasa	115
Lainnya	109

Sumber: BPS, 2015

Penduduk Desa Purbosari ada pula yang menjadi penambang, yaitu sebanyak 6 orang saja. Hal ini dikarenakan, sebelum situs Liangan ditemukan, areal tersebut digunakan untuk menambang pasir. Namun, sejak Maret 2016, ada aturan

bahwa penambangan di kawasan situs Liangan sudah tidak diperbolehkan lagi. Penduduk yang bekerja di sektor bangunan, umumnya bekerja di luar desa, misalnya ke Yogyakarta. Memang banyak penduduk yang bekerja di sektor bangunan, apalagi ketika ada musibah gempa bumi di Yogyakarta pada tahun 2006, banyak bangunan yang rusak, sehingga membutuhkan banyak pekerja bangunan untuk membangun rumahnya kembali. Banyak penduduk dari Kecamatan Ngadirejo, termasuk Desa Purbosari yang menjadi pekerja bangunan di Yogyakarta. Hingga saat ini masih ada penduduk Desa Purbosari yang menjadi buruh bangunan (27 orang).

D. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Desa Purbosari masih menjaga dan melestarikan budaya yang dimiliki secara turun temurun. Kesenian tradisional yang telah ada seacra turun temurun masih mewarnai kehidupan masyarakat di Desa Purbosari. Kesenian tradisional selain untuk hiburan di acara hajatan, juga untuk rangkaian acara ritual. Kesenian tradisional yang ada di Desa Purbosari antara lain jaran kepang, karawitan, tayub, hadrah.

Kesenian jaran kepang merupakan kesenian rakyat yang banyak diikuti baik orang dewasa maupun anak-anak, dengan anggota kurang lebih 60 orang. Meskipun kesenian jaran kepang identik dengan jenis kelamin laki-laki, namun di Desa Purbosari ada pula penari perempuannya. Kesenian jaran kepang ini diminati penduduk terutama generasi muda karena gerakan tariannya relatif mudah diikuti, irama musiknya yang membangkitkan orang ingin bergoyang, dan sering tampil baik diacara hajatan maupun upacara adat. Kesenian ini biasa digelar dalam acara sunatan, peringatan Hari Raya Kemerdekaan RI, suran, maupun nyadran, bahkan paguyuban jaran kepang tersebut tampil di luar Kabupaten Temanggung seperti Kabupaten Kendal, Pati, Purworejo. Latihan kesenian jaran

kepang ini tidak dilakukan secara rutin, akan tetapi apabila akan tampil, maka latihannya baru intensif. Hal ini dikarenakan mereka sudah terbiasa menari jaran kepang. Bagi pemula pun, tariannya mudah diikuti. Kesenian jaran kepang ini tidak pernah *trance* (Jawa=*ndadi*), meskipun memakai sesaji, karena tujuannya adalah untuk minta keselamatan, kelancaran acara tersebut. Para penari jaran kepang malu kalau bermain sampai trance, karena sebagian besar dari mereka pernah tinggal di pondok pesantren.

Ada hal yang menarik dalam paguyuban kesenian tradisional jaran kepang. Selain paguyuban ini untuk berkesenian, hiburan, tetapi ada sisi yang lebih penting, yaitu adanya ajaran etika, sopan santun, moral yang disisipkan disela-sela latihan terutama terhadap generasi muda. Misalnya, selalu mengingatkan bahaya pemakaian narkoba, bagaimana berperilaku terhadap orang yang lebih tua, maupun selalu mengingatkan untuk tidak mendekati minuman keras.

Lain halnya dengan kesenian jaran kepang, kesenian karawitan banyak diminati oleh generasi tua, khususnya bapak-bapak. Latihan karawitan ini dilakukan secara rutin juga digelar untuk acara yang sama. Latihan karawitan diadakan di rumah Yatno Yuwaru, karena peralatan gamelan berada di rumah tesebut. Selain karawitan, di Desa Purbosari juga ada kesenian *tayub*. Jumlah penari tayub hanya sedikit, karena kurang diminati terutama oleh generasi muda. Dalam kesenian *tayub* ini tidak ada latihan khusus, karena peminatnya hanya sedikit. Meskipun demikian, kesenian tayub tetap hidup di daerah ini, karena kesenian ini selalu ada dalam kegiatan ritual, seperti *nyadran*.
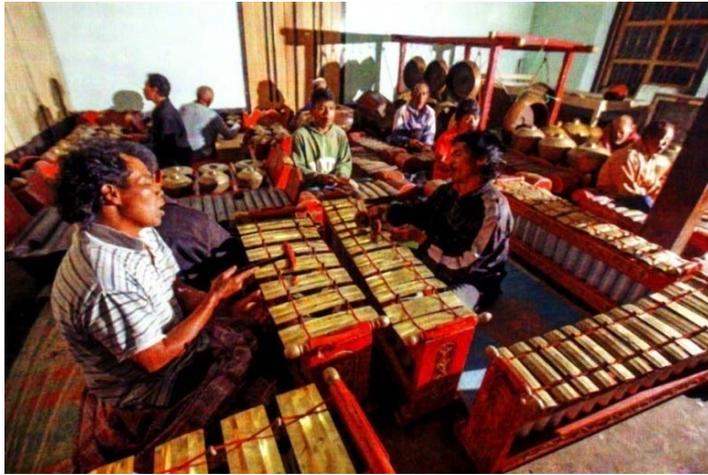
Gambar 2.7. Kegiatan Latihan Karawitan Masyarakat Dusun Liangan
Sumber: Mahandis Y. Thamrin. 2015. “Angan di Liyangan” dalam *Majalah National Geographic Indonesia*, edisi Juni 2015

Tarian tayub biasa digelar dalam rangkaian acara upacara sadranan. Para penari tersebut, selain untuk pentas di dusunnya sendiri, seringkali diminta untuk menari di daerah lain. Kesenian tari tayub dan lengger merupakan kesenian yang wajib ada dalam setiap penyelenggaraan sadranan. Hal ini dikarenakan berhubungan dengan kesuburan, sehingga kesenian tradisional ini masih hidup dan mewarnai kehidupan masyarakat di sekitar situs Liangan. Kesenian tayub selalu digelar dalam rangkaian penyelenggaraan tradisi *nyadran* khususnya di Dusun Liangan. Sedangkan di Dusun Mudal, tidak menggunakan *tayub* akan tetapi *lengger.* Dua kesenian tersebut sebenaranya hampir sama, yaitu berkaitan dengan kesuburan. Hal yang membedakan antara *lengger* dan *tayub* bahwa tari *lengger* menggunakan topeng, sedangkan *tayub* tidak.

Kegiatan gotong royong masih terjaga pada masyarakat di sekitar situs Liangan. Gotong royong terwujud dalam berbagai hal, antara lain dalam hal kematian, hajatan, maupun dalam upacara tardisi. Sebagai contoh, apabila ada salah seorang

warga yang meninggal dunia, maka warga setempat dengan segera datang untuk membantu. Bagi para ibu, selain menghibur, mereka segera membantu menyiapkan kebutuhan yang berkaitan dengan masak-memasak. Sementara itu, para bapak ataupun pemuda, menyiapkan tenda, kursi, maupun peralatan yang dibutuhkan. Barang-barang tersebut ada yang milik dusun dan ada pula yang milik lingkungan. Apabila ada warga yang meninggal, maka barang-barang tersebut dapat digunakan secara cuma-cuma, tanpa dipungut biaya. Namun biasanya, mereka tetap mengisi kas secara sukarela. Tetapi, apabila ada penduduk Desa Purbosari yang mempunyai hajat, misalnya mantu atau sunatan dan membutuhkan peralatan seperti tenda, kursi, meja dan lain sebagainya, maka harus membayar uang sewa. Selain tenaga, warga sekitar juga membantu pihak yang sedang berduka dengan memberikan bantuan barang maupun uang.

Kegiatan gotong royong juga tampak apabila ada warga yang sedang punya hajat. Sebagai contoh, apabila ada salah seorang warga yang mempunyai hajat perkawinan, maka para tetangga khususnya ibu-ibu gotong royong membantu memasak, sedangkan bapak-bapak menyiapkan kebutuhan untuk acara perkawinan, seperti menyiapkan tempat, meja, kursi, sound system, dan lain sebagainya.

Ketika akan menyelenggarakan sadranan, misalnya sadranan tuk Tempurung kegotongroyongan antarwarga tampak jelas. Mereka secara bersama-sama membersihkan lingkungan, membersihkan makam, membuat tumpeng secara bersama pula, iuran untuk penyelenggaraan sadranan. Mereka dengan senang hati melakukan hal tersebut karena dilandasi adanya ikatan kekeluargaan yang telah lekat, adanya kebutuhan dan tujuan bersama, yaitu mengungkapkan rasa syukur secara bersama-sama.

BAB III
TRADISI *SADRANAN*

A. Asal Usul Nyadran

Bentuk upacara penghormatan terhadap arwah orang-orang meninggal yang dianggap suci pada masa Hindu Kuna di Jawa disebut *Shraddha.* Kata *shraddha* memiliki arti iman. Oleh karena itu, *shraddha* berarti ritual yang ditujukan dengan manifestasi iman untuk mendoakan dan mendekatkan diri pada nenek moyang (Dilipsinh, 2004: 66). *Shraddha* dilakukan dengan menunjukkan rasa hormat kepada nenek moyang dan bersyukur atas melimpahnya air dan alam. Ritual tersebut dilakukan setiap tahun (Panday, et. al., 2006: 39). Ritual *shraddha* merupakan aspek penting terkait pemujaan leluhur dan merupakan bagian integral dari agama Hindu. Keyakinan tentang adanya kehidupan yang dijalani nenek moyang setelah kematian dengan dunia yang terpisah dijelaskan dalam *Pitru-loka* pada periode pra-Weda. *Pituru-loka* dipahami sebagai tempat yang terletak di antara bumi dan langit dan dihuni oleh jiwa tiga generasi sebelumnya. jiwa anggota dari generasi berikutnya lepas melalui kematian di bumi dan mencapai *pituru-loka (*Dilipsinh, 2004: 66).

Waktu pelaksanaan ritual *Shraddha* adalah pada tanggal sesuai dengan tanggal kematian seseorang yang dihormati, namun terdapat pengecualian dalam aturan ini. Apabila dari pihak saudara maupun kerabat tidak ada yang mengetahui tanggal kematian seseorang yang akan didoakan dalam ritual *shraddha*, ritual tersebut dilakukan pada hari yang dianggap luar biasa, ditentukan berdasarkan perhitungan tertentu. *Shraddha* yang dilakukan di hari kesembilan setelah *Pituru Paksha* ditujukan untuk mendoakan wanita yang meninggal dan mendahului suami mereka, sedangkan yang dilakukan di hari ke-12 ditujukan untuk mendoakan anak-anak dan pertapa yang

meninggalkan dunia. Hari terakhir dari *Pitru-Paksha* disebut *Amawasya*, dan pada hari tersebut upacara *shraddha* ditujukan untuk mendoakan setiap nenek moyang. Di hari *Amawasya* masyarakat juga mendoakan sanak saudara mereka yang telah meninggal, namun tidak diketahui persis kapan meninggalnya. Oleh karena itu, upacara dilakukan pada tanggal yang ditentukan seperti hari ke-14. *Amawasya Sarwa-pitri* atau *Amawasya* dimaksudkan untuk mendoakan semua nenek moyang (Dilipsinh, 2004: 66).

Ritual *shraddha* tersebut merupakan hasil transformasi dogma Hindu yang berasal dari India. Di India dan sebagian besar wilayah Asia, sejak dahulu ritual *shraddha* dilakukan untuk menghormati orang yang telah meninggal antara hari ke-10 dan 31 setelah kremasi. Ritual ini dilakukan dengan cara yang rumit. Upacara *Shraddha* melibatkan masyarakat yang hadir dan pemuka agama Hindu. Selama ritual *Shraddha* dilakukan, penghargaan diberikan kepada *guru* (pengajar dalam agama Hindu/ tokoh spiritual), *purohita* (pemuka Hindu yang berperan sebagai hakim), dan golongan Brahmana lainnya (fungsionaris agama). Status sosial keluarga akan menentukan bagaimana rumitnya ritual *Shraddha* dilakukan. Masyarakat miskin melakukan ritual ini dengan durasi waktu yang lebih pendek daripada masyarakat yang lebih mampu. Masyarakat Hindu kuno percaya bahwa makanan (sesaji) yang disertakan saat ritual merupakan bekal untuk memenuhi nutrisi pada orang yang meninggal sekaligus memberikan semangat pada leluhur di kediaman surgawi mereka. Ditinjau dari perspektif sosiologis, *Shradda* berfungsi sebagai ritus untuk mempersatukan ikatan keluarga dan juga membedakan keluarga dengan status sosialnya (Haberman, 2013: 163).

Ritual *Shraddha* dilakukan di tempat khusus, ritual tersebut dilakukan dengan memberikan sesaji, penghormatan, kepada nenek moyang. Ritual tersebut ditujukan agar para

leluhur mendapatkan tempat yang layak sementara di surga (*Pituru-loka*) untuk mencapai pembebasan akhir (*mukti*). Ritual tersebut juga ditujukan agar generasi nenek moyang di masa depan diberikan umur yang panjang. Masyarakat Hindu juga mengharapkan berkat kehidupan yang panjang dan berlimpah dari nenek moyang melalui upacara *Shraddha*.[1]

Selain ritual yang telah disebutkan di atas, ritual lain yang dilakukan masyarakat Hindu Kuna di Asia, termasuk di Jawa yaitu ritual persembahan dan mengharap kesuburan dengan memuja dewa Syiwa melalui *lingga* dan *yoni*. *Lingga* dianggap suci dan sebagai simbol utama dari dewa Syiwa dalam agama Hindu. Beberapa ahli arkeologi berkesimpulan ibadah *lingga* dalam memuja Syiwa menunjukkan bahwa Syiwa merupakan dewa kesuburan yang ada sejak budaya pra-Arya pada peradaban Lembah sungai Indus. Lingga selalu disajikan dan berhubungan dengan *yoni* atau vulva simbol dari Dewi (Devi). Lingga bersatu dengan yoni melambangkan penciptaan. Lingga-yoni mewakili yurisdiksi Wisnu dengan arah mata angin pada penampangnya dan dasar persegi mewakili Brahma dan empat Weda. Dengan demikian lingga-yoni, sebagai struktur total merepresentasikan Dewi (Devi) dan Trimurti Syiwa-Wisnu-Brahma (Leeming, 2005: 239).

Ritual pengorbanan dengan sesaji merupakan hal yang penting bagi agama Hindu. Hal tersebut merupakan harga yang harus dibayar untuk kemakmuran atau *Shri*. Masyarakat Hindu tradisional memasang *yupa* di dekat altar candi untuk pengorbanan. *Yupa* tersebut sekaligus menjadi pilar alam semesta dan representasi dari lingga. Mitos-mitos yang berkaitan dengan ibadah Lingga juga dikaitkan dengan Purana yang melibatkan para dewa dari Trimurti. mitos seperti Lingga, sangat penting untuk melambangkan pengabdian (bhakti) terkait

---

[1] Termasuk meminta kesuburan panen, dan berhubungan dengan *lingga-yoni* serta keberadaan air

dengan Syiwa, dimana lingga merupakan simbol dari kehancuran dan regenerasi, yang merupakan esensi dari penciptaan (Leeming, 2005: 239).

Masyarakat sekitar Liangan saat ini masih melestarikan kearifan lokal berupa upacara adat yang diwariskan secara turun temurun. Upacara yang masih dilestarikan masyarakat hingga saat ini yaitu upacara *sadranan*. Seperti layaknya kebudayaan pada umumnya yang bersifat dinamis, *sadranan* sebagai perwujudan dari perkembangan pengalaman rohani, karsa, daya, dan cipta melalui proses belajar dan sosialisasi masyarakat yang menjadi pendukungnya, mengalami dinamika. Dinamika tersebut tidak hanya terjadi pada perubahan karya budaya yang tertangkap oleh pancaindera manusia, melainkan juga dalam penghayatan dan pemaknaan proses budaya (Tim Ditjenbud, 2000: 64). Dinamika yang terdapat pada upacara *sadranan* terjadi selama ratusan, bahkan ribuan tahun. Diskontinuitas peradaban yang terjadi di Situs Liangan akibat aktivitas vulkanik, memungkinkan masyarakat berpindah dari wilayah tersebut untuk melanjutkan peradaban di wilayah lainnya. Disanalah terjadi kontak dengan masyarakat lain dan menyebabkan terjadinya dinamika budaya.

Pada dasarnya, karya-karya budaya yang mempunyai kepastian bentuk fisik ataupun pola dapat berubah maknanya, bahkan tidak jarang menemukan makna baru, yang jauh berbeda dengan arti penciptaan awal mulanya. Konsep kebudayaan tradisional dan kebudayaan modern menunjukkan dinamika perkembangan budaya masyarakat yang sama di dalam menempuh perubahan zaman. Oleh karena itu, kebudayaan dapat disebut sebagai perwujudan dari kemampuan keseluruhan hidup masyarakat dalam menghadapi tantangan lingkungan spasial dan temporal dalam upaya mewujudkan pengalaman rohani kehidupannya (Tim Ditjenbud. 2000: 60). Sama halnya yang terjadi pada masyarakat sekitar Liangan. Kebudayaan yang

hidup di masyarakat sekitar Liangan juga mengalami dinamika seiring dengan perubahahan waktu. Beberapa tradisi yang masih mewarnai kehidupan masyarakat Desa Purbosari yaitu tradisi sadranan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa budaya bersifat dinamis, oleh sebab itu budaya mengalami perubahan seiring dengan adanya kontak dengan kebudayaan yang lainnya. Terdapat keterkaitan antara budaya masyarakat Hindu masa lampau di Liangan dengan Masyarakat saat ini. Budaya masyarakat sekarang merupakan hasil sinkretisme ajaran Hindu, Islam dan Jawa.[2]

Salah satu budaya hasil sinkretisme yaitu *sadranan* yang merupakan aktivitas mengunjungi dan berdoa di kuburan keluarga. Kunjungan itu disebut "*nyadran*" (sesuai dengan nama lain bulan ini, *Sadran*), yang berasal dari istilah Jawa Kuno *shraddha*, yaitu upacara Hindu untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Bulan-bulan yang diyakini masyarakat bisa mengabulkan doa-doa dan harapan serta lazim untuk ziarah adalah bulan *Mulud*, *Ruwah*, dan *Surah*. [3] Kata *nyadran* berasal dari kata *Sraddha*, kemudian menjadi *nyraddha*, dan *nyraddhan*. P.J. Zoetmulder melakukan penelitian terhadap kitab *Kalangwa* dengan bantuan beberapa ahli sastra dan bahasa Jawa dan ahli ahli budaya menghasilkan kesimpulan bahwa upacara *Shraddha* sendiri dilakukan oleh masyarakat Hindu di Jawa. Upacara *Shraddha* kemudian diselenggarakan secara besar dan megah pada masa Kerajaan Majapahit abad XIV[4]. Upacara tersebut kemudian tumbuh sejalan dengan campuran nilai dan keyakinan masyarakat setempat yang telah memeluk Islam. Upacara ini tidak hanya dilakukan oleh orang-orang untuk berdoa bagi para

---

[2] Wawancara Muhtasori

[3] Seperti yang dijelaskan sebelumnya,

[4] bahkan telah ada sejak kerajaan Mataram Kuna wawancara Muhtasori

leluhur, tetapi juga untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Seiring dengan perjalanan waktu, upacara *sadranan* bisa menjadi momentum bagi orang untuk bertemu dan berkumpul dengan berbagi makanan tradisional ataupun saling memberi satu sama lain. Melalui upacara *sadranan* yang telah ratusan tahun dipertahankan, terdapat semangat untuk menjaga nilai-nilai budaya dan kebersamaan untuk meningkatkan kerukunan beragama (Dinantya, 2013).

Upacara *sadranan* berkembang menjadi upacara yang dilakukan menjelang datangnya bulan puasa. Prosesi upacara dimulai dengan mengunjungi makam leluhur, membersihkan kuburan, menabur bunga dan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa. Sebagian orang-orang Jawa saat ini memaknai Nyadran seperti halnya ziarah. Sebagian masyarakat sering beranggapan bahwa melestarikan nilai tradisi merupakan sesuatu yang tidak mengikuti perkembangan zaman (dianggap kuno). Banyak budaya asing yang telah mempengaruhi kehidupan masyarakat Jawa, namun nyadran/ *sadranan* telah menjadi salah satu identitas yang kuat dari budaya di Jawa dan juga sebagai kearifan lokal bagi masyarakat sampai sekarang (Dinantya, 2013). Saat ini, *sadranan* secara kolektif dilakukan masyarakat di bulan Sura.[5]

Antropolog Barat seperti Clifford Geertz, Neils Mulder, dan Robert Hefner, dan akademisi lainnya sejak 1950-an banyak belajar mengenai toleransi dan *culture acceptance* (penerimaan budaya) yang terjadi pada masyarakat Jawa. Mereka menyimpulkan bahwa kehidupan agama dan budaya di Jawa merupakan sebuah demonstrasi mengenai cara, di mana spiritualitas individu dapat diakomodasi dalam masyarakat. Proses akomodasi tersebut akan cenderung menyebabkan diskontinuitas budaya terutama budaya Hindu, mengingat Islam memegang teguh monoteistik (ketauhidan). Monoteistik dalam

[5] Wawancara Yatno Wardoyo

Islam yang digabungkan dengan keyakinan Hindu-Buddha berdampak pada praktik-praktik gagasan-gagasan keagamaan adat dan ritual didominasi oleh kuatnya monoteistik Islam. Hal ini menjadi fenomena yang banyak dijumpai pada masyarakat Jawa (Levenda, 2011). Kondisi tersebut juga yang berpengaruh terhadap tradisi *sadranan* yang saat ini lebih bersifat monoteistik, berharap pada satu Tuhan.[6]

Para ulama dan pendakwah Islam serta pemimpin kerajaan Islam dan pengikut mereka bekerja tanpa lelah untuk memberikan wajah baru unsur-unsur budaya Hindu dan Buddha sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Perubahan upacara *sraddha* dari ritual pemujaan leluhur dalam kesempatan yang merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad. Selain itu, tanggal *sraddha* diubah dari beberapa tahun setelah kematian seorang raja atau ratu tertentu menjadi bulan ke 12 (Mulud) dalam kalender Jawa. Banyaknya perubahan yang terjadi pada kebudayaan Hindu-Jawa tersebut juga ditengarai terjadi sebelum Islam dibawa ke Jawa[7], tetapi tetap saja unsur-unsur budaya Islam mendapat sambutan hangat.[8] Hal ini tidak mengherankan hingga saat ini jika hubungan antara Islam dan sastra tradisional Jawa menjadi sangat ramah dan intim, banyak karya-karya satra Hindu Jawa yang disisipi unsur Islami seperti halnya pada cerita Mahabharata, Ramayana dan karya lainnya (Santoso dan Kestity Pringgoharjono, 2006).

Suksesnya penetrasi Islam dalam kontak budaya yang berlanjut pada proses sinkretisme sehingga bisa diterima oleh elite penguasa menyebabkan elit penguasa dalam sistem sosial mendorong untuk pengenalan ajaran Islam kepada masyarakat.[9]

---

[6] Yatno Wardoyo

[7] Salah satunya yaitu peristiwa *asshura* seperti yang telah dijelaskan.

[8] Menyebarnya Islam di wilayah India juga dilakukan dengan pendekatan budaya

[9] Sebagaimana logika penolakan dan penerimaan yang diadaptasi dari Evverett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker (Hanafi, 1981: 194).

Budaya Islam yang tidak sesuai dengan pemikiran elite fanatik budaya Hindu akan ditolak, sedangkan warna budaya Islam yang selaras dengan Hindu akan diterima. Pada tahapan inilah proses rekonsiliasi dan seleksi terjadi sehingga timbul sinkretisme (Veer dalam Shaw dan Stewart, 2013: 185-186).

Runtuhnya kerajaan Hindu juga menjadi penyebab akselerasi sinkretisme Islam dan Hindu bisa berkembang, mengingat runtuhnya kerajaan Hindu disebabkan oleh kepentingan individu para elit. Momentum inilah yang menyebabkan sebagian elit bisa dipengaruhi oleh pembawa agama Islam untuk memeluk Islam dan menyebarkan agama Islam pada masyarakat. Selain itu, sistem peradaban masyarakat juga semakin kompleks, sehingga banyak hal yang mengalami deteriorasi serta perubahan dan resistensi terhadap budaya yang stagnan, sehingga muncul upaya untuk memperbaharui kebudayaan yang ada tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh seperti yang terjadi dalam upacara *Sadranan* di sekitar situs Liangan. *Sadranan* saat ini merupakan hasil dinamika budaya dari *Shradda, Ritual Lingga Yoni* dan ritual yang dilakukan di *Jalawadra/ Thirthasta*. Pada upacara tersebut juga terdapat banyak doa-doa Islami yang disematkan dalam upacara hasil sinkretisme kebudahyaan Hindu Jawa dan Islam.[10]

Sinkretisme kebudayaan Hindu Jawa dan Islam mengacu pada integrasi konsep, simbol, atau praktik dari suatu tradisi keagamaan ke tradisi keagamaan dengan proses seleksi dan rekonsiliasi [11] Sinkretisme dianggap positif oleh beberapa golongan masyarakat, karena mempromosikan toleransi. Sinkretisme juga dianggap negatif oleh beberapa golongan masyarakat karena berpotensi pada penurunan tingkat

[10] Wawancara muhtasori

[11] Hal ini mengacu pada thesis Berlin yang dikutip oleh Veer (dalam Shaw dan Stewart, 2013: 185-186)

keimanan terhadap ajaran yang murni. Peran yang dimainkan melalui sinkretisme dalam masyarakat dengan budaya religius dikenal dengan multikulturalisme. Sinkretisme juga merupakan strategi positif, namun mengandung konflik dalam mempromosikan toleransi atau dialog antarbudaya. Konflik yang dimaksud yaitu hilangnya identitas, dan dekadensi budaya agama tertentu (Veer dalam Shaw dan Stewart, 2013: 185-186). Sinkretisme Jawa, Hindu dan Islam pada masyarakat sekitar Liangan juga demikian, perkembangan Islam mengakibatkan unsur Jawa-Hindu mengalami dekadensi, sehingga unsur Islam menjadi sangat kuat dalam kearifan lokal masyarakat saat ini. Walaupun demikian, masyarakat mencoba melakukan rekayasa sosial untuk bisa mendukung pelestarian situs Liangan dengan memaksimalkan potensi kearifan lokal terutama *Sadranan* di sekitar Liangan.

Selain *sadranan*, masyarakat juga mengenal upacara Merdi Dusun (Bersih desa. Sering terjadi kedua upacara, yaitu bersih desa dan *sadranan*, dilakukan bersamaan. Upacara tersebut berasal dari zaman Jawa-Hindu, tetapi penggunaannya terbatas hanya di kalangan kaum tani.[12] Alasan masyarakat melaksanakan upacara tersebut dengan waktu yang bersamaan saat ini agar mengurangi dampak sosial ekonomi, mengingat keterbatasan finansial yang dimiliki masyarakat untuk mempersiapkan upacara tersebut. Jika upacara dilakukan secara terpisah, biaya yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan upacara akan semakin besar. Selain itu, nilai kebersamaan akan berkurang, mengingat penentuan waktu pelaksanaan *sadranan* dalam masyarakat akan berbeda satu dengan lainnya.[13]

Masuknya Islam yang diiringi dengan runtuhnya kerajaan Hindu di Jawa Tengah dan Jawa Timur membawa

---

[12] Hal ini seperti yang disimpulkan oleh De Casparis dan diperkuat Groenendael (1987:191)

[13] Wawancara Muhtasori

dampak besar bagi dinamika budaya masyarakat Hindu kala itu. Islam yang toleran serta tidak memberatkan para pengikut berdampak pada banyaknya masyarakat yang mau menerima ajarannya. Nilai kesederhanaan dan kesetaraan dalam Islam berpengaruh dalam proses sinkretisme (Mahasin, 1996: 230-240). Begitu juga yang terjadi di sekitar situs liangan. Upacara *Shradda*, *tirtastha* dan *lingga yoni* berubah dan diringkas menjadi satu menjadi upacara *Sadranan* . Sesaji yang digunakan dalam upacara *Sadranan* juga mengalami beberapa perubahan. Perubahan tersebut sejalan dengan dinamika sosial masrarakat sekitar situs Liangan dari waktu ke waktu.

Contoh perubahan yang terjadi yaitu makna simbol angka 7 (*sapta/pitu*) pada upacara *Sadranan* . 7 (*sapta*) pada masyarakat Hindu kuno di Jawa dimaknai sebagai 7 tahapan untuk menuju *pituru-loka* (pintu surga/ alam peralihan untuk terlahir kembali).[14] Simbol tersebut dilambangkan dengan sesaji serba 7 ragam, antara lain bola-bola nasi (*pindada*) yang berjumlah 7. Pembuatan sesaji serba tujuh tersebut juga merujuk pada kesuburan. Hal ini berkaitan dengan pembuatan *lingga* di atas gunung untuk penghormatan kepada Syiwa, Brahma dan Wisnu oleh Raja Sanjaya yang berkuasa tahun 732 Masehi. Pembuatan *lingga* tersebut derkaitan dengan bait ke-7 dari sebuah kitab yang menyatakan bahwa ada sebuah pulau indah yang disebut Yawa (Jawa). Pulau tersebut sangat subur untuk ditanami biji-bijian dan kaya akan tambang emas (Krom,1926: 121). Saat ini, angka 7 (*pitu*) dimaknai sebagai meminta pitulungan (*pertolongan*). Masyarakat beranggapan bahwa Tuhan YME akan memberikan pertolongan jika manusia mau bersyukur. Oleh karena itu, agar bisa mendapat pertolongan Tuhan, mereka melakukan tradisi bersyukur melalui *sadran*

[14] Wawancara Muhtasori

dengan simbol-simbol religi sesuai yang telah diwariskan turun-temurun.[15]

Cerita tentang kesuburan tanah Jawa tetap terus direproduksi dengan sentuhan budaya-budaya yang telah melalui tahap sinkretisme. Unsur-unsur kosmis juga berubah, bukan lagi meminta kepada dewa-dewa Hindu, tetapi meminta pada Tuhan YME. Terdapat tari *tayub* yang merupakan tari yang merepresentasikan tentang kesuburan alam. Tari yang dibawakan berpasangan antara perempuan dan laki-laki ini merupakan representasi *lingga-yoni*. Hal tersebut terlihat dari gerakan keduanya seolah-olah bagai *lingga* dan *yoni* yang bersatu (Suharto, 1999: 39).

B. Jenis Sadranan

Sadranan masyarakat sekitar situs Liangan dilakukan dengan tujuan tertentu. Setiap tujuan yang ingin dicapai, diawali dengan mendoakan para leluhur dan orang yang telah meninggal. Tujuan dari *sadranan* tersebut yang menjadikan upacara *sadranan* digolongkan ke dalam beberapa jenis.[16]

a. *Sadranan* miwitan dan *Sadranan* panen tembakau

Sadranan miwit tandur[17] merupakan upacara yang dilakukan untuk meminta kepada Tuhan YME agar musim tanam berlangsung lancar dan varietas jenis tanaman yang ditanam kelak bisa dituai dengan hasil yang terbaik. *Sadranan* ini dilakukan dengan membuat sesaji. Komposisi sesaji *sadranan miwit tandur* tergantung dari jenis tanaman yang akan ditanam. Setiap kepala keluarga memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari preferensi terhadap komoditas yang

---

[15] Wawancara Muhtasori
[16] Wawancara Yatno Wardoyo
[17] *Miwit* = mengawali, *tandur* = menanam

ingin ditanam disesuaikan dengan jenis lahan dan prediksi musim.[18]

Petani tembakau di sekitar Situs Liangan, di kaki Gunung Sindoro juga menyelenggarakan *sadranan miwit tandur*.[19] *Sadranan miwit tandur* tembakau tidak dilakukan secara kolektif, melainkan diselenggarakan secara pribadi (masing-masing keluarga). *Sadranan* ini sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan dan berdoa agar tanaman yang akan ditanam dapat tumbuh subur, dan hasilnya melimpah. Ungkapan rasa syukur tersebut disimbolkan melalui sesaji. Sesaji untuk *sadranan miwit tandur* tambakau berbeda dengan tanaman padi. *Sadranan miwit tandur* padi berupa nasi *megono*, ingkung dan jajan pasar, sedangkan sesaji *sadranan miwit tandur* tembakau tumpengnya terbuat dari ketan yang diberi parutan kelapa dan gula, serta dihiasi dengan jajan pasar.[20]

Upacara *sadranan miwit tandur* juga dilakukan di lahan yang dianggap memiliki nilai kosmis tinggi (*angker*). Masyarakat menganggap bahwa lahan tanam yang dianggap memiliki nilai kosmis yang tinggi (*angker*) harus mendapat perlakuan khusus terutama dalam memberikan sesaji. Sesaji untuk tempat yang angker memiliki komponen yang lebih komplit, dengan tambahan *rasulan* berupa nasi uduk dan *ingkung*, ditambah dengan darah ayam yang ditempatkan di tempurung kelapa, bulu ayam, dan jajanan pasar. Sesaji yang telah disiapkan kemudian didoakan oleh *Kaum* ataupun orang yang dituakan. Sebagian sesaji ditinggal, dan sebagian lagi diberikan pada anak-anak kecil.[21]

---

[18] Wawancara Timbul Maryanto

[19] Upacara wiwit tandur juga diadakan oleh para petani tembakau di Desa Legoksari, Kecamatan Tlogomulyo, kaki Gunung Sumbing yang disebut Upacara ritual Among Tebal.

[20] Wawancara Yatno Wardoyo

[21] Wawancara dengan Sudarno

Penempatan sesaji berbeda antara tempat satu dengan lainnya. Sesaji yang ditinggal di tengah tegal/sawah berupa *pucuk tumpeng*, cakar dan sayap ayam kampung, uang Rp. 100,00, *pepesan katul*, ketupat, dan *lepet*, sedangkan Sesaji yang diletakkan di sungapan (jalan masuknya air ke sawah atau tegalan)berupa getih pitik, bulu ayam, cucuk, cakar, dan dupa/kemenyan. Kemenyan diacu dalam doa sebagai nasi suci (sekul suci). Aroma kemenyan beserta bau sesajen dan makanan, yang merupakan sari ritual, dinikmati oleh roh nenek moyang dan roh halus lainnya. Mereka percaya bahwa roh-roh nenek moyang itu hadir dalam slametan, tertarik oleh aroma kemenyan dan kembang. Kemenyan juga berlaku sebagai wahana kata-kata. Komunikasi antara dua dunia, yaitu dunia kasar dan dunia halus sulit terjadi, sehingga menyampaikan kehendak melalui kemenyan dan sesajen simbolik. Ritual tersebut selalu dilakukan dengan tujuan agar tidak ada aral ataupun gangguan selama proses tanam hingga panen.[22]

Pemberian sesaji khusus tersebut dilatarbelakangi adanya "gangguan" yang dialami oleh keluarga pemilik lahan pertanian, misalnya ada anggota keluarga pemilik lahan tersebut yang sakit-sakitan dan tidak kunjung sembuh. Menurut "orang pintar" bahwa "penunggu" di lahan pertanian milik keluarga tersebut. Oleh karena itu, si pemilik lahan harus memberikan sesaji sesuai keinginan si "penunggu" lahan pertanian. Biasanya, sesaji yang diinginkan disampaikan melalui mimpi. Pesan yang disampaikan melalui mimpi tersebut menjadi jawaban, dibuktikan dengan hilangnya gangguan terhadap anggota keluarga. Gangguan yang berupa sakit tersebut berangsur sembuh. Semenjak saat itu, tempat/lahan yang angker, saat *miwit tandur* selalu dibuatkan sesaji khusus. Mereka percaya bahwa makhluk halus itu hidup di sekitar manusia dan memiliki permintaan yang harus dituruti. Masyarakat percaya jika

[22] Wawancara dengan Sudarno

permintaan tersebut tidak dituruti, makhluk tersebut “njawil” (memberi gangguan), dan menyebabkan ketidakseimbangan dalam tubuh, sehingga penyakit yang diderita susah disembuhkan.[23]

Selain pelaksanaan *sadranan miwit tandur*, ada pula *sadranan* miwit panen. *Sadranan panen* tembakau dalam istilah lokal disebut *sadranan soto* (tembakau). *Sadranan* ini dilaksanakan sekitar Bulan September – Oktober (masa panen tembakau). Pelaksanaan *sadranan* tembakau didahului dengan rapat antara warga dengan pamong desa membahas tentang persiapan satu bulan sebelum pelaksanaan *sadranan* tersebut. Pelaksanaan *sadranan* tembakau memerlukan biaya yang tidak sedikit, karenanya harus dimusyawarahkan antara sesama warga masyarakat dengan perangkat (pamong) desa. Musyawarah tersebut membahas tentang menghimpun dana, kegiatan-kegiatan yang akan diadakan serta pembentukan panitia pelaksanaan. Masyarakat beranggapan bahwa *sadranan* tembakau diibaratkan seperti perayaan keberhasilan. Oleh karena itu, sering dirayakan secara meriah dan berlebihan manakala hasil panennya bagus dan nilai jualnya juga bagus. Keberhasilan tersebut tentu mendatangkan keuntungan yang cukup besar, sehingga petani tidak merasa keberatan jika mengeluarkan uang untuk perayaan *sadranan* .

Rangkaian *sadranan* tembakau yaitu diawali dengan bersih kubur. Masyarakat secara bersama-sama membersihkan kubur para leluhurnya. Setelah itu dilanjutkan dengan acara tahlil. Sesaji yang disediakan berupa tumpeng, ingkung, jajan pasar dan buah-buahan.

b. Nyadran Merti Dusun

Nyadran merti dusun merupakan salah satu ritual yang setiap tahun sekali selalu diadakan di Liangan dan dusun-dusun

---

[23] Wawancara dengan Sudarno

lain di sekitarnya. Ritual *sadranan* merti dusun ada juga yang menyebutnya sebagai *haul*, istilah bahasa Arab yang berarti setahun atau peringatan tahunan atas meninggalnya seseorang. Dalam hal ini bukan dalam arti selamatan yang berhubungan dengan meninggalnya tokoh, tetapi lebih terkait dengan selamatan para leluhur yang dimakamkan di makam dusun tersebut.

Nyadran merti dusun bukanlah perayaan yang besar seperti halnya *nyadran* tuk Tempurung atau *nyadran* tembakau, tetapi sederhana saja sehingga dana yang dikeluarkan juga tidak begitu banyak. Ritual *nyadran* merti dusun bertujuan untuk memperingati meninggalnya para leluhur, mendoakan dan meminta ampunan pada Tuhan agar para arwah leluhur diampuni dosa-dosanya. Upacara merti dusun dilaksanakan di makam dusun yang merupakan makam cikal bakal serta para leluhur warga setempat. Dalam perayaan *sadranan* banyak orang yang berdatangan untuk berziarah, namun ada juga yang masih percaya untuk mendapatkan berkah dan juga memperoleh keselamatan dan kesehatan. Walaupun ritual *nyadran* merti dusun tergolong sederhana namun juga di persiapan-persiapan seperti rapat dan pembentukan panitia agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar dan selamat. Adapun prosesi dari ritual nyadran merti dusun adalah sebagai berikut:

Sebelum acara *nyadran* merti dusun dilaksanakan masyarakat terlebih dahulu melakukan gotong royong bersih desa. Gotong royong itu dipimpin oleh kepala dusun dan diikuti oleh semua warga masyarakat, terutama kaum laki-laki. Pada pukul 08.00 pagi gotong royong sudah dimulai dan berakhir pada pukul 11.00 siang. Apabila pada pukul 11.00 pekerjaan juga belum selesai, maka gotong royong dilanjutkan pada pagi harinya. Gotong royong tersebut melibatkan semua pihak, baik yang muda maupun yang tua. Para perempuan menyiapkan

minuman dan makanan, sehingga secara tidak langsung juga terlibat di dalamnya.

Setelah saat hari H nya tiba, maka para perempuan mempersiapkan *ubarampe* yang akan diperlukan dalam upacara *sadranan* terbut. *Ubarampe* yang diperlukan tidak jauh berbeda dengan *ubarampe-ubarampe* yang digunakan dalam upacara *sadranan* tuk Tempurung atau *sadranan* tembakau. Ubarampe itu antara lain berupa: jajan pasar (pisang, timun, bengkoang, jambu, salak, kacang rebus, kacang goreng, petai cina), dahar (buntil, tahu bacem, tahu, ketan hitam, nasi tumpeng), minuman (kopi, teh, santan, air putih), aneka bunga (kembang mawar biru, merah muda, merah, mlati dan kenanga), dan kemenyan komplit (kemenyan Arab, kemenyan petak, kemenyan sunduk). Kemenyan tersebut dalam pelaksanaannya dibakar untuk minta pada Tuhan agar segala yang diinginkan dikabulkan oleh Tuhan. Mengenai nasi *tumpeng* dan ayam ingkung, warga membuat sendiri di rumah masing-masing, sehingga tinggal membawa ke makam untuk didoakan.

Setelah semua *ubarampe* dipersiapkan dan saat yang telah ditentukan tiba, warga masyarakat juga sudah berkumpul upacarapun dimulai. Kaum dusun medoakan dengan tahlil dan diikuti para warga peserta ritual tersebut. Sesaji dan doa dipanjatkan kepada Tuhan dan sederet nama tokoh terkenal pun disebut (Kanjeng Sunan Kalijaga, nabi Khilir, eyang Murtas, dan saudara-saudara yang tidak kelihatan). Mereka inilah yang dianggap *rumeksa* semua aspek kehidupan masyarakat Liangan dan sekitarnya, oleh karenanya doa juga dikirim untuk mereka.

Setelah pembacaan doa dan *pinuwunan* selesai selanjutnya dilakukan *kepungan* yaitu makan bersama dengan menyantap nasi dan lauk yang telah ada di hadapan masing-masing. *Sadranan* merti dusun disamping diikuti warga yang tinggal di dusun yang bersangkutan, juga diikuti warga dusun yang tinggal di luar namun mempunyai leluhur yang

dimakamkan di dusun tersebut. Ritual *sadranan* merti dusun menjadikan warga masyarakat menjadi akrab, saling memahami, merasa senasib sepenanggungan, persaudaraan terjalin semakin erat dan terwujudnya persatuan.

c. Sadranan Ruwah

Sesaji dalam sadranan ruwah, membuat tumpeng agung. Tumpeng agung, ada sedikit perbedaan antara tahun sekarang dan sebelumnya. Maksudnya, dalam hal bahan yang digunakan pada pucuk tumpeng agung, tergantung dari hasil panen. Apabila sedang panen cabe, maka bahan yang dipasang pada pucuk tumpeng adlah cabe. Setiap tahun musimnya tidak menentu, kalau yang paling bagus/mayoritas menanam cabe, berarti tumpeng paling atas berupa cabe. Jadi, tumpeng yang dibuat pada sadranan ruwah yang untuk menghias adalah hasil bumi. Tumpeng yang dibuat pada sadranan ruwah ada yang besar, sedang dan kecil.

Dalam sadranan ruwah, terkadang ada keseniannya (wayangan), tetapi terkadang tidak ada. Hal ini tergantung pada dana yang tersedia. Berbeda dengan sadranan tembakau yang diselenggarakan dengan berbagai kesenian. Penyelenggaraan sadranan ruwah relatif lebih sederhana. Sadranan ruwah diadakan setiap tanggal 25 bulan ruwah. Pertimbangan pelaksanaan sadranan ruwah pada tanggal 25 karena ada waktu persiapan atau puasa tidak terlalu dekat

d. *Sadranan* tuk Jumprit

Dusun Jumprit ini relatif lebih dikenal oleh masyarakat umum, khususnya di Temanggung karena di dusun tersebut terdapat mata air yang menurut mitos, dipercaya sebagai tempat yang dapat memecahkan permasalahan hidup ataupun harapan seseorang. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, Dusun Jumprit itu diambil dari nama seseorang yang pertama

kali datang ke daerah tersebut, bernama Ki Jumprit. Ki Jumprit berasal dari Yogyakarta. Konon, Ki Jumprit ketika masih tinggal di Yogyakarta, dia menderita sakit kulit yang tidak sembuh-sembuh, meskipun telah diupaya berobat kemana-mana. Karena sudah berusaha mencari obat kemana-mena tetapi tidak berhasil untuk kesembuhan penyakit kulitnya, Ki Jumprit merasa putus asa. Ia ingin mengakhiri hidupnya dengan cara *ngeli* di Sungai Progo. Sebelum melaksanakan niatnya, Ki Jumprit mendengar sayup-sayup ada suara gaib yang memerintahkan Ki Jumprit, apabila ingin sembuh dari penyakitnya, maka disuruh untuk pergi ke mata air Sungai Progo, yaitu di kaki Gunung Sindoro.

Akhirnya Ki Jumprit mohon izin isterinya untuk pergi mencari mata air Sungai Progo di kaki Gunung Sindoro. Setelah berjalan sekian lamanya, Ki Jumprit akhirnya menemukan mata air Sungai Progo di daerah yang masih sepi, belum ada orang yang bertempat tinggal di sekitar lokasi mata air Sungai Progo. Dekat mata air tersebut terdapat sendang. Melihat air di sendang melimpah dan sangat jernih, Ki Jumprit ingin mandi dan melepas lelah. Ki Jumprit kemudian mandi dan *kungkum* di sendang tersebut. Ternyata, setelah beberapa lama Ki Jumprit berendam di sendang tersebut, penyakit kulit menahun yang dideritanya sembuh total. Ki Jumprit merasa sangat senang, dan dia memutuskan untuk menetap, bertempat tinggal di dekat sekitar sendang. Ki Jumprit kemudian kembali ke Yogyakarta dan memboyong keluarganya ke Temanggung, di wilayah kaki Gunung Sindoro dan babad alas atau membuka lahan untuk permukiman.

Menurut penuturan seorang informan, dalam Kitab Centhini diceritakan bahwa Ki Jumprit membuka rumah yang jaraknya 300 meter dari mata air Sungai Progo. Ki Jumprit hidup bersama keluarga, anak cucu keturunannya dan lama kelamaan tempat tersebut ramai. Akan tetapi informasi mengenai tahun pastinya Ki Jumprit ke sumber mata air Sungai

Progo tidak ada data pendukung. Hanya saja, diperkirakan sekitar abad ke-17, dengan dasar mengacu pada Serat Centhini yang ditulis oleh Yosodipuro II tahun 1815. Dalam Serat tersebut dikatakan bahwa Yosodipuro mengutus muridnya yang bernama Raden Mas Sibolang ke Jumprit untuk menemui cicitnya Ki Jumprit yang bernama Ki Kenthong Sugito. Dalam Serat Centhini dikatakan bahwa "...Ki Jumprit dipun sarekaken ing andhape wit mandiro/anggrung/ringin..." dekat tuk/mata air.

Semenjak Ki Jumprit menetap di daerah itu, lama kelamaan daerah tersebut semakin ramai dihuni, hingga sekarang. Bahkan keberadaan mata air Sungai Progo menjadi daya tarik orang berkunjung ke Jumprit. Selain keberadaan mata air Sungai Progo, ada daya tarik juga di Jumprit yaitu pelakasanaan *sadranan*. *Sadranan* Jumprit diselenggarakan dengan tujuan untuk memohon kepada Tuhan agar mata air Jumprit tetap langgeng dan dapat mencukupi kebutuhan air bagi kehidupan warga masyarakat. Selain itu, juga untuk memberi sesaji kepada cikal bakal dusun yaitu Ki Jumprit. Pelaksanaan *sadranan* tersebut hanya di tingkat dusun saja. Namun demikian, dalam pelaksanaan, cukup ramai, karena biasanya dihadiri tidak hanya masyarakat Dusun Jumprit, akan tetapi dari luar dusun.

Adapun sesaji dalam *sadranan* Jumprit adalah nasi tumpeng, ingkung, jajan pasar tujuh macam, buah-buahan tujuh macam, nasi jagung, *tempong, kuluban krokot*, peterseli, *tauge*, sawi pahit. Pelaksanaan *sadranan* , dimulai dari pukul 07.00-08.00 dengan mendoakan arwah leluhur masing-masing di makam (pemakaman umum). Selanjutnya, pukul 08.00-10.00 warga berkumpul di sekitar mata air, kemudian dilanjutkan doa selamatan yang dilengkapi dengan sesaji. Upacara ini juga menyajikan kesenian berupa wayangan, dari pukul 13.00-17.00. Wayangan dselenggarakan di rumah salah satu warga. Pertunjukan wayangan kemudian dilanjutkan kembali dari pukul 20.00 hingga pagi. Selain wayangan, ada pula kesenian kuda

kepang. Kesenian kuda kepang tersebut menjadi rangkaian penyelenggaraan *sadranan* Jumprit, karena dalam tarian itu ada cerita tentang Jumprit yang dibagi menjadi beberapa babak.

Sadranan jumprit merupakan upacara tradisional yang dilakukan dengan menggunakan sesaji 7 (*pitu*) rupa yang melambangkan pencapaian untuk mendapat pertolongan dari Tuhan (*pitulungan*).[24] Sebenarnya angka 7 (*pitu*) juga dikaitkan dengan *pituruloka*[25].

Gambar 3.1. Suasana *sadranan* tuk Jumprit dan Makam Jumprit tahun 1994
Sumber: Koleksi Muhtasori

d. *Sadranan* Makam

Dusun Kramat setiap tahun ada upcara tradisional yang rutin dilakukan yaitu *sadranan* syukuran tembakau, sadrana kol, dan *sadranan* kali. *Sadranan* tembakau di Dusun Kramat diselenggarakan setiap Jumat Kliwon setelah panen tembakau, yaitu anatar Bulan September-Oktober. Tujuan dari *sadranan* tembakau adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan

---

[24] Wawancara Klimin, timbul maryanto

[25] tempat dimana arwah bersemayam (seperti surga) untuk menunggu terlahir kembali (reinkarnasi)

atas rahmat dan karuniaNya telah memberi keselamatan, kesehatan, panjang umur, dan rezeki. Penyelenggaraan *sadranan* tersebut dipusatkan di makam.

Tahapan penyelenggaraan *sadranan* tersebut, satu bulan sebelum panen tembakau, warga Dusun Kramat mengadakan musyawarah yang diwakili setiap kepala keluarga. Musyawarah tersebut membicarakan rencana penyelenggaraan selamatan yang akan dilaksanakan, utamanya membahas terkait dana yang dibutuhkan untuk pelaksanaan *sadranan*. Setelah terjadi kesepakatan, kemudian dana mulai dikumpulkan.

Rangkaian *sadranan* makam yaitu bersih kubur. Semua warga bergotong royong membersihkan makam (terutama kaum laki-laki) dan kaum peremp[uan membersihkan lingkungan. Selanjutnya diadakan tahlil di makam Gagak Baning, makam yang dipercayai sebagai leluhur mereka. Dalam pelaksanaan *sadranan* tembakau setiap kepala keluarga diwajibkan membawa *bucu*/ (tumpeng) dengan lauk pauknya termasuk ingkung ayam Jawa. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada pagi hari, bertempat di pemakaman. Ketika ke makam, masing-masing keluarga sudah membawa tumpeng/*bucu* yang telah mereka buat. Setelah warga masyarakat berkumpul, mereka masing-masing mengambil tempat duduk di atas tikar. Posisi mereka duduk lesehan saling berhadapan memanjang, di hadapan mereka diletakkan nasi *tumpeng* dan ingkung serta *ubarampe* yang lain. Selanjutnya dibacakan doa tahlil yang dipimpin oleh kaum desa dan diikuti oleh warga masyarakat yang terlibat dalam upacara *sadranan* tembakau tersebut. Setelah pembacaan doa dan *pinuwunan* selesai selanjutnya dilakukan *kepungan* yaitu makan bersama untuk semua yang hadlir dalam upacara *sadranan* tersebut. Sebelumnya setiap ayam ingkung diambil salah satu pahanya dan sebagian lauk pauknya untuk diberikan sebagai makan dalang dan para wiyaga yang mementaskan wayang kulit pada malam harinya. Adapun sesajinya adalah tumpeng/*bucu*, ingkung ayam, lauk pauk

lainnya, buah-buahan, dan minuman. Ayam yang digunakan untuk ingkung dipilih ayam putih bulunya, karena dianalogikan bahwa gagak burung putih = bening (*gagak baning*). Semua alat makan juga membawa sendiri-sendiri dari rumah masing-masing.

Gambar 3.2. Masyarakat Dusun Kramat melakukan kirab gunungan menuju makam Raden Tompe
Sumber: dokumentasi Desa Tegalrejo

Susunan *bocu* tidak berdasarkan pola yang tetap. Setiap tahun dalam penyelenggaraan *sadranan* makam memiliki ragam hias *bocu/ gunungan* yang berbeda. Hal tersebut disebabkan masyarakat memiliki preferensi sendiri dalam meminta kepada Yang Maha Kuasa.[26]

Doa selamatan/tahlil di makam dihadiri seluruh warga Dusun Kramat. Selain warga, dusun, dihadiri pula dari warga Dusun Kramat yang sudah tinggal di dusun tersebut. Bahkan orang luar yang bukan berasal dari Dusun Kramat, datang ingin

[26] Wawancara Jafar Sodiq

menyaksikan acara *sadranan* makam tersebut. Tahlil dipimpin oleh seorang ustad atau Kyai. Saat tahlil, tahlil/doa, *tumpeng*yang didoakan berada di depan masing-masing keluarga. Setelah tahlil selesai, dilanjutkan dengan makan bersama.

Untuk memeriahkan acara *sadranan*, digelar hiburan, yaitu wayang kulit dan campursari. Pagelaran wayang kulit diadakan setelah selesai acara tahlil dan makan bersama di makam. Kegiatan pengajian merupakan rangkaian sebelum kegiatan inti dilaksanakan. Dalam pengajian ini biasanya mengundang ustad dari luar daerah seperti dari Kendal atau Kudus dan daerah lainnya. Ustad yang diundang selalu berganti-ganti agar tidak terkesan monoton.

Untuk memeriahkan acara, diselenggarakan kegiatan berupa lomba. Kegiatan lomba biasanya diadakan berupa panjat pinang. Kegiatan panjat pinang sangat disenangi oleh warga masyarakat baik anak kecil, remaja, ataupun orang dewasa. Lomba panjat pinang sepertinya menjadi tradisi, karena setiap tahun secara rutin diadakan. Lomba panjat pinang memang sebuah tontonan yang menarik, murah meriah, dan mudah dilaksanakan. Sebenarnya lomba panjat pinang di samping berfungsi sebagai hiburan, juga memiliki nilai kejuangan dan solidaritas bagi para pesertanya. Peseta lomba panjat pinang umumnya memang kelompok muda sehingga masih mempunyai semangat dan tenaga yang kuat. Lomba panjat pinang biasanya dilaksanakan pada pagi hari.

Kegiatan kesenian dapat berupa *nanggap* musik campur sari, lengger dan *nanggap* wayang kulit.. Beberapa kesenian itu dipentaskan secara terpisah dalam waktu yang berlainan. Kesenian musik campur sari dan lengger biasanya dipentaskan terlebih dahulu sebelum acara inti *sadranan* dilaksanakan. Pergelaran wayang kulit semalam suntuk sebenarnya merupakan rangkaian inti dari perayaan *sadranan*. Oleh karena itu pementasannya mengambil waktu paling akhir dari keseluruhan rangkaian perayaan. Pertunjukan kesenian campursari diadakan

baru tahun-tahun terakhir ini saja dan itu sifatnya tidak mengikat artinya boleh tidak diadakan. Berbeda dengan kesenian lengger. Pertunjukkan lengger diadakan hampir di semua desa di sekitar situs Liangan.

Gambar 3.3. *Sadranan* makam Raden Tompe di Dusun Kramat
Sumber: dokumentasi Desa Tegalrejo

Tujuan dari upacara ini yaitu mendoakan Raden Tompe dan warga Dusun Kramat yang telah meninggal agar diampuni dosa-dosanya dan mendapat tempat yang layak di sisi Tuhan YME. Selain itu meminta kepada Tuhan YME agar diberikan kelancaran dalam masa tanam hingga panen, baik komoditas tembakau maupun sayur mayur dan komoditas tanaman lainnya.[27]

e. *Sadranan* Tuk Tempurung

Ritual sadranan tuk Tempurung dibahas secara mendalam karena fokus dalam penelitian ini adalah sadranan tuk Tempurung. Berikut diuraikan mengenai tujuan, waktu dan tempat pelaksanaan, persiapan ritual sadranan, perlengkapan

[27] Wawancara Jafar Sodiq

ritual sadranan dan makna simboliknya, prosesi ritual, pihak yang terlibat, maupun pantangan.

1. Tujuan Ritual Sadranan tuk Tempurung

Sadranan tuk Tempurung merupakan *sadranan* yang dilakukan dengan maksud sebagai ungkapan rasa syukur atas melimpahnya air bagi masyarakat sekitar Liangan. Air yang digunakan oleh masyarakat untuk keperluan sehari-hari, mulai dari makan, minum, MCK dan irigasi lahan pertanian diperoleh dari sumber mata air Tempurung. Mata air Tempurung sendiri terletak di sebelah utara situs Liangan. Masyarakat percaya bahwa mata air tersebut telah ada sejak lama dan memiliki kaitan dengan sistem pengairan wilayah Wilayah Gopati Tempurung.[28]

Berdasarkan memori kolektif beberapa warga Dusun Liangan, *sadranan* tuk Tempurung atau juga disebut *sadaranan kali*, pada awalnya hanya dilakukan oleh beberapa keluarga saja. Mereka mempunyai keyakinan bahwa sebagai ungkapan rasa syukur, dengan mengirim sesaji ke Tuk Tempurung. Antara keluarga satu dengan lainnya tidak melakukan ritual secara kolektif dan waktu yang bersamaan (tidak ada kesepakatan dalam menentukan waktu untuk melakukan ritual di Tuk Tempurung, sehingga mudah dikoordinir). Sebagian besar masyarakat melakukan ritual tersebut di pagi hari, menjelang siang, sebagian lagi melakukannya di siang hari dan sore hari, bahkan malam hari. Seiring dengan berjalannya waktu, *sadranan* Tuk Tempurung dilakukan secara kolektif oleh masyarakat Dusun Liangan. Tujuan *sadranan* yaitu memohon agar selalu diberi kelancaran dalam menjalani kehidupan dan mengharap agar air yang berasal dari mata air tetap mengalir, sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

---

[28] Wawancara Sucipto dan Yatno Wardoyo

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Ritual Sadranan Tuk Tempurung

Waktu penyelenggaraan ritual sadranan tuk Tempurung menggunakan pedoman dari para leluhurnya. Pedoman ini selalu ditaati oleh warga masyarakat, dan mereka tidak mempunyai keberanian untuk mengganti waktu pelaksanaan ritual sadranan tuk Tempurung, karena ada rasa takut/khawatir akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Waktu penyelenggaraan ritual sadranan tuk Tempurung menggunakan perhitungan kalender Jawa yang jatuh pada bulan Sura. Dipilihnya bulan Sura karena masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan bahwa bulan Sura merupakan bulan yang paling suci. Bulan Sura merupakan bulan pertama dalam kalender Jawa.

Dalam prosesi sadranan tuk Tempurung, sebelum ditemukannya situs Liangan kegiatan hanya dilakukan di makam dan balai desa. Makam yang dikunjungi adalah makam dari keluarga masing-masing. Mereka membersihkan kubur keluarganya. Setelah selesai membersihkan makam dan ziarah makam, mereka segera pulang ke rumah masing-masing dan menyiapkan sesaji yang akan didoakan secara bersama-sama di balai desa. Masing-masing keluarga membuat sesaji yang akan diujubkan.

Setelah ditemukannya situs Liangan, maka ritual sadranan tuk Tempurung, pusat pelaksanaannya dipindahkan ke dekat tuk Tempurung. Jadi, setelah dilakukan bersih kubur ke makam para leluhur masing-masing, kemudian mereka berkumpul ke Balai Desa Purbosari. Tempat pelaksanaannya berawal dari Balai Desa Purbosari, kemudian sesaji *dikirab* menuju Tuk Tempurung. Kegiatan *sadranan* tersebut dimulai dengan ziarah ke makam leluhur (makam desa) yang terletak di Dusun Liangan, dilakukan masing-masing keluarga. Prosesi ziarah ini merupakan prosesi yang penting karena makna

sadranan terdapat di dalamnya, yaitu *shraddha* yang berarti manifestasi iman untuk mendoakan dan mendekatkan diri pada nenek moyang atau keluarga yang telah meninggal (Dilipsinh, 2004: 66). Masyarakat Jawa lebih memaknai *shraddha* sebagai ziarah makam leluhur, yang di dalamnya terdapat aktivitas mendoakan orang yang telah meninggal dan membersihkan makam.[29]

3. Persiapan Ritual Sadranan Tuk Tempurung

Ritual sadranan tuk Tempurung dipersiapkan tiga bulan sebelum pelaksanaan. Persiapan dimulai dengan mengadakan rapat/musyawarah seluruh kepala keluarga di Dusun Liangan. Agenda rapat yaitu membicarakan rencana pelaksanaan sadranan tuk, baik membahas rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan, rencana pendanaan, maupun pembentukan kepanitiaannya. Dalam membicarakan pendanaan dipertimbangkan juga mengenai kemampuan setiap keluarga yang berbeda antara satu dengan lainnya. Sehingga, untuk mengatasi, dibuat klasifikasi. Pada tahun 2015, klasifikasi pendanaan yang dibuat, dibagi menjadi 4 yaitu besaran iurannya: 1) Rp.150.000,00; 2) Rp. 125.000,00; 3) Rp. 75.000,00; dan 4) Rp 25.000,00. Selain dari swadaya masyarakat, ada pula dana bantuan stimulus dari desa untuk acara kirab, yaitu sebesar Rp. 1.000.000,00.

Panitia yang sudah terbentuk kemudian mempersiapkan berbagai hal untuk keperluan pelaksanaan ritual sadranan tuk Tempurung. Persiapan yang dilakukan antara lain, menggalang dana, menguhubungi kelompok-kelompok kesenian yang nantinya akan memeriahkan acara sadranan, seperti kelompok kesenian jaran kepang, tayub, karawitan. Bakhan, kalau ada dana yang cukup, sehingga bisa nanggap wayang, maka panitia

[29] Abdul Basir. Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Tenongan Nyadran Suran Di Dusun Giyanti Wonosobo. Jurnal Kependidikan Al-Qalam Vol. IX 2013.

akan mempersiapkan untuk menghubungi dalang yang akan ditanggap. Tiga hari sebelum puncak acara, panitia dan para warga masyarakat bergotong royong untuk mempersiapkan tempat penyelenggaraan ritual, baik di balai Desa Purbosari maupun yang berada di dekat tuk Tempurung. Demikian pula peralatan yang akan digunakan sudah dipersiapkan terlebih dahulu, seperti tikar untuk acara di balai desa, kursi untuk para tamu undangan, meja atau tempat meletakkan sesaji, gentong dan siwur untuk tempat air, tempat pentas seni dan lain sebagainya.

Pembuatan tumpeng sesaji juga dipersiapkan sebelum hari H. Pembuatan tumpeng dari masing-masing RT telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh masing-masing RT, sedangkan panitianya mempersiapkan tumpeng agung. Tumpeng agung dibuat sebanyak 2 buah, yang melambangkan satu tumpeng laki-laki dan satu tumpeng perempuan.

4. Perlengkapan Upacara

Agama Jawa selalu menghadirkan sesaji, sebagai langkah negosiasi dengan hal-hal gaib. Sesaji merupakan bentuk slametan, agar dirinya terbebas dari mara bahaya. Kalau orang Jawa tidak mampu melakukan sesaji, rasanya ada nuansa hidup yang lepas, belum lengkap. Oleh sebab itu, dalam setiap jengkal kehidupan, orang Jawa mempertahankan sesaji. Banyak tata cara sesaji dan *ubarampe* yang harus disajikan, tergantung bentuk dan waktu. Sesaji tersebut bertujuan untuk keselamatan. Dalam agama Jawa selalu menggariskan fungsi sesaji sebagai 1) langkah negosiasi spiritual dengan kekuatan adikodrati, agar tidak mengganggu, 2) pemberian berkah kepada warga sekitar, agar ikut merasakan hikmah sesaji, 3) perwujudan keikhlasan diri, berkorban kepada *Kang Gawe Urip*, sesaji merupakan bentuk ucapan terimakasih (Endraswara, 2015: 53-55).

Agama Jawa konvensional selalu memanfaatkan sesaji dalam segala aspek kehidupan. Mau menanam padi, memetik padi, dalam segala aspek kehidupan. Mau menanam padi, memetik padi, dan setelah panen pun orang Jawa menyiapkan sesaji baik di rumah maupun di sawah. Sesaji yang diwujudkan dalam bentuk guru *bakal* (mentahan) dan guru *dadi* (masak), diletakkan pada posisi ruang yang dianggap sakral. Posisi sakral yang sering mendapat tekanan dalam sesaji, antara lain di gunung, kuburan, dekat pohon besar, tempuran sungai dan lain-lain (Endraswara, 2015: 57). Masyarakat di Desa Purbosari, khususnya Dusun Liangan juga membuat sesaji dalam penyelenggaraan sadranan tuk Tempurung, karena tempat ini dianggap sakral oleh masyarakat Desa Purbosari.

Sebelum ditemukan Situs Liangan, sesaji upacara *sadranan* disediakan oleh setiap kepala keluarga. Masing masing kepala keluarga menyiapkan sesaji berupa nasi tumpeng, lengkap dengan ingkung ayam dan jajanan pasar 7 rupa serta sayuran.[30] Nasi tumpeng sendiri merupakan simbol rasa syukur kepada Tuhan YME.[31] Rasa syukur yang disimbolkan dengan nasi tumpeng tersebut ditunjukkan atas melimpahnya debit air pada mata air Tempurung, sehingga bisa memenuhi kebutuhan masyarakat terutama di Dusun Liangan.[32] Ingkung ayam merupakan simbol ketaatan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut berkaitan dengan bentuk ingkung yang seolah bersujud, dengan harapan manusia selalu berserah diri kepada

---

[30] Wawancara sukatno dan Sutriadi, Desa Purbosari

[31] Feni Kesuma Nuswantari. 2011. Simbol dan Makna Tradisi Wiwitan Panen Padi dalam Kehidupan Sosiokultural Masyarakat Desa Laban Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo. Skripsi program studi pendidikan Sosiologi fakultas Ilmu sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

[32] Wawancara Yatno wardoyo.

Tuhan Yang Maha Esa agar segala dosa yang diperbuat oleh manusia bisa diampuni, dan dihindarkan dari marabahaya.[33]

Jajan pasar adalah makanan dan buah-buahan yang dibeli di pasar seperti jadah, jenang, ketela rebus, kacang rebus, pisang rebus, lemet dan sebagainya. Jajan pasar 7 rupa merupakan simbol supaya manusia tercukupi segala kebutuhannya[34] dan berhasil dalam hidup. Jumlah 7 merupakan representasi dari 7 dalam Jawa (*pitu*) yang mengharapkan pertolongan (*pitulungan*) dari Tuhan.[35] Pucuk tumpeng dihiasi dengan tanaman hasil bumi (produk pertanian) dari tanah yang dialiri air dari mata air Tempurung. Hal tersebut sebagai simbol rasa syukur atas melimpahnya hasil pertanian yang dialiri oleh air yang berasal dari mata air Tempurung sekaligus melambangkan doa dan harapan agar hasil pertanian masyarakat Dusun Liangan bisa melimpah di masa tanam mendatang.[36]

Gambar 3.4. *Gunungan/Bocu Agung Estri* dalam *Sadranan* Tuk Tempurung Dusun Liangan tahun 2015
Sumber: Koleksi Yatno Wardoyo

[33] Bentuk Makna Juni Ariyanti. Simbolis dan Fungsi Tradisi Nyadran di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. dalam Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo Vol. / 08 / No. 03 / Maret 2016

[34] Kebutuhan khusus terkait dengan upacara sadranan yaitu kebutuhan akan air, namun jajanan pasar juga sebagai simbol kebutuhan yang bersifat universal yang menunjang manusia untuk mencapai kesuksesan.

[35] Wawancara Sutriadi , Desa Purbosari

[36] Yatno Wardoyo, wawancara, Desa Purbosari

Hampir 6 tahun setelah ditemukannya Situs Liangan/ peradaban Gopati Tempurung, sesaji yang biasanya dibuat setiap kepala keluarga, kemudian dikelola secara kolektif melalui tingkatan RT (Rukun Tetangga). Setiap RT membuat satu tumpeng besar. Tidak ada yang berubah terkait dengan komponen sesaji dan makna di balik simbol sesaji yang dibuat secara kolektif, perubahan hanya dari segi kuantitas[37]. Tumpeng tersebut dibuat oleh warga masing-masing RT dan digunakan dalam prosesi makan bersama oleh warga RT itu sendiri. Selain tumpeng dari masing-masing RT di Dusun Liangan, terdapat dua tumpeng yang disebut tumpeng Agung sebagai tumpeng utama. Tumpeng utama memiliki komposisi berupa hasil bumi daerah setempat yang ditata secara vertikal. Dari tahun ke tahun, komposisi tumpeng utama selalu berubah-ubah, tergantung hasil bumi yang diharapkan bisa memperoleh hasil maksimal.

Tata urutan penyusunan gunungan upacara sadranan tuk Tempurung tahun 2015, dari yang paling bawah yaitu tanaman kacang panjang, mentimun, terong dan wortel, tomat, cabai hijau, cabai merah, singkong, padi dan tembakau. Tembakau berada di posisi paling atas mengingat komoditas utama pertanian masyarakat Dusun Liangan dari lahan yang berada di sekitar tuk Tempurung maupun lahan yang dialiri oleh mata air Tempurung sebagian besar ditanami tembakau. Selain itu, komoditas tembakau memiliki nilai jual tinggi, sehingga memiliki kontribusi dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat Dusun Liangan. Padi berada di urutan ke dua dari atas, yang menandakan bahwa padi merupakan komoditas tertinggi ke dua setelah tembakau bagi masyarakat Dusun Liangan.[38]

Selain tumpeng/gunungan, terdapat bejana/ *kendil* yang digunakan dalam prosesi inti upacara sadranan tuk Tempurung. Bejana tersebut dihias dengan menggunakan janur kuning.

---

[37] Dalam hal ini terkait dengan volume nasi tumpeng dan banyaknya ingkung dalam satu rangkaian gunungan/bocu

[38] Wawancara Sukatno, Desa Purbosari.

Adapun janur kuning yang digunakan sebagai hiasan bejana tersebut merupakan representasi dari makna *muja tumuruning nur*, yaitu memohon turunnya cahaya ilahi yang membimbing agar mendapakan keberkahan dari Tuhan YME. [39] Bejana tersebut untuk tempat air yang nantinya akan dibagi-bagi kepada warga masyarakat. Air yang diambil dari mata air tuk Tempurung itulah yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai air berkah.

5. Prosesi Ritual Nyadran Tuk Tempurung

Pelaksanaan prosesi ritual sadranan tuk Tempurung diawali dengan berziarah ke makam, diikuti seluruh warga masyarakat. Ziarah ini dilakukan pada pagi hari (kurang lebih jam 07.00). Di makam tersebut, mereka berdoa untuk para arwah leluhurnya, agar diampuni semua dosa, diterima semua amalannya. Selain berdoa, mereka sembari membersihkan lingkungan makam. Setelah selesai, kemudian mereka (laki-laki dewasa) mengadakan tahlilan sadranan di Balai Desa Purbosari yang dipimpin *Kaum* antara pukul 08.00-09.00. *Tahlilan* beserta doa keselamatan ditujukan untuk mendoakan arwah leluhur. Sementara itu kaum wanita mempersiapkan perlengkapan untuk kirab gunungan.[40]

Setelah acara tahlilan selesai, maka segera dipersiapkan untuk acara kirab. Peserta arak-arakan nyadran berkumpul dengan memakai baju adat. Kaum laki-laki menggunakan baju adat Jawa, yaitu memakai kain, atasan beskap ataupun surjan dan memakai blangkon, sedangkan yang perempuan (utamanya para ibu-ibu maupun pemuda yang bertugas) mengenakan kebaya dan kain. Tumpeng yang sudah dipersiapkan sebelumnya secara kolektif oleh masing-masing RT, kemudian segera dibawa ke balai Desa Purbosari. Setelah semua siap, baik

---

[39] Darminto, I.1980. Pawiyatan Panatacara Tuwin Pamedhar Sabda. Permadani. Semarang

[40] Wawancara Yatno Wardoyo

tumpeng yang akan dibawa kirab, kesenian yang mengiringi, para tamu undangan, camat, kepala desa, perangkat desa, juru kunci, kaum dan seluruh warga masyarakat Desa Purbosari, maka acara kirab segera dimulai.

Tumpeng kolektif setiap RT, Gunungan Agung dan bejana/*kendil* tersebut dibawa ke balai Desa Purbosari, kemudian di-*kirab*/diarak hingga kompleks situs Liangan. Arak-arakan atau kirab dari kantor balai Desa Purbosari menuju lokasi tuk Liangan dilakukan dengan berjalan kaki, melewati jalan desa. Di sebelah kanan kiri jalan dipenuhi masyarakat yang menyaksikan kirab. *Kirab gunungan* sendiri memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu terdapat nilai kearifan lokal dibalik *kirab gunungan sadranan tuk Tempurung*, yaitu untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan masyarakat. Hal tersebut terkait dengan banyaknya masyarakat dari jenjang usia dan berbagai macam lapis sosial dalam masyarakat berkumpul menyambut dan mengiringi *gunungan* menuju ke lokasi situs Liangan yang berdekatan dengan Tuk Tempurung.[41]

Adapun urutan formasi kirab gunungan yaitu 6 gadis[42] pembawa bejana (*kendil* yang dihias janur kuning), diikuti oleh kepala Desa Purbosari beserta Istri, Kaum dan orang yang dituakan/ sesepuh Dusun Liangan, pembawa gunungan agung Kakung beserta dua pembawa payung, pembawa gunungan agung estri, dan masyarakat tiap RT yang membawa sesaji *tumpeng*.[43]

---

[41] Wawancara Warsito, Dusun Liangan

[42] Sebagian budaya masyarakat asia meyakini bahwa gadis merupakan simbol dari komponen kesuburan tanah, oleh karena itu, upacara terkait kesuburan sering mengikutsertakan gadis dengan harapan agar lahan menjadi subur dan hasil panen bisa melimpah (Harding dan Wallace, 1970: 439). Belum diketahui makna jumlah gadis yang membawa bejana tersebut.

[43]

Gambar 3.5. *Kirab gunungan* dari Balai Desa Purbosari menuju situs Liangan, yang berdekatan dengan Tuk Tempurung
Sumber: Koleksi Yatno Wardoyo

Sesampainya di dekat Situs Liangan, rombongan kirab disambut dengan sajian musik Jawa dengan iringan Gamelan. 3 Gentong besar dipersiapkan untuk acara inti dari upacara sadranan yaitu prosesi pengambilan air tuk Tempurung. Iring-iringan kirab kemudian disambut dengan tari tayub. Kesenian tari *tayub* disajikan sebagai bagian dari prosesi inti dalam sadranan tuk Tempurung. Kesenian tari *tayub*/*tayub*an merupakan kesenian yang dibawakan oleh beberapa penari wanita. Salah satu penari *tayub* harus berasal dari Dusun Liangan. Selain tari *tayub*, ritual *sadranan* tersebut juga menampilkan tari lengger. Gerakan kedua tari tersebut hampir sama, hanya saja tari lengger menggunakan topeng.[44] Tari *tayub* yang dibawakan juga sebagai penyambutan terhadap kepala desa.

[44] Wawancara Warsito diperkuat dengan wawancara Yatno Wardoyo

Oleh karena itu, yang bertindak sebagai penari *penghibing* dalam tari *tayub* tersebut adalah kepala Desa Purbosari sendiri.[45]

Gambar 3.6. Tari *Tayub* untuk penyambutan
Sumber: Koleksi Yatno Wardoyo

Tari *tayub* sendiri pada mulanya merupakan tari tradisi rakyat yang memiliki tujuan tertentu di dalam upacara adat. Tari ini diselenggarakan dalam rangka upacara bersih desa atau sehabis panenan. Tujuannya untuk menghormati *danyang* atau yang *mbahureksa* desa agar dijauhkan dari marabahaya serta selalu mendapat perlindungan-Nya. Tari *tayub* yang dilaksanakan pada ritual panen memiliki keterkaitan dengan kesuburan. Penyelenggaraan upacara ini juga dimaksudkan untuk menghormati dewi padi, yaitu Dewi Sri. Dalam perkembangannya saat ini lebih tampak berfungsi sebagai tari bergembira. Fungsi sakralnya berkaitan dengan kesuburan tanah sudah mulai menipis. Di daerah Jawa lainnya, tarian *tayub* dilakukan oleh wanita yang disebut *ledhek* atau *tledhek* berpasangan dengan laki-laki sebagai *pengibing*. Kekuatan yang

[45] wawancara Yatno Wardoyo

ditimbulkan oleh tari pasangan (*couple dance*) antara laki-laki dan wanita inilah yang sebenarnya semula diharapkan dapat mengakibatkan berhasilnya atau suburnya tanaman (Sudarsono, 1992).

Setelah disambut dengan tari tayub, raangkaian upacara kemudian dilanjutkan dengan membawa sesaji oleh beberapa tokoh masyarakat untuk diletakkan di tuk Tempurung. Sesaji yang dibawa terdiri dari jajanan pasar dan beberapa jenis bunga yang disusun dalam dua buah nampan. Proses peletakan sesaji tersebut diiringi oleh 6 orang gadis Dusun Liangan yang membawa bejana gerabah dan untaian janur untuk diisi air dari tuk Tempurung.[46] Pengambilan beberapa gayung air di tuk Tempurung melambangkan harapan agar manusia tidak serakah, dan selalu bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah Tuhan berikan, sehingga Tuhan akan senantiasa menambahkan nikmat-Nya untuk manusia.[47]

Gambar 3.7. Proses persembahan sesaji menuju Tuk Tempurung Sumber: Koleksi Yatno Wardoyo

[46] Wawancara Yatno Wardoyo
[47] Wawancara Sukatno

Peletakan sesaji dilakukan oleh orang yang dituakan di Dusun Liangan dan *Kaum* di Dusun Liangan. Sesaji dibawa oleh Tumadi, yaitu juru kunci tuk Tempurung dan sesaji yang satu lagi dibawa oleh Sudiharjo, juru kunci juga. Peletakan sesaji tersebut kemudian dilanjutkan dengan doa, memohon agar Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan air untuk warga Dusun Liangan. Seperti telah disampaikan di atas bahwa tuk Tempurung ada tiga sumber mata air yang letaknya saling berdekatan. Peletakan sesaji tuk diletakkan di tuk Tempurung milik Dusun Liangan.

Gambar 3.8. Proses pengambilan air dari Tuk Tempurung Dusun Liangan
Sumber: Koleksi Yatno Wardoyo

Setelah sesaji yang dipersembahkan kepada danyang tuk Tempurung, dilanjutkan dengan prosesi pengambilan air tuk Tempurung. Kepala Desa Purbosari mengambil air dari mata air tersebut dengan menggunakan gayung/*siwur* yang telah disediakan panitia dan kemudian dimasukkan kedalam bejana/kendil. Bejana gerabah tersebut kemudian dituangkan ke dalam bejana gerabah yang lebih besar (*gentong*). Pengambilan air dari mata air Tempurung oleh kepala desa ini simbolik saja, karena

di dalam bejana yang besar, sebelumnya sudah diisi dengan air yang diambil dari tuk Tempurung. Prosesi ini merupakan simbol pengharapan agar air tuk Tempurung bisa terus mengalir semakin besar tanpa mengalami surut.[48]

Gambar 3.9. Gentong berisi air dari tuk Tempurung yang dipersiapkan untuk dibagi ke seluruh warga masyarakat
Sumber: Koleksi Yatno Wardoyo

---

[48] Wawancara Yatno Wardoyo

Gambar 3.10. Penuangan air yang telah diambil
dari mata air tempurung gentong
Sumber: Koleksi Yatno Wardoyo

Setelah selesai prosesi tuang air dari mata air ke kendhil, kemudian dari kendhil ke *gentong* yang besar kemudian dilanjutkan dengan acara membagi air yang telah didoakan. Air dari tuk tempurung tersebut kemudian dibagi-bagi oleh juru kunci Tuk Tempurung dan dilanjutkan acara makan bersama. Sebelum dimulai acara makan, maka terlebih dahulu ada sambutan dari camat, kepala desa, dan kemudian berdoa bersama yang dipimpin oleh *kaum*. Segera setelah selesai doa, dilanjutkan dengan makan bersama. Makanan yang dimakan bersama adalah dari tumpeng yang dikirab.

Masyarakat Dusun Liangan saling berbagi tumpeng kolektif masing masing satuan RT dalam kegiatan makan bersama. Sementara itu, Warga berebut dua gunungan/ *Bocu* Ageng, baik Kakung maupun Putri. Baik pendatang maupun masyarakat sekitar diperbolehkan untuk berebut sesaji yang ada pada gunungan Ageng tersebut. Perebutan gunungan ageng tersebut sebenarnya mengadopsi ritual grebeg yang ada di Kraton Yogyakarta. Harapannya, dengan membuat acara

sadranan dengan lebih meriah, maka banyak yang datang dan ikut serta menyaksikan ritual tersebut. Berebut gunungan dalam prosesi grebeg gunungan sadranan tuk Tempurung merupakan simbol bahwa sudah seharusnya manusia berlomba-lomba menyambut datangnya rejeki dari Tuhan Yang Maha Esa, bukan hanya bermalas-malasan.[49]

Gambar 3.11. Masyarakat berebut gunungan/ *Bocu* ageng Kakung dan Estri
Sumber: koleksi Yatno Wardoyo

Dengan selesainya prosesi makan bersama dan berebut berkah dari tumpeng agung tersebut, maka ritual sadranan tuk Tempurung yang diselenggarakan di dekat kawasan situs Liangan telah selesai dan kemudian dilanjutkan dengan acara kesenian di tempat lainnya. Upacara ini dimeriahkan dengan seni pertunjukan di malam hari. Salah satu kesenian wajib diselenggarakan pada rangkaian seni pertunjukan yaitu tari *tayub*. Masyarakat menganggap *tayub* sebagai kesenian yang diwariskan nenek moyang sebagai wujud rasa syukur setelah panen tembakau, karena *tayub* berkaitan dengan kesuburan,

[49] Wawancara Supriadi

artinya kesenian tersebut berkaitan dengan hasil panen tembakau. Mereka melaksanakan *sadranan* tersebut sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan rezeki. Seiring dengan berjalannya waktu, upacara *sadranan* tuk Tempurung pernah meredup, namun digiatkan kembali.[50] Masyarakat Liangan melakukan upacara tersebut berdasarkan memori kolektif yang terbangun.

6. Pihak-pihak yang Terlibat dalam Nyadran Tuk Tempurung

Penyelenggaraan tradisi nyadran tuk Tempurung banyak melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi nyadran tuk Tempurung sebagai berikut.

- Camat Ngadirejo sebagai pelindung dalam pelaksanaan tradisi nyadran tuk Tempurung.
- Kepala Desa Purbosari sebagai pelaksana tradisi nyadran
- Kaum yang bertugas membacakan doa selamatan/tahlil maupun doa syukur mengantarkan maksud dan tujuan dari tradisi nyadran.
- Juru kunci, yaitu yang bertugas membawa sesaji ke tuk Tempurung, berdoa di tuk Tempurung dan yang membagi-bagi air dari tuk Tempurung.
- Para perangkat desa maupun warga yang menjadi panitia pelaksanaan nyadran tuk Tempurung.
- Para penari tayub maupun jaran kepang, pelaku seni karawitan yang mendukung dalam penyelenggaraan nyadran

---

[50] Meredupnya upacara sadranan tuk tempurung terjadi sekitar awal tahun 1980an, dimana terjadi hujan lebat yang berakibat pada gagal panen tembakau. kegagalan panen tembakau berdampak pada kemampuan finansial masyarakat untuk mengadakan upacara sadranan tuk tempurung. Wawancara Sucipto.

- seluruh warga masyarakat yang mendukung pelaksanaan nyadran tuk Tempurung, baik dalam wujud material maupun non material.

7. Pantangan-pantangan dalam Nyadran Tuk Tempurung

Masyarakat sekitar situs Liangan mempunyai pantangan yang harus dipatuhi. Mereka mempunyai kepercayaan bahwa apabila tidak mengadakan tradisi nyadran tuk Tempurung, akan terjadi sesuatu yang kurang baik bagi masyarakat, misalnya debit air menjadi kecil/berkurang, terjadi wabah penyakit, gagal panen, terjadi bencana, dan lain sebagainya. Oleh karena mereka percaya terhadap hal tersebut, sehingga mereka tidak berani melanggar pantangan tersebut.

Dalam pembuatan sesaji, maka harus dibuat dalam keadaan badan suci. Biasanya, bagi perempuan yang ikut terlibat dalam pembuatan sesaji, pantangan tersebut harus diperhatikan. Demikian pula dengan penari *tayub*, ketika sedang menari *tayub* ketika ritual berlangsung, harus dalam keadaan suci.

BAB IV
KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM TRADISI NYADRAN, SERTA UPAYA PEMANFAATAN SITUS LIANGAN

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kearifan lokal merupakan kebiasaan-kebiasaan, aturan, dan nilai-nilai sebagai hasil dari upaya kognitif yang dianut masyarakat tertentu atau masyarakat setempat yang dianggap baik dan bijaksana, yang dilaksanakan dan dipatuhi oleh masyarakat tersebut. Secara substansial, kearifan lokal dapat berupa aturan mengenai kelembagaan dan sanksi sosial, ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan perkiraan musim untuk bercocok tanam, pelestarian, dan perlindungan terhadap kawasan sensitif, serta bentuk adaptasi terhadap beberapa ancaman. Kearifan lokal memainkan beberapa fungsi dalam masyarakat, salah satunya pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan (Tama, 2012).

Kearifan lokal sejatinya merupakan bagian dari konstruksi budaya, mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat; dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial diantara warga masyarakat (Haba dalam Abdullah, dkk, 2008). Terkait dengan hal tersebut, terdapat beberapa nilai kearifan lokal dalam sadranan tuk Tempurung, antara lain nilai kearifan dalam hubungan kosmis, antara manusia dengan Tuhan. Selain itu, nilai kearifan berupa hubungan antarmanusia (yang mempertebal kohesi sosial di antara warga). Nilai kearifan lokal dalam hal pelestarian lingkungan. Adapun nilai kearifan lokal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

A. Nilai Kearifan Kosmis Hubungan antara Manusia Dengan Tuhan

Sadranan tuk Tempurung merupakan wujud religiusitas masyarakat sekitar Liangan. Mereka mewujudkan rasa syukur dan ucapan terimakasih kepada Tuhan yang telah memberi limpahan rezeki dengan menyelenggarakan sadranan yang diselenggarakan setiap tahun pada Bulan Sura. Tradisi yang masih tetap dijaga oleh masyararakat sekitar Situs Liangan ini sebagai wujud bahwa mereka selalu ingat akan Sang pemberi rezeki. Kenikmatan yang telah diberi oleh Tuhan, selalu disyukuri dan diungkapkan dalam tradisi nyadran. Nilai kearifan hubungan kosmis manusia dengan Tuhan terwujud melalui komunikasi dalam doa yang mengharapkan limpahan nikmat dan keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Warga juga menuturkan bahwa ketika keseimbangan kosmis tidak terjaga, berpotensi pada timbulnya permasalahan terkait ketersediaan debit air pada mata air tuk Tempurung. Hal tersebut disebabkan oleh kelalaian warga dalam bersyukur, terutama terkait dengan penggunaan air yang berlebihan. Oleh karena itu, tradisi sadranan dilakukan agar masyarakat mau bersyukur, sehingga terhindar dari sifat tamak yang bisa berdampak pada kontinuitas ekologi.[1]

Sebagai contoh kasus, di Dusun Mudal pernah tidak mengadakan sadranan tuk Tempurung karena waktu itu masyarakat baru disibukkan dengan kegiatan lain. Ternyata, tidak berselang lama, debit air yang mengalir dari mata air

---

[1] Keseimbangan kosmis semacam ini banyak dijumpai pada kehidupan masyarakat tradisional dengan mengembangkan seperangkat aturan perilaku yang sangat adaptif yang mengendalikan eksploitasi lingkungan alam, dan agresi interpersonal. Isu spiritual dan religi dikembangkan untuk mengimbangi perilaku yang mengganggu secara sosial, sehingga menjadi kekuatan yang kuat dalam kontrol dan pengelolaan sumber daya alam . Reichel-Dolmatoff, G. (1976). Cosmology as Ecological Analysis: A View from the Rain Forest. Man, 11(3), new series, 307-318.

.

Tempurung mengecil. Semula masyarakat Dusun Mudal tidak berpikir jauh kalau mengecilnya debit air dihubungkan dengan tidak dilaksanakannya sadranan tuk Tempurung. Namun lama-kelamaan, akhirnya mereka menyadari juga, bahwa mengecilnya debit air tuk Tempurung kemungkinan dikarenakan tidak diselenggarakannya sadranan tuk. Akhirnya, disepakati oleh warga masyarakat Dusun Mudal untuk melaksanakan sadranan tuk Tempurung.

Sesaji merupakan refleksi naluri keagamaan Jawa. Andaikata tidak ada yang memerintah, agama Jawa selalu menghubungkan antara yang hidup dengan dunia lain (yang tak hidup secara fisik). Untuk itu, orang Jawa melakukan berbagai ritual (Endraswara, 2015: 55). Menurut Kepala Dusun Mudal, Suwandi, kejadian debit air dari tuk Tempurung yang mengecil pernah dialaminya ketika masih kecil. Untuk mengatasinya, maka warga masyarakat harus diberi persembahan berupa sesaji kepala kambing. Mengapa kepala kambing yang digunakan untuk persembahan, karena itu permintaan danyang penunggu tuk, melalui mimpi. Percaya atau tidak, namun kenyataannya, setelah diberi persembahan sesaji berupa kepala kambing dan diletakkan di dekat tuk Tempurung, debit air tuk tersebut menjadi besar lagi. Semenjak saat itu, warga Dusun Mudal selalu menyelenggarakan sadranan tuk Tempurung.

Harus diakui, sesaji dalam agama Jawa memang sering memunculkan masalah bagi pihak lain. Paling tidak ada anggapan minir terhadap perilaku sesaji. Tidak sedikit para pelaku agama resmi akan menyatakan bahwa sesaji itu sia-sia, dianggap menyembah hal-hal yang aneh, tidak masuk akal. Orang awam dan orang beragama sering meneror pelaku agama Jawa, sebagai orang yang tidak ber-Tuhan. Anggapan ini tentu akan ditolak oleh penganut agama Jawa, sebab sesaji yang dilakukan merupakan tindakan simbolik. Agama Jawa adalah sebuah pekerti simbolik (Endraswara, 2015: 57-58). Realitas di

lapangan, penyelenggaraan tradisi nyadran tuk Tempurung masih tetap berlangsung dan semakin meriah dua tahun terakhir, karena masyarakat dengan sengaja ingin membuat tradisi sadranan ini menjadi lebih besar.

Selain sesaji, nilai kearifan kosmis hubungan manusia dengan Sang Pencipta juga terwujud dalam seni pertunjukan yang menjadi rangkaian dalam tradisi nyadran tuk Tempurung. Pertunjukan memiliki makna pokok yaitu sebagai rasa syukur dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar seluruh warga desa mendapatkan barokah, dijauhkan dari berbagai gangguan, terkabul semua keingian warga desa, serta semua roh penunggu desa, cikal bakal, merasa senang sehingga menambah gairah untuk bekerja giat serta keberhasilan usaha. Kesenian tayub yang selalu hadir dalam rangkaian tradisi nyadran tuk Tempurung merupakan bagian dari makna simbolik agama Jawa. Tari tayub yang dipercaya berkaitan dengan kesuburan, yaitu sebagai persembahan dan pengingat warga masyarakat, agar selalu bersyukur atas limpahan rezeki, yaitu dengan ketersediaan air yang melimpah sehingga dapat mencukupi kebutuhan air bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. Demikian pula, dalam kesenian wayangan yang teradpat dalam rangkaian tradisi nyadran. Lakon yang diceritakan tidak sembarangan akan tetapi memang dipilih lakon-lakon tertentu yang berkaitan dengan selamatan.

Bagi masyarakat muslim Jawa, ritual sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna yang mendalam. Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi atau pengejawantahan dari penghayatan dan pemahaman akan “realita yang tak terjangkau” sehingga menjadi “yang sangat dekat”. Dengan simbol-simbol ritual tersebut, terasa bahwa Allah selalu hadir dan selalu terlihat “menyatu” dalam dirinya. Simbol ritual dipahami sebagai

perwujudan maksud bahwa dirinya sebagai manusia merupakan tajalli atau juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Tuhan (Sholikin, 2010:49-50).

Tradisi nyadran merupakan makna simbolik adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segalanya. Nyadran merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental islami. Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu. Dengan demikian tidak mengherankan kalau pelaksanaan nyadran masih kental dengan budaya Hindu-Budaha dan animisme yang diaktualisasikan dengan nilai-nilai Islam oleh Wali Sanga. Nyadran dipandang dari sudut pandang kebudayaan Jawa berarti mensyukuri rezeki dari Allah melalui kegiatan kenduri. Masyarakat percaya bahwa apabila mereka telah mengeluarkan sedekah, Allah akan memberikan "hadiah" yang setimpal. Sedangkan sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan (Fuad, 2013:131).

Tradisi nyadran tuk Tempurung merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Liangan, Dusun Mudal, dan Dusun Kramat sejak lama. Tradisi tersebut masih tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat karena mempunyai fungsi yang sangat penting. Keberadaan tuk Tempurung mempunyai arti penting bagi kehidupan masyarakat setempat. Tuk Tempurung sebagai sumber air masyarakat setempat, baik untuk keperluan minum, mandi, mencuci, maupun untuk pengairan tanah pertanian.

B. Nilai Kearifan Berupa Hubungan Antarmanusia

Tradisi nyadran merupakan tradisi penyelaras. Artinya upacara nyadran bukan hanya mementingkan hal-hl yang

bersifat batinah tetapi hal-hal yang bersifat lahiriyah tidak diabaikan, yakni meningkatnya solidaritas masyarakat, adanya kebersamaan antarwarga sehingga menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dalam menghadapi berbagai permasalahan dengan penuh tanggung jawab. Melestarikan adat istiadat kebiasaan yang telah ada secara turun temurun dari leluhur (Solikin, 2010: 131-132).

Dalam tradisi nyadran tuk Tempurung, kebersamaan warga terwujud dari awal hingga akhir rangkaian acara sadranan. Adanya persiapan nyadran yang dimulai dengan diadakannya musyawarah seluruh warga masyarakat yang diwakili oleh masing-masing kepala keluarga. Musyawarah tersebut juga membahas mengenai pendanaan yang harus ditanggung secara bersama-sama oleh seluruh warga masyarakat. Penggalangan dana penyelenggaraan sadranan juga membutuhkan keikhlasan seluruh warga masyarakat. Kenyataannya, setiap tahun tradisi sadranan tetap dilaksanakan. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat setempat dengan keikhlasan memberikan bantuan dana untuk kegiatan sadranan. Demikian pula dalam pelaksanaan sadranan, di Dusun Liangan ada kesepakatan bahwa setiap Rukun Tetangga membuat tumpeng. Tentu saja, dalam pembuatan tumpeng, membutuhkan kerjasama dan gotong royong warga. [2] Hal ini sebagai wujud adanya kebersamaan dalam mencapai tujuan. Penyelenggaraan sadranan tuk Tempurung yang berjalan dengan meriah dan mendapat sambutan yang antusias dari warga sekitar maupun yang berasal dari luar daerah, sebagai wujud adanya kebersamaan warga dan dukungan penuh dari warga masyarakat.

Secara akhlak, nyadran mengajarkan masyarakat untuk selalu bertoleransi. Baik terhadap diri sendiri, kepada sesama manusia dan alam lingkungan kultural dan (makhluk gaib) dan menumbuhkan sikap gotong royong. Secara sosiokultural,

---

[2] Wawancara Sucipto

implementasi yaitu membersihkan makam, membuat sesaji, ajang silaturahmi keluarga dan transformasi sosial, budaya, dan keagamaan. Nyadran merupakan ekspresi dan ungkapan kesalehan sosial masyarakat dimana rasa gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan menjadi pola utama dari tradisi nyadran (Solikin, 2015:132).

Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Sadranan Tuk tempurung di dekat situs Liangan dikaji sebagai perekat lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan yang memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. Selain itu sebagai pendorong terbangunnya kebersamaan, sebagai mekanisme bersama untuk mengantisipasi berbagai potensi yang merusak, terutama terkait dengan hubungan sesama warga di Dusun Liangan.

Tradisi sadranan sebagai media perekat masyarakat yang berbeda agama, berbeda etnis, berbeda strata sosial ekonomi. Mereka secara bergotong royong, bekerjasama menyelenggarakan tradisi tersebut. Bahkan, tradisi sadranan juga menjadi pengikat bagi penduduk yang sedang merantau. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya warga Liangan yang merantau justru pulang di saat upacara sadranan tuk Tempurung dihelat. Mereka tidak pasif menyaksikan upacara sadranan, melainkan berpartisipasi aktif dalam menyiapkan perhelatan sadranan tuk Tempurung. Bahkan terkadang para perantau yang tidak bisa datang, mereka mengirim uang, guna membantu penyelengaraan *sadranan*. Sanksi sosial secara otomatis akan diterima masyarakat yang tidak bisa berkontribusi untuk menyukseskan upacara sadranan yang dilakukan.

Tradisi nyadran juga memperkokoh ikatan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi nyadran. Nyadran dapat dijadikan sebagai wahana dan medium perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme. Dalam

prosesi nyadran kita dapat berkumpul bersama tanpa sekat dalam kelas sosial dan status sosial, tanpa ada perbedaan agama dan keyakinan, golongan ataupun partai. Nyadran sebagai ajang untuk berbuat, saling mengasihi, saling menyayangi.

Satu tujuan dalam penyelenggaraan tradisi nyadran menjadi wahana perekat sosial. Warga masyarakat baik yang kaya maupun miskin, mereka yang berpendidikan rendah maupun tinggi, mereka yang menjadi pejabat maupun khalayak umum, secara bersama-sama menyelenggarakan tradisi nyadran. Bantuan baik tenaga, pikiran, maupun uang diberikan oleh warga dengan keikhlasan, sesuai dengan apa yang bisa mereka berikan. Tradisi sadranan sebagai media perekat masyarakat yang berbeda agama, berbeda etnis, berbeda strata sosial ekonomi. Mereka secara bergotong royong, bekerjasama menyelenggarakan tradisi tersebut. Bahkan, tradisi sadranan juga menjadi pengikat bagi penduduk yang sedang merantau. Biasanya, di saat sadranan, penduduk setempat yang pergi merantau, akan pulang mengikuti acara sadranan. Bahkan terkadang para perantau yang tidak bisa datang, mereka ada yang mengirim uang, guna membantu penyelengaraan sadranan. Tradisi nyadran mengalami perluasan makna, bagi mereka yang pulang dari perantauan, nyadran dikaitkan dengan sedekah, beramal kepada fakir miskin.

Tradisi nyadran juga memperkokoh ikatan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi nyadran. Dari sebelum pelaksanaan, mereka melakukan musyawarah terlebih dahulu untuk membicarakan rencana pelaksanaan maupun pendanaan kegiatan. Penggalangan dana penyelenggaraan sadranan juga membutuhkan keikhlasan seluruh warga masyarakat. Kenyataannya, setiap tahun tradisi sadranan tetap dilaksanakan. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat setempat dengan keikhlasan memberikan bantuan dana untuk kegiatan sadranan.

Demikian pula dalam pelaksanaan sadranan, di Dusun Liangan ada kesepakatan bahwa setiap Rukun Tetangga membuat tumpeng. Tentu saja, dalam pembuatan tumpeng, membutuhkan kerjasama dan gotong royong warga.[3]

Slametan (nyadran) meningkatkan rukun diantara peserta (Geertz dalam Beaty, 2001: 66). Rukun, berarti harmoni sosial maupun pembentukan harmoni itu, merupakan nilai sosial yang penting dalam kehidupan desa (Mulder dalam Beaty, 2011:66). Dalam hal keseharian rukun dicapai melalui kerjasama timbal balik dengan berbagai kepentingan warga desa. Dalam slametan, rukun ditingkatkan melalui berbagai sarana: pertama, fakta sederhana keikutsertaan dalam acara. Partisipasi bermakna "ikut merasakan bersama" kesenangan dan kesusahan pada saat itu, juga bermakna bantuan biaya dan tenaga kerja melaksanakan.

C. Nilai Kearifan Lokal dalam Hal Pelestarian Lingkungan.

Melalui upacara Sadranan tuk Tempurung, masyarakat diajak berefleksi untuk menjaga alam agar tetap lestari sehingga bermanfaat secara berkesinambungan. Sesuai prinsip dalam sadranan tuk Tempurung bahwa manusia harus selalu bersyukur, maka pemanfaatan airpun demikian. Masyarakat tidak menggunakan mesin pompa berkekuatan besar (bahkan sama sekali tidak menggunakan mesin pompa) untuk menyedot dan mengalirkan debit air dari mata air Tempurung menuju ke pemukiman warga maupun ke area pertanian. Jika air yang mengalir sesuai dengan volume konstan debit air yang mengalir melalui mata air tersebut, tidak ada pengurangan reservasi air tanah, sehingga volume air dalam tanah tidak menurun drastis.

Mencegah eksploitasi air juga bermanfaat untuk menjaga struktur tanah di sekitar situs Liangan agar tidak turun. Pemanfaatan air yang berlebihan bisa berdampak pada

[3] Wawancara Sucipto

penurunan struktur tanah di sekitar mata air. Jika hal tersebut dilakukan dalam jangka waktu yang lama, struktur tanah di sekitar situs akan mengalami penurunan. Hal tersebut akan membahayakan struktur tinggalan artefak situs Liangan.

Dengan melihat pertunjukan wayang bagi warga masyarakat Liangan sungguh sangat menyenangkan, Disamping sebagai hiburan, pertunjukan wayang kulit bagi masyarakat Liangan juga mampu memberikan pemahaman diri dan menghilangkan rasa jenuh. Dengan melihat pertunjukan wayang, beban perasaan mereka terasa lebih ringan, sehingga mereka menganggap bahwa pertunjukkan wayang mempunyai kekuatan magis.

Selain wayang kulit, kesenian yang digelar dalam tradisi nyadran adalah kesenian lengger. Secara etimologi, kata "*Lengger*" berasal dari "*Leng*" dan "*Jengger*". Kata "*Leng*" dalam bahasa Indonesia berarti lubang yang diasosiasikan sebagai pintu tempat memasukkan dan menebarkan benih kesuburan. Sedang "*Jengger*" diasosiasikan sebagai bermakna jantan atau kejantanan. Keduanya potensial untuk mewujudkan kesuburan dan karenanya jangan dibiarkan tetapi harus dipadukan untuk menuntut kesuburan. Karena itu, prosesi dari kesenian tari *Lengger* ini keseluruhannya dibentuk dan digerakkan secara asosiatif ke arah tumbuhnya kesuburan (Mudjahirin Tohir, 2007: 171).

Tanah dan "*Lengger*" dalam hal-hal tertentu memiliki kesamaan yaitu kesamaan feminitas. Oleh karena itu, tanah dalam bahasa Jawa disebut "*siti*". Kata "*siti*" hampir selalu berkelamin perempuan, dan diperlakukan sebagai benda hidup, sebab jika tidak hidup (mati), ia tidak dapat ditanami apapun. Oleh karena hidup ia juga memiliki perasaan: senang dan benci, mengabulkan atau menolak. Dalam konteks seperti ini, maka hubungan antara "*siti*" (tanah) dengan manusia (petani) ada dalam hubungan resiprositas (memberi dan menerima).

Pertunjukkan seni *Lengger* dapat dilihat sebagai ekspresi simbolik tentang kesuburan. Seperti telah disebutkan di depan bahwa dalam konsep petani Jawa pada zaman dahulu, kesuburan tanah itu tidak bersifat abadi, karenanya, manusia (petani) harus mengusahakan bagimana agar tanah tempat mereka bercocok tanam, tetap berkondisi subur.

Dalam kesenian *Lengger*, tuntutan petani terhadap kesuburan tanah pertanian sedemikian menonjol. Tuntutan itu diekspresikan lewat gerakan imitasi (berpura-pura) dalam bentuk tarian (pasangan laki-laki-perempuan) yang dapat mengundang daya tarik seksual (erotisme). Dengan mengarahkan penyuburan yaitu menyemburkan benih ke "*Leng*", maka asumsinya penguasa akan memenuhi tuntutannya yaitu berkenan menyuburkan tanah sehingga benih-benih yang ditanam dapat tumbuh dan berbuah.

Kesenian kuda kepang juga sering digelar dalam acara sadranan. Kesenian kuda kepang mengiringi arak-arakan/kirab dari balai desa menuju tuk Tempurung. Kesenian kuda kepang digelar lagi setelah prosesi inti (acara di tuk Tempurung) selesai. Hiburan kuda kepang ini digelar di lokasi lain, yaitu di halaman salah seorang warga yang mempunyai halaman cukup luas. Sebagaimana dalam pagelaran wayang, dalam kesenian kuda kepang, ada lakon-lakon tertentu yang dimainkan. Tari kuda kepang terdiri dari beberapa babak. Setiap babak ada ceritanya yang sudah pakem.

Keseluruhan rangkaian dalam ritual sadranan di sekitar Liangan yang didalamnya juga terdapat pementasan seni (wayang, kuda kepang, *lengger*) kiranya dapat dilihat sebagai ekspresi simbolik tentang kesuburan. Kesuburan adalah suatu hal yang penting (kalau boleh dikatakan agama) bagi petani, oleh karena itu harus dijaga secara terus menerus.

Terkait dengan dimensi ruang, tanah memiliki penguasa dan penghuninya. Oleh karena itu memanfaatkan tanah juga

harus meminta izin penguasanya. Begitu pula dengan penghuninya, tanah-tanah itu juga dihuni oleh makhluk-makhluk kasar dan makhluk-makhluk halus. Di antara mereka ada yang jahat dan yang tidak jahat, yang akomodatif terhadap makhluk-makhluk lain yang asing sekalipun. Ini berarti, manusia dapat memanfaatkan tanah untuk tempat hunian maupun untuk tempat bercocok tanam, setelah ia mendapat izin dari "penguasa" dan para penghuni-penghuni yang lain, dapat menerima "kehadiran" manusia. Orang pertama yang bisa membuka lahan (tanah) yang semula berupa hutan belantara dan yang juga sebagiannya dihuni oleh makhluk-makhluk jahat itu, berarti orang tersebut memiliki kelebihan dan kekuatan-kekuatan. Orang itulah yang kemudian dikukuhkan sebagai danyang desa bagi warga masyarakat yang bersangkutan. Ia menjadi protector bagi warga masyarakat di situ, dan karenanya untuk memanfaatkan tanah dalam wilayahnya itu, perlu izin seperlunya (Mujahirin Tohir,2007: 170).

Masyarakat petani mengenal pengetahuan budaya tentang adanya tipologi tanah (ruang) dari segi kualitasnya, yaitu ada tanah yang mempunyai sifat sangar atau panas (karena masih didiami makhluk-makhluk jahat) dan ada tanah yang "*adem*" yang bisa dimanfaatkan oleh manusia untuk tempat hunian atau bercocok tanam. Tanah yang "*adem"* itu pun ada yang tidak cocok untuk bercocok tanam, tetapi ada yang sangat cocok untuk bercocok tanam. Tanah yang terakhir ini disebut sebagai tanah subur. Subur sebagai kualitas tanah, tidaklah bersifat abadi, oleh karenanya, manusia (petani) harus mengusahakan bagaimana agar tanah tempat mereka bercocok tanam, tetap berkondisi subur.

Dalam kehidupan manusia, tanah menjadi faktor yang sangat penting. Tanah menjadi sumber kehidupan bagi manusia. Selain karena manusia terbuat dari tanah, namun hampir semua kehidupan bersumber dari tanah. Misalnya, manusia

membutuhkan makan. Sumber makanan, baik dari tanaman maupun hewan, semua juga bersumber dari tanah. Terlebih bagi para petani, keberadaan tanah menjadi hal yang sangat penting, karena tanah menjadi tempat bergantung perekonomian mereka. Dari bercocok tanam, para petani memenuhi kebutuhan keluarganya.

Kearifan dalam menjaga kesuburan tanah pertanian saling berkaitan dengan menjaga sumber mata air. Tanah yang dijaga kelestariannya, akan tetapi apabila pengairannya tidak bagus, maka hasil pertaniannya tidak bagus juga. Oleh karena itu, kelestarian sumber mata air harus tetap dijaga. Tuk Tempurung senantiasa dijaga kelestariannya karena keberadaannya berimplikasi terhadap bidang pertanian, yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat sekitar.

Pertunjukan tari *tayub* menjadi sarana ritual, pergaulan, persahabatan serta memberikan hiburan sehingga tercapai keseimbangan hidup. Pertunjukan tari *tayub* sebagai sarana tradisi nyadran tuk Tempurung telah berlangsung secara turun temurun. Dipercaya masyarakat, dengan pertunjukan tari *tayub* akan mendatangkan kesuburan tanah pertanian, keselamatan, ketenteraman, kebahagiaan, jauh dari marabahaya dan terhindar dari wabah penyakit. Pertunjukan tari *tayub* untuk upacara ritual memerlukan tempat yang tepat, waktu yang terpilih, penari yang terlatih, selalu tirakat sehingga membawa angsar yang baik dan sesaji serta doa yang mujarap. Pertunjukan memiliki makna pokok yaitu sebagai rasa syukur dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar seluruh warga desa mendapatkan barokah, dijauhkan dari berbagai gangguan, terkabul semua keingian warga desa, serta semua roh penunggu desa, cikal bakal, merasa senang sehingga menambah gairah untuk bekerja giat serta keberhasilan usaha. Pertunjukan tari *tayub* menjadi sarana ritual, pergaulan, persahabatan serta memberikan hiburan sehingga tercapai keseimbangan hidup (Suharji, 2014:63).

D. Upaya Pengembangan Situs Liangan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat kaya akan khasanah budaya, baik yang berupa benda-benda tinggalan masa prasejarah, masa klasik; masa Islam dan masa kolonial. Dari hasil-hasil penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan, direkomendasikan bahwa sebagian besar tinggalan arkeologi tersebut dapat dikatagorikan sebagai sumberdaya arkeologi. Keberadaan peninggalan-peninggalan arkeologi yang kita miliki tersebut semestinya dapat memberikan kontribusi yang berarti kepada masyarakat, bangsa dan negara.

Sumberdaya arkeologi adalah bagian dari sumberdaya budaya, sedangkan sumberdaya budaya dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu, atau penjumlahan dari sesuatu yang bermakna, yang meliputi sumberbudaya budaya yang *tangible* maupun yang *intangible*. Terkait dengan keberadaan tinggalan arkeologi di suatu tempat/daerah, juga merupakan milik masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu masyarakat lokal memiliki hak azasi untuk menginterpretasikan, memelihara dan mengelola sumberdaya arkeologi yang mereka miliki. Kearifan lokal maupun tradisi yang berkembang di masyarakat bersangkutan dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi harus tetap terpelihara. Pemerintah atau instansi yang berwenang hanya sebagai fasilitator dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi yang bersangkutan.

Dari pernyataan di atas menjadi jelas bahwa dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi peran masyarakat dengan berbagai kearifan lokal yang dimiliki harus dijadikan landasan utama, karena hanya dengan memberikan peran kepada masyarakatlah kelestarian sumberdaya arkeologi akan terjamin secara berkelanjutan. Mengedepankan dan memperhatikan berbagai kearifan lokal ini menjadi sangat penting, karena harus disadari bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang

majemuk, yang terdiri dari berbagai etnik, dengan berbagai bahasa dan budaya yang beragam, sehingga tradisi dan budayanya juga beragam. Masing-masing etnik memiliki berbagai wujud tatanan budaya yang sering kita kenal sebagai kearifan budaya lokal. Mengabaikan wujud kearifan lokal tersebut, berarti membahayakan sumberdaya arkeologi yang ada di daerah tersebut, karena harus disadari dan dipahami bahwa berbagai tinggalan arkeologi yang dimiliki saat ini sudah tidak lagi berada dalam kondisi yang sama dengan zamannya. Sebagai contoh dapat dilihat terkait dengan keberadaan bangunan candi Hindu dan Budha yang ada di berbagai tempat, yang saat ini sudah tidak berfungsi keagamaan serta masyarakat sekitarnya sudah beragama yang lain. Atau ada pula sumberdaya arkeologi yang masih difungsikan saat ini, tetapi telah mengalami berbagai perubahan, sesuai dengan keinginan masyarakatnya.

Uraian tersebut di atas dapat dijadikan landasan untuk melihat bagaimana masyarakat Liangan dan sekitarnya dalam memperlakukan sumberdaya arkeologi terkait dengan ditemukannya situs Liangan. Situs Liangan yang resmi diekskavasi sejak tahun 2008 dengan berbagai temuan yang berupa: candi, pertirtaan, arca, beberapa guci, arang dan tembok jalan, menunjukkan bahwa situs tersebut merupakan situs masa klasik. Bagi para pemangku kepentingan penemuan situs tersebut tentu masih menyisakan banyak hal yang harus diselesaikan. Salah satu hal yang sangat penting dan patut dipikirkan serta ditindaklanjuti adalah bagaimana meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap keberadaan peninggalan arkeologi tersebut. Upaya apa yang harus segera dilakukan agar arkeologi bisa memasyarakat, sehingga peninggalan-peninggalan yang dimiliki dapat terlindungi secara terus menerus dan bersama-sama.

Selama ini masyarakat sebagai pemilik kebudayaan termasuk masyarakat Liangan dan sekitarnya, umumnya belum

dapat mengerti dengan sesungguhnya terkait dengan fungsi dan manfaat benda-benda budaya secara umum. Namun demikian masyarakat Liangan dan sekitarnya mempunyai harapan besar terhadap situs Liangan. Dengan ditemukannya situs Liangan, masyarakat di sekitarnya mempunyai harapan yang berlebih. Mereka pada umumnya menginginkan Liangan berubah menjadi tempat yang dikunjungi banyak orang, makmur, dan rakyatnya sejahtera. Cita-cita tersebut dapat terwujud bilamana situs Liangan dapat dijadikan sebagai tempat pariwisata. Tampaknya pemikiran masyarakat Liangan sudah sampai pada tataran bahwa situs Liangan merupakan aset yang sangat penting untuk menunjang berkembangnya pariwisata. Oleh karena itu masyarakat di sekitar situs berusaha untuk mewujudkan cita-citanya tersebut. Cara yang ditempuh antara lain dengan membentuk kelompok sadar wisata.

Kelompok sadar wisata (pokdarwis) Dusun Liangan tersebut dirintis sejak tahun 2013. Program pokdarwis diambil dari sapta pesona. Mereka mendapat penyuluhan dari Dinas terkait Pemerintah Daerah Kabupaten Temanggung tentang masalah kebersihan, budaya, kerajinan dan sebagainya. Sebagai contoh tentang pembuatan kerajinan topeng, pembuatan kuliner, dan kerajinan tangan yang dilakukan oleh kelompok wanita tani dengan mendapat bimbingan dari pemerintah daerah setempat. Bentuk usaha lain yang dipercaya dapat menunjang berkembangnya pariwisata di daerah tersebut adalah dibangunnya kolam renang oleh seorang warga masyarakat daerah tersebut. Walaupun usaha ini belum memadai namun semangatnya untuk mewujudkan situs Liangan sebagai tempat wisata patut mendapat apresiasi.

Masyarakat sekitar Liangan juga berharap kepada pemerintah untuk membangun sarana dan prasarana guna menunjang agar situs Liangan semakin dikenal baik secara lokal, nasional, bahkan internasinal. Tampaknya ada secercah harapan

bagi mereka, karena ambisi itu tampaknya mendapat respon positif dari pemerintah, karena belakangan ini ada kabar akan dibangun jalan melingkar menuju situs Liangan. Bahkan ada issue bahwa pemerintah merencanakan akan membangun museum di sana.

Lokasi tuk Tempurung sangat berdekatan dengan situs Liangan. Penyelenggaraan *sadranan* Tuk Tempurung, secara tidak langsung dapat turut serta menjaga kelestarian situs. Tuk Tempurung yang menjadi sumber kehidupan masyarakat setempat, selalu dijaga keberadaannya. Siapapun tidak boleh mengganggu tempat tersebut. Bahkan, dengan ditemukannya situs, masyarakat sekitar ikut berpartisipasi menjaga tinggalan arkeologis tersebut. Harapannya, dengan turut serta menjaga kelestarian situs, maka lokasi tersebut bisa menjadi obyek wisata.

Terkait dengan hal tersebut, kearifan lokal yang ada di masyarakat sekitar situs Liangan dikaji sebagai perekat lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan yang memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. Selain itu sebagai pendorong terbangunnya kebersamaan, sebagai mekanisme bersama untuk mengantisipasi berbagai potensi yang merusak, terutama terhadap keberadaan situs Liangan.

E. Rekayasa Sosial Dalam Rangka Daya Dukung Pelestarian dan Pemanfaatan Situs Liangan

Rekayasa sosial merupakan seni atau keterampilan manusia dalam bermanuver mengambil tindakan terkait beberapa aspek kehidupan mereka. Lebih jauh, rekayasa sosial didefinisikan sebagai tindakan memanipulasi seseorang untuk mengambil langkah yang mungkin atau tidak mungkin dalam pencapaian suatu kepentingan/ tujuan tertentu. Tahapan rekayasa dalam hal ini dilakukan dengan berusaha untuk memperoleh informasi, mendapatkan akses, atau mendapatkan target untuk mengambil tindakan tertentu untuk mencapai tujuan tersebut (Hadnagy, 2010:10).

Contoh rekayasa sosial dianalogikan seperti pekerjaan yang dilakukan oleh dokter, psikolog, dan terapis dalam memanipulasi pasien mereka untuk mengambil tindakan yang baik bagi mereka, sedangkan seorang penipu menggunakan unsur-unsur "rekayasa sosial" untuk meyakinkan sasarannya sehingga bisa mengambil tindakan yang menyebabkan kerugian bagi korbannya. Meskipun hasil yang dicapai jauh berbeda, pendekatan yang digunakan mungkin memiliki banyak kesamaan. Seorang psikolog dapat menggunakan serangkaian pertanyaan yang disusun untuk mengarahkan pasien pada kesimpulan untuk mengubah pandangan pasiennya. Demikian pula, seorang penipu akan menggunakan pertanyaan untuk menggiring sasarannya ke posisi yang rentan sehingga mudah tertipu. Rekayasa sosial bukan hanya tentang memanipulasi dan mengarahkan individu/sekelompok orang, tetapi juga bagaimana cara mengarahkan orang lain untuk mengubah keadaan agar lebih baik di masa depan (Hadnagy, 2010:10).

Kondisi tersebut juga dijumpai di Desa Purbosari dan Tegalrejo, dimana masyarakat menginginkan pemanfaatan dan pelestarian situs Liangan dengan baik dan selaras dengan budaya lokal yang dimiliki hingga saat ini. Mereka bertukar pikiran serta berusaha agar warisan budaya peninggalan masyarakat di masa lampau bisa terus dilestarikan dan dimanfaatkan dengan baik, termasuk dalam menjaga artefak hasil penemuan oleh tim ekskavasi situs Liangan maupun penambang pasir di situs Liangan.

Pada intinya, rekayasa sosial yang berbasis faktor manusia harus menciptakan lingkungan yang selaras dan berkelanjutan. Sebagai masyarakat yang saling berinteraksi, mereka harus bisa mencapai pemahaman yang lebih besar dari ide-ide, konsep, dan prinsip-prinsip sebelumnya. Dengan menerapkan pengetahuan yang diperoleh, individu akan mencari solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupan

berkelompok. Hanya sedikit orang yang akan menyangkal bahwa ada solusi untuk setiap masalah manusia. Ketidakmampuan manusia untuk mengatasi permasalahan terutama terkait permasalahan sosial banyak ditemukan (Adjiboloso. 2006: 187-225).

Ketercapaian dan keberhasilan rekayasa sosial tidak terlepas dari desain dan agen (orang yang membawa perubahan) dalam rekayasa itu sendiri. Dua hal tersebut merupakan komponen penting mengingat perubahan sosial terjadi secara terus-menerus. Namun demikian, sebagian besar perubahan yang terjadi tersebut bersifat organik (merupakan bentuk perubahan alami), dalam arti bahwa perubahan tersebut tidak dipandu dengan sengaja dan dalam ekskalasi yang cepat, dan tidak direncanakan dengan presisi (tidak dikendalikan oleh lembaga pemerintah tertentu, meskipun pemerintah dapat memainkan peran yang terbatas dalam memfasilitasi perubahan yang terjadi). Jutaan orang mengubah kebiasaan/budaya dan organisasi/kelompok masyarakat karena perubahan kompleks dalam berbagai macam faktor, seperti munculnya teknologi dan sarana baru komunikasi yang baru, globalisasi, imigrasi, dan sebagainya. Mereka berubah di bawah pengaruh seperti gerakan sosial baru, gerakan kebangkitan keagamaan kontemporer yang biasanya timbul tanpa adanya pengendali tunggal rekayasa sosial (ide tunggal) berikut dengan tata rencana secara kompleks. Sebaliknya, rekayasa sosial yang terencana secara kompleks dan sadar dilakukan serta mendapat kontrol dari beberapa kekuatan, seperti pemerintah, sumber daya yang memiliki komitmen kuat untuk mendapatkan hasil akhir yang diproyeksikan tidak akan terwujud. Tidak akan ada kebutuhan untuk melakukan rekayasa sosial jika tidak ada kemauan dan keputusan yang kuat dari masyarakat untuk berubah (Etzioni, 2008:40).

Terkait dengan masyarakat yang berada di sekitar situs Liangan, rekayasa sosial yang terjadi bersifat tidak direncanakan secara kompleks, melainkan berdasarkan ide-ide dan kemauan kuat yang muncul pada masayarakat Dusun Liangan sendiri dengan desain yang disesuaikan agar bisa selaras dan bisa digunakan dalam pemanfaatan serta pelestarian situs Liangan sebagai warisan budaya. hal tersebut ditandai dengan adanya campur tangan stakeholder yang bersifat terbatas, berupa fasilitasi dan koordinasi. Masyarakat sendiri yang berkehendak agar tradisi yang mereka miliki bisa dikenal masyarakat luas seiring dengan ditemukannya situs Liangan. Sadranan masyarakat sekitar situs Liangan saat ini merupakan upacara tradisional hasil dari sinkretisme budaya Jawa, Hindu dan Islam[4]. Tradisi tersebut kemudian dimasukan dalam rekayasa sosial untuk pemanfaatan sekaligus daya dukung terhadap pelestarian serta pemanfaatan situs Liangan.[5]

Seperti yang dijelaskan di atas, proses rekayasa sosial yang terjadi pada masyarakat sekitar Liangan merupakan proses alami, karena tidak hanya bersumber pada satu ide. Adapun proses dan desain rekayasa sosial, serta *agent of change* dalam rekayasa tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Rekayasa sosial yang terjadi pada masyarakat sekitar Liangan terjadi seiring dengan ditemukannya situs Liangan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa penemuan situs Liangan merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Liangan terutama untuk menelusuri jejak peradaban masyarakat di masa lampau. Masyarakat ingin agar kebudayaan yang ada dalam masyarakat saat ini bisa selaras dengan eksistensi situs Liangan di masa lampau. Beberapa stakeholder dan tokoh masyarakat kemudian mencoba mengembangkan langkah-langkah rekayasa sosial dalam pemanfaatan dan menjaga situs

---

[4] Wawancara Muhtasori

[5] Wawancara Yatno Wardoyo dan Sukatno

Liangan yang telah ditemukan. Desain rekayasa sosial antara Desa Purbosari dan Desa Tegalrejo memiliki perbedaan. Situs Liangan yang sebagian besar berada di wilayah Desa Purbosari menyebabkan masyarakat terutama di Dusun Liangan merasa memilikinya dan ingin memanfaatkan situs Liangan untuk mengenalkan budaya masyarakat Liangan yang telah berkembang hingga saat ini, serta mencari tahu lebih jauh keterkaitan peradaban Liangan saat ini dengan masa lampau. Oleh karena itu, beberapa tokoh masyarakat dan stakeholder Dusun Liangan mendesain rekayasa sosial dengan beragam langkah sesuai dengan harapan yang diinginkan masyarakat Liangan sendiri.

Rekayasa tersebut dilakukan salah satunya dengan menyelenggarakan sadranan lebih meriah di Bulan Sura dengan tujuan untuk melestarikan budaya yang telah ada sebelumnya. Rekayasa dengan menyelenggarakan sadranan secara semarak tersebut ditujukan agar kegiatan sadranan tuk Tempurung bisa menyatu dengan keberadaan kompleks situs Gopati Tempurung yang terletak berdekatan. Rekayasa diawali dengan diskusi beberapa warga terkait dengan harapan warga untuk dapat memanfaatkan situs Liangan yang telah diekskavasi. Warga kemudian memetakan kearifan lokal yang berpotensi untuk dijadikan daya tarik wisatawan dan selaras dengan eksistensi Situs Liangan serta keberadaan beberapa tempat sebagai sumber penghidupan masyarakat Dusun Liangan, salah satunya yaitu tuk Tempurung. Rekayasa tersebut juga harus berorientasi pada pelestarian dan pemeliharaan situs Liangan. Salah satu upacara adat masyarakat Liangan yang masih dilestarikan yaitu sadranan tuk Tempurung, sehingga upacara tersebut seolah olah "menyatu" dengan eksistensi situs Liangan.

Rekayasa sosial dilakukan dengan mengorganisir perhelatan upacara sadranan tuk Tempurung secara kolektif, sehingga tidak dilakukan secara individual/ berdasar kelompok

keluarga. Melalui aktivitas yang dilakukan secara kolektf tersebut, beban warga untuk mempersiapkan kegiatan upacara sadranan tuk Tempurung menjadi lebih ringan. Langkah yang ditempuh yaitu mengkoordinasi antar-Rukun Tetangga di wilayah dusun untuk membuat *gunungan/bocu*, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membuat *bocu* lebih ringan jika dibandingkan dengan membuat *bocu* tiap kepala keluarga. Walaupun dibuat secara kolektif, kesakralan upacara tuk Tempurung tersebut tidak berkurang. Setiap *bocu* yang dikirab kemudian dilombakan agar lebih meriah. Pembuatan *bocu* tersebut juga harus merepresentasikan budaya masa lampau. Oleh karena itu simbol-simbol yang terdapat pada situs Liangan ditampilkan. Simbol kuat yang ditampilkan pada upacara sadranan tuk Tempurung yaitu lambang *lingga-yoni* yang digambarkan dengan *gunungan kakung* dan *gunungan estri*, serta adanya tari Tayub yang melambangkan kesuburan.[6]

Rekayasa sosial tersebut juga sukses dalam rangka mempersatukan ikatan masyarakat sekitar situs Liangan, sekaligus sebagai ajang berkumpul keluarga.[7] Sanak saudara warga Liangan yang bermukim di wilayah lain menyempatkan diri untuk hadir dalam upacara *sadranan tuk tempurung* guna menjalin kebersamaan dan berharap agar air sebagai sumber kehidupan masyarakat Liangan serta hasil panen tembakau bisa melimpah. Dengan demikian, taraf hidup masyarakat Dusun Liangan bisa tercukupi dengan baik. Selain itu, upacara ini juga menarik wisatawan dari daerah lainnya, dibuktikan dari kunjungan masyarakat terutama dalam prosesi *grebeg gunungan agung* yang dihadiri oleh ratusan warga luar Dusun Liangan.

Masyarakat Jawa pada umumnya mendambakan persatuan dan kesatuan yang tampak dalam pernyataan *mangan ora mangan waton kumpul*. Istilah makan atau tidak makan asal

---

[6] Wawancara Yatno Wardoyo, Sucipto dan Sukatno.
[7] Wawancara Yatno Wardoyo, Sucipto, Timbul Maryanto.

kumpul dalam pernyataan tersebut jelas memiliki maksud betapa pentingnya nilai persatuan dan kesatuan.[8] Hal tersebut juga berlaku bagi masyarakat sekitar Situs Liangan, terutama di Dusun Liangan. *Sadranan* Tuk Tempurung merupakan momentum tepat selain hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha untuk menggalang persatuan dan kesatuan antar warga.[9] Sebagian besar masyarakat Liangan memanfaatkan momentum *sadranan* untuk berkumpul, meramaikan perhelatan yang diadakan setiap tahun tersebut. Mereka bahu-membahu mempersiapkan penyelenggaraan upacara *sadranan* Tuk Tempurung dengan penuh antusias.

Sadranan Tuk Tempurung juga dihadiri warga dari desa lainnya sebagai wujud rasa syukur atas melimpahnya air. Selain itu juga menikmati prosesi upacara *sadranan tuk tempurung*, mengingat banyaknya keunikan yang terdapat dalam perhelatan seremonial tersebut. Keunikan yang terdapat dalam upacara tersebut di antaranya yaitu simbolisasi harapan yang dilambangkan dengan ragam hias *bocu/gunungan*, seni tari yang dibawakan, serta tahapan tahapan dalam upacara tersebut.

Desain Rekayasa sosial di wilayah Desa Tegalrejo ditujukan untuk menarik wisatawan terutama mata air Jumprit yang ditengarai berada dalam garis delineasi antara Candi Pringapus, Tuk tempurung, Situs Liangan dan Candi Arjuna di Dieng. Rekayasa sosial tersebut tidak diikuti kemauan kuat masyarakat untuk memanfaatkan situs Liangan dalam mengenalkan budaya setempat sekaligus sebagai aset wisata Budaya, sehingga tujuan dari rekayasa tidak dapat tercapai.[10]

---

[8] Heniy Astiyanto. 2006. Filsafat Jawa: menggali butir-butir kearifan lokal. halaman 138

[9] Wawancara sucipto

[10] Wawancara Muhtasori

2. *Agent of Change* dalam Upaya Pengembangan

Dalam upaya pengembanganl tidak lepas dari pengaruh desain dan tokoh/ *agen of change* rekayasa soaial itu sendiri, demikian juga yang terjadi pada masyarakat sekitar Situs Liangan. Rekayasa sosial yang ada di sekitar Liangan melibatkan *agen of change* dari beberapa pihak, termasuk stakeholder Desa Purbosari dan tokoh masyarakat khususnya Dusun Liangan. Beberapa agen/tokoh dalam rekayasa sosial masyarakat sekitar Situs Liangan antara lain Yatno Wardoyo, Sukatno, dan Muhtasori.

a. Yatno Wardoyo

Keberhasilan Dusun Liangan dalam menyelenggarakan perhelatan sadranan tuk Tempurung tidak bisa lepas dari peranan Yatno Wardoyo. Aspirasi masyarakat untuk bisa menyelenggarakan upacara sadranan tuk Tempurung sebagai rasa syukur atas melimpahnya air dari mata air tersebut dalam suasana yang meriah, tanpa mengurangi nilai religiusitas upacara tersebut. Selain itu, masyarakat juga memiliki harapan agar perhelatan tersebut bisa selaras dengan keberadaan situs Liangan sekaligus mampu memanfaatkan dan melestarikan situs Liangan sebagai warisan budaya masa lampau.

Sebagian masyarakat terutama dari luar Desa Purbosari dan Kabupaten Temanggung kagum melihat kemeriahan upacara sadranan tuk Tempurung, bahkan banyak dari pengunjung yang mengapresiasi perhelatan tersebut, karena unik dan melambangkan budaya lokal masyarakat Desa Purbosari khususnya Dusun Liangan. pertanyaan yang sering dilayangkan oleh pengunjung yaitu bagaimana bisa, dusun sekecil Liangan mampu mengadakan perhelatan dengan meriah bahkan hampir semeriah upacara *grebeg* dan *kirab gunungan* yang sering diselenggarakan Kraton Yogyakarta? Jawaban dari pertanyaan tersebut tentunya terdapat pada desain rekayasa sosial yang dilakukan oleh beberapa stakeholder salah satunya Yatno

Wardoyo. Beliau memiliki kontribusi tinggi dalam penyelenggaraan upacara sadranan tuk Tempurung secara meriah dalam beberapa tahun terakhir.[11]

Yatno Wardoyo, perangkat desa Purbosari
Sumber : Dokumentasi penulis

Yatno Wardoyo menerima aspirasi dari masyarakat terkait ditemukannya situs Liangan untuk bisa memanfaatkan situs Liangan sekaligus mengenalkannya kepada masyarakat luas, beserta budaya lokal masyarakat di Dusun Liangan.

Yatno Wardoyo tergerak untuk bisa mewujudkan keinginan masyarakat agar pelaksanaan tradisi sadranan di Liangan bisa selaras dengan pemanfaatan dan daya dukung pelestarian situs Liangan. Sebagai *agent of change* dalam proses rekayasa sosial, beliau mencoba mewujudkan harapan masyarakat Liangan dengan menyelenggarakan upacara sadranan secara kolektif, sederhana namun meriah. Selain itu beliau juga mengajak warga agar ikut menjaga temuan artefak sebagai aset warisan situs Liangan yang harus dilestarikan.

[11] Wawancara Warsito

Masyarakat Liangan memiliki kedekatan kultur dengan Yogyakarta, mengingat Liangan dahulu menjadi bagian wilayah kekuasaan mataram Islam. [12] Masyarakat juga didorong untuk menjaga aset-aset warisan budaya yang ada di Liangan dengan membentuk Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Organisasi tersebut berfungsi untuk mengawasi serta melakukan kontrol terhadap situs Liangan, sehingga bisa meminimalisir pencurian terhadap temuan artefak baru. Organisasi ini melibatkan masyarakat Dusun Liangan dan bekerja sama dengan BPCB dalam melakukan kontrol dan pengawasan. Selain itu, Pokdarwis juga didirikan untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat dalam rangka pemanfaatan situs Liangan sebagai aset wisata budaya. Hingga saat ini, terdapat beberapa *homestay* yang digunakan dalam mendukung wisata budaya di situs Liangan. Tingkat okupasi homestay tersebut tinggi jika ada kegiatan ekskavasi dan studi budaya serta saat tradisi sadranan tuk tempurung dilaksanakan.[13]

b. Sukatno

Sadranan tuk Tempurung yang diselenggarakan tidak akan berjalan tanpa kontribusi *kaum*. *Kaum* bertugas untuk memimpin doa dalam sadranan. Doa-doa yang dipanjatkan antara lain doa sapujagat, meminta keberkahan dari Allah, limpahan kesuburan dll.

Rekayasa sosial yang dilakukan untuk bisa mengenalkan budaya masyarakat Liangan dan memanfaatkan situs Liangan untuk wisata budaya. Oleh karena itu *kaum* bekerja sama dengan beberapa tokoh masyarakat agar gelaran upacara sadranan tuk Tempurung bisa senafas dengan situs Liangan. Keberadaan situs Liangan yang berdekatan dengan tuk Tempurung membuat penyelenggaraan sadranan tuk tempurung harus direncanakan

---

[12] Wawancara Sukatno dan Sucipto

[13] Wawancara Yatno Wardoyo

secara matang. Oleh karena itu, prosesi demi prosesi serta penempatan acara dipertimbangkan agar tetap khidmat dan tidak merusak situs Liangan.[14]

Sukatno, *Bapak kaum* Dusun Liangan dan perangkat desa Purbosari
Sumber : Dokumentasi penulis

c. Muhtasori

Garis delineasi antara Candi Pringapus, situs Liangan (peradaban Gopati Tempurung), sumber mata air Jumprit dan Candi Arjuna Dieng pernah diutarakan oleh bupati Temanggung untuk dikaji lebih dalam melalui penelitian, mengingat sisa-sisa sejarah peradaban Hindu-Jawa di Temanggung sangat kompleks dan berkaitan satu sama lain.

[14] Wawancara Warsito

Berdasarkan memori kolektif warga, keberadaan tuk Jumprit di Desa Tegalrejo juga berkaitan erat dengan tuk Tempurung, terutama pada perkembangan setelah terkuburnya situs Liangan. Memori kolektif tersebut menceritakan bahwa masyarakat (secara individu) yang berkunjung ke tuk Jumprit untuk melakukan ritual sadranan tuk Jumprit melanjutkan ritual sadranan di tuk Tempurung untuk melengkapi prosesi sadranan yang dilakukan. Masyarakat percaya jika kedua sadranan tersebut dilakukan, apa yang dikehendaki bisa terwujud.[15] Selain itu, mereka memiliki versi cerita tentang wilayah Jumprit yang sering dilalui oleh masyarakat dari Gopati Tempurung menuju ke Dieng sebagai jalur spiritual.[16]

Stakeholder di wilayah Desa Tegalrejo turut serta mengupayakan agar sebagian situs bersejarah yang memiliki keterkaitan dalam garis delineasi, bisa terintegrasi, sehingga masyarakat bisa menjaga dan memelihara situs-situs bersejarah di wilayah Desa Tegalrejo dengan baik.[17] Wilayah tersebut salah satunya Dusun Jumprit. Sebagai juru kunci, dan budayawan di Daerah Jumprit, Muhtasori juga berupaya agar integrasi bisa terwujud. Masyarakat Tegalrejo berharap di masa yang akan datang, seluruh garis delineasi yang menghubungkan bekas kerajaan dan peradaban masyarakat Hindu-Jawa di wilayah Temanggung bisa semakin jelas.[18] Rekayasa sosial dalam pemanfaatan situs Liangan khususnya untuk wisata budaya oleh masyarakat Desa Tegalrejo tidak dapat tercapai, mengingat tidak ada kemauan kuat dari warga untuk mengintegrasikan wilayah Tegalrejo terkait pemanfaatan situs Liangan dalam mengenalkan budaya Desa Tegalrejo dan sebagai aset wisata budaya. Selain itu, sumberdaya manusia yang terbatas juga menjadi hambatan

---

[15] Wawancara Muhtasori dan Mujianto
[16] Wawancara Muhtasori
[17]Wawancara Timbul Maryanto
[18] Wawancara Muhtasori dan Klimin

dalam rekayasa sosial yang ingin diwujudkan masyakarat Tegalrejo.[19]

Muhtasori, staf perhutani dan sejarawan Lokal di Jumprit
Sumber: Koleksi Redaksi Penantra

Masyarakat menginginkan rekayasa sosal yang terjadi di sekitar Liangan bisa berkembang tidak hanya di lingkungan terdekat dengan situs Liangan saja, tetapi juga merambah hingga seluruh kecamatan Ngadirejo, sehingga hubungan garis delineasi beberapa peradaban Hindu di masa lampau bisa saling terkoneksi, mengingat banyak warisan budaya *tangible* yang saling berhubungan dan mendukung eksistensi situs Liangan.[20] Baik masyarakat Desa Tegalrejo maupun Purbosari menginginkan kajian yang mendalam terkait dengan kebudayaan yang berada di sekitar wilayah situs Liangan, sehingga warisan budaya yang ada di wilayah tersebut bisa

[19] Wawancara Timbul Maryanto
[20] Yatno Wardoyo, dan Muhtasori

teridentifikasi. Dengan demikian, masyarakat akan merasa memiliki dan turut menjaga kelestariannya.

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat sekitar Liangan dikembangkan untuk mendukung potensi pariwisata sekaligus mengenalkan situs Liangan dan budaya masyarakat setempat secara luas. Masyarakat menanggapi usaha kolektif dalam pelaksanaan upacara *sadranan* sebagai gerakan dalam melestarikan budaya lokal, sekaligus mencoba menyelaraskan budaya yang dimiliki saat ini dengan eksistensi situs Liangan.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penemuan situs Liangan oleh penambang pasir pada tahun 2008 menjadi titik awal pengungkapan peninggalan arkeologis di Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Situs Liangan ditemukan secara tidak sengaja oleh penambang pasir. Semenjak penemuan itu, ekskavasi terus dilakukan oleh BPCB Jawa Tengah.

Situs Liangan berada di Dusun Liangan, Desa Purbosari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Di dekat situs Liangan, terdapat mata air yang dikenal dengan mata air atau tuk Tempurung. Keberadaan tuk Tempurung tersebut dapat untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat di sekitarnya, termasuk Dusun Liangan.

Masyarakat sekitar Liangan sebenarnya memiliki beberapa macam tradisi sadranan, dari sadranan makam, sadranan miwit tandur tembakau hingga sadranan tuk tempurung. Namun demikian, sadranan yang bersinggungan dengan keberadaan situs Liangan adalah sadranan tuk Tempurung.

Sebelum ditemukannya situs Liangan, penyelenggaraan sadranan tuk Tempurung hanya sederhana saja, yaitu dengan diawali ziarah makam dan kemudian dilanjutkan dengan tahlilan di balai desa. Namun semenjak ditemukannya situs Liangan, masyarakat Dusun Liangan mengemas ritual sadranan tuk Tempurung lebih meriah. Sadranan tidak hanya di balai desa, akan tetapi lokasinya dipusatkan di dekat tuk Tempurung, yang kebetulan berdekatan dengan lokasi situs Liangan. Kemeriahan sadranan tuk Tempurung karena dibuat untuk lebih menarik perhatian semua warga masyarakat sekitar maupun masyarakat dari luar.

Sesaji sadranan tuk Tempurung semula dibuat oleh masing-masing keluarga dan didoakan secara bersama-sama di

balai Desa Purbosari. Namun sudah 6 tahun terakhir ini, sesaji dibuat secara kolektif, yaitu setiap RT membuat satu tumpeng besar. Dusun Liangan terdiri dari 10 RT dan 2 RW, berarti ketika penyelenggaraan tradisi nyadran tuk Tempurung, ada 10 Tumpeng. Selain masing-masing RT membuat tumpeng, panitia juga membuat tumpeng besar atau tumpeng ageng yang melambangkan tumpeng kakung dan estri. Dalam persiapan pelaksanaan tradisi nyadran tersebut, 3 bulan sebelumnya sudah ada musyawarah dan dibentuk kepanitiaan.

Tradisi nyadran mengandung nilai kearifan kosmis hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungan. Nyadran sebagai perwujudan kesadaran manusia akan ketidakberdayaan apabila tidak ada pihak lain yang terlibat, misalnya Tuhan, manusia lain dan alam sekitar. Oleh karena itu, tradisi nyadran merupakan wujud kearifan lokal yang sarat nilai.

Tradisi nyadran sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih kepada Sang Pencipta, yang senantiasa memberi kemurahan rezeki, memberikan kenikmatan sehingga mata air Tempurung dapat terus mengalir dan memberi kehidupan pada masyarakat di sekitar Liangan. Tradisi nyadran sebagai simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa.

Tradisi nyadran merupakan tradisi penyelaras, yaitu pemenuhan kebutuhan lahir dan batin. Tradisi nyadran dapat meningkatkan solidaritas masyarakat, kebersamaan antarwarga, menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan. Tradisi nyadran juga mengajarkan untuk saling bertoleransi, bersikap baik dengan sesama, diri sendiri, maupun makhluk gaib. Tradisi nyadran juga menumbuhkan sikap gotong royong, kerukunan.

Masyarakat sekitar situs Liangan juga telah lama mengenal kearifan lokal berupa tradisi dan sistem pengetahuan tentang mengolah lahan pertanian. Proses rekayasa sosial yang

dilakukan masyarakat dengan mengembangkan tradisi sadranan yang disesuaikan untuk memanfaatkan situs Liangan sebagai aset wisata budaya sangat unik dan tidak banyak dijumpai di daerah lain. Dukungan yang kuat dari masyarakat serta rasa memiliki terhadap situs Liangan menjadi faktor pendukung keberhasilan proses rekayasa sosial tersebut.

Tradisi ini kemudian diselaraskan dengan pemanfaatan serta daya dukung pelestarian situs Liangan. Hal tersebut terwujud karena keinginan masyarakat agar kebudayaan lokal yang diwariskan turun-temurun hingga saat ini bisa berdampingan dengan keberadaan situs Liangan. Upaya tersebut mendapat dukungan dari stakeholder, sehingga rekayasa sosial dilakukan agar penyelenggaraan tradisi *sadranan* secara turun-temurun tersebut bisa dilakukan secara kolektif dan lebih meriah tanpa mengurangi nilai kesakralannya.

Ditemukannya situs Liangan membuat masyarakat terutama di Dusun Liangan, Desa Purbosari mencoba mencari tahu bagaimana peradaban Gopati Tempurung di masa lampau (sebelum meletusnya Gunung Sindoro). Semakin dikenalnya Situs Liangan menyebabkan masyarakat Dusun Liangan mencoba untuk memperkenalkan budaya mereka pada masyarakat secara luas dengan memanfaatkan eksistensi situs Liangan yang terlebih dahulu dikenal oleh masyarakat secara luas. Masyarakat Liangan berharap agar bisa mendapatkan benefit dengan mengenalkan budaya yang mereka miliki melalui atraksi budaya dan pemanfaatan situs Liangan untuk wisata budaya.

Keinginan masyarakat tersebut menjadi faktor utama terkait perubahan yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan tradisi sadranan tuk Tempurung. Penyelenggaraan sadranan tersebut saat ini dilaksanakan secara kolektif dan serempak oleh warga Dusun Liangan. Perubahan tersebut tidak menggeser nilai yang terkandung didalamnya. Melalui kegiatan tersebut, eratnya

ikatan antarwarga semakin bertambah. Proses perubahan tersebut merupakan wujud keberhasilan dari rekayasa sosial yang dilakukan masyarakat untuk mendukung pemanfaatan dan pelestarian situs Liangan melalui kearifan lokal sadranan. Melalui rekayasa tersebut, masyarakat juga bisa merasakan dampak lainnya, yaitu berkumpulnya seluruh anggota keluarga untuk memeriahkan tradisi sadranan tuk Tempurung di Liangan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditarik kesimpulan, rekomendasi yang diberikan terkait dengan pelestarian nilai budaya di sekitar situs Liangan antara lain sebagai berikut .

- Penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat dalam membuat kebijakan terkait upaya pelestarian budaya masyarakat sekitar situs Liangan. Dalam hal ini, pemerintah melalui dinas terkait bisa menindaklanjuti dengan melakukan pemetaan terhadap potensi budaya masyarakat, menjadikan hasil penelitian ini sebagai premis dalam membentuk regulasi serta Regulatory Impact Analysis mengenai kebudayaan masyarakat sekitar situs Liangan dengan melibatkan budayawan, akademisi dan tokoh-tokoh penting, sehingga payung hukum pelestarian kebudayaan di masyarakat sekitar situs Liangan semakin kuat.

- Perlu adanya sosialisasi efektif pemerintah kepada masyarakat mengenai pentingnya kearifan lokal masyarakat sekitar situs Liangan yang juga selaras untuk menjaga peninggalan/warisan budaya dengan mengggandeng tokoh-tokoh masayakat yang ada di sekitar Liangan.

- Dalam upaya pengembangan kawasan situs Liangan sebagai desa wisata budaya, agar tetap mempertimbangkan kearifan lokal masyarakat sekitarnya. Budaya tidak hanya dijadikan tontonan, akan tetapi juga menjadi tuntunan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdulah, I. dkk. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.

Adjiboloso, S.. 2006. *Developing Civil Society: Social Order and the Human Factor*. Surrey: Ashgate Publishing

Anonim. 1982. *Seminar Sejarah Nasional III: Seksi Sejarah kuno I* . Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Beaty, A. 2001. *Variasi Agama di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Biro Pusat Statistik. 2015. Kabupaten Temanggung Dalam Angka Tahun 2015.

Darmaningtyas.2002. *Pulung Gantung: Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunungkidul*. Yogyakarta: Galangpress.

Degroot, V. 2009. *Candi, Space and Landscape: A Study on the Distribution, Orientation and Spatial Organization of Central Javanese Temple Remains*. Leiden: Sidestone Press

Dilipsinh, K. S.. 2004. *Kutch in Festival and Custom*. New Delhi: Har-Anand Publication

Endraswara, S. 2015. Agama Jawa Ajaran, Amalan, dan Asal Usul Kejawen. Yogyakarta: Narasi.

Etzioni, A. 2008. *Security First: For a Muscular, Moral Foreign Policy*. Connecticut: Yale University Press.

Fuad, A.J. 2013. *Makna Simbolik Tradisi Nyadran*. Jurnal IAI Tribakti Kediri Vol. 13 No. 2 tahun 2013.

Groenendael, V.M.C. van. 1987.*Dalang Di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Haberman, L..2013. *People Trees: Worship of Trees in Northern India*. New York City: OUP USA

Indiyanto, A. 2014. Kontinuitas dan Diskontinuitas dalam Ritual Mendhak di Tlemang, Lamongan. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.

Krom, NJ.1926. *Hindoe – Javaansche Geschiedenis*. The Hague: Martinus Nijhof

Leeming, D. 2005. *The Oxford Companion to World Mythology*. Newyork: Oxford University Press USA.

Lelono, H.T.M. 2014. "Situs Liangan dan Masyarakat" dalam *Liangan Mozaik Peradaban Mataram Kuna di Lereng Sindoro.* Novida Abbas (ed). Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Levenda, P. 2011. *Tantric Temples: Eros and Magic in Java*. Newburyport: Nicolas-Hays, Inc

Mahasin, A. 1996. *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya Nusantara*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.

Manik, K.E.S. 2009. Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta: Djambatan.

Nastiti, T. S. dkk. 1982. *Tiga prasasti dari masa Balitung*. Jakarta: Puslitarkenas.

Panday, R.K., et. al. 2006. *Water And Cultural Diversity*.Place de Fontenoy: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization

Sadilah, E. dkk. 2013. *Masyarakat di Kawasan Situs Trowulan: Kajian Ekonomi, Sosial dan Budaya*. Yogyakarta: BPNB DIY.

Santoso, S., Kestity Pringgoharjono. 2006. *The Centhini Story: The Javanese Journey of Life : Based on the Original Serat Centhini*. Singapore: Marshall Cavendish.

Siswadi, dkk. 2011. Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Mata Air (Studi Kasus di Desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal) *dalam Jurnal Ilmu Lingkungan*, Vol. 9 Issue 2 :63-68.Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pasca Sarjana UNDIP.

Solikin, M. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Sudarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.

Suharji, 2014. Tari Tayub Sebagai Sarana Upacara Ritual di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kudus. Volume 6 No. 1 Juni 2014

Suharto, B. 1999. *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia

Sumintarsih dan Christriyati Ariani. 2007. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Memelihara Lingkungan Alam Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Fim Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

Tjahjono, B. D. 2010, Laporan Penelitian Penjajagan Situs Liangan , Temanggung, Jawa Tengah, Yogyakarta: Balai Arkeologi.

Thamrin, M.Y.. 2015. "Angan di Liyangan" dalam *Majalah National Geographic Indonesia*, edisi Juni 2015.

Tim Ditjenbud. 2000. *Strategi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta : Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Tohir, M. 2007. *Memahami Kebudayaan Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Semarang: Fasindo

Utami, dkk. 2013. "Recent Land Condition On Hazardous Area Of Merapi Volcano Based On Post-Disaster Land Damage Assessment", dalam *International Journal of Agriculture & Environment*, Vol.2 tahun 2013.

Veer, P. "Syncretism, Multiculturalism and Discourse of tolerance" dalam Shaw, R., Stewart, C. 2013. *Syncretism/ Anti-Syncretism: The Politics of Religious Synthesis*. London: Routledge.

Walinono, T., dkk. 2015. "Pengaruh Kondisi Bentang Lahan Terhadap Kehidupan Masyarakat Pada Masa Lampau di Sekitar Situs Liangan , Candi Gunung Pertapan, Candi Gunung Candi dan Candi Gondosuli". *Laporan Penelitian Fakultas Ilmu Sosial*, Universitas Negeri Yogyakarta.

Surat Kabar:

Dinantya, F. 2013. "Nyadran : Identity to unite in javanese kinship" dalam *The Jakarta Post*, Juli 2013.

Internet:

Tama, N.B. 2012. *Local Wisdom di Indonesia*. http://novian25.blogspot.com/2012/03/localwisdom- di-indonesia.html. Diunduh 15 Februari 2016.

Daftar Informan

No	Nama	Pekerjaan	Alamat
1	Jafar Shodiq	Perangkat Desa Tegalrejo	Dusun Kramat, Tegalrejo,
2	Muhtasori	PNS	Dusun Jumprit, Tegalrejo
3	Sucipto	Petani	Dusun Liangan, Purbosari,
4	Sukatno	Perangkat Desa Purbosari	Dusun Liangan, Purbosari,
5	Timbul Maryanto	Perangkat Desa Tegalrejo dan Wiraswasta	Desa Tegalrejo
6	Warsito	Petani dan Wiraswasta	Dusun Liangan, Purbosari,
7	Yatno Wardoyo	Perangkat Desa Purbosari dan Wiraswasta	Dusun Liangan, Purbosari,
8	Mujianto	PNS	Dusun Jumprit, Tegalrejo
9	Klimin	Perangkat Desa Tegalrejo	Dusun Jumprit, Tegalrejo